

RINGKASAN DISERTASI

PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT
TERHADAP PEKERJA ANAK

Studi di Masyarakat Nelayan Popoh dan Sidem Kabupaten Tulungagung



Oleh :
A. HASYIM NAWAWIE
NPK :07.77.0002

UNIVERSITAS MERDEKA MALANG
PROGRAM PASCASARJANA
MALANG 2009

RINGKASAN DISERTASI

**PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT
TERHADAP PEKERJA ANAK**
Studi di Masyarakat Nelayan Popoh dan Sidem Kabupaten Tulungagung



Oleh :
A. HASYIM NAWAWIE
NPK :07.77.0002

**UNIVERSITAS MERDEKA MALANG
PROGRAM PASCASARJANA
MALANG 2009**

PEMBIMBING DISERTASI

Promotor : Prof. Dr.H. Agus Sholahudin, MS.
Ko. Promotor : Prof. Dr.I. Made Weni, SH., MS.

Penetapan Panitia Penguji Ujian Akhir Disertasi Tahap I

Telah diuji pada Ujian akhir Tahap I
Pada tanggal, 08 Oktober 2009
Panitia Penguji Disertasi

Ketua : Prof. Dr. H. Sebastian Koto, M.Si.
Anggota : Prof. Dr. H. Agus Sholahudin, MS.
Prof. Dr.I. Made Weni, SH., MS.
Prof. Dr. Bonaventura Ng., MS.
Dr. Kridawati Sadhana, MS.
Prof. Dr. H.Budi Siswanto, M.Si.
Dr. H. Zainur Rozikin, MM.

Ditetapkan berdasarkan SK Direktur
Program Pascasarjana Universitas Merdeka Malang
Nomor : Kep. 46/PPs-UM/X/2009
Tanggal 02 Oktober 2009

UCAPAN TERIMAKASIH

Pertama-tama peneliti panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan penulisan disertasi dengan judul, "Perilaku sosial masyarakat nelayan terhadap pekerja anak (studi di masyarakat nelayan Popoh dan Sidem kabupaten Tulungagung).

Penelitian disertasi ini dapat peneliti selesaikan berkat dorongan, bantuan, kritik, saran, usukan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, secara khusus peneliti mengucapkan imakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Agus Sholahuddin, MS. selaku promotor dan penguji, yang telah memberikan arahan, bimbingan dan selalu memotivasi peneliti dengan tiada henti, dari proses penulisan proposal hingga penyusunan disertasi ini;
2. Bapak Prof. Dr. I. Made Weni, SH., MS. selaku ko-promotor, ketua program studi ilmu sosial pascasarjana Universitas Merdeka Malang dan penguji, yang senantiasa memberikan kritik, saran dan masukan untuk mempertajam analisis penelitian serta selalu dengan sabar membimbing penulis dalam rangka penyelesaian penulisan disertasi ini;
3. Ibu Dr. Kridawati Sadhana, MS. selaku Rektor Universitas Merdeka Malang merangkap penguji, yang banyak memberikan masukan dan saran meski kadang membuat peneliti kecil hati, karena gayanya ketika menguji selalu meledak-ledak, tapi peneliti menyadari bahwa itulah kehebatan dan kekritisannya beliau hingga peneliti dapat bangkit, tertantang dan termotivasi untuk segera menyelesaikan penulisan disertasi ini;
4. Bapak Prof. Dr. Anwar Sanusi, SE.,M.Si., selaku Direktur program pascasarjana Universitas Merdeka Malang, yang telah memberikan berbagai kemudahan, fasilitas dan arahan selama peneliti menempuh pendidikan S3 di Universitas Merdeka Malang;
5. Bapak-bapak dan Ibu penguji, antara lain Prof. Dr. Bonaventura Ng. MS., Prof. Dr. H. Sebastian Koto, M.Si., Prof. Dr. H. Budi Siswanto, MS, dan Dr. H. Zainur Rozikin, MM., yang banyak memberikan kritik, saran, masukan dan arahan selama proses ujian dari tahap proposal hingga tahap akhir guna proses penyempurnaan penulisan disertasi ini;
6. Bapak Walikota Kediri Drs. H. A. Maschut dan Ketua STAIN Tulungagung Prof. Dr.H. Mujamil Qomar, M.Ag. yang telah memberikan kesempatan dan ijin kepada peneliti untuk menempuh pendidikan S3 di program pascasarjana Universitas Merdeka Malang;
7. Ibu kepala Desa Besole, kepala SD, yang telah memberikan kesempatan ijin penelitian ini, serta informan kunci pak Mardi dan sdr. Joko yang dengan tekun, sabar, dan ikhlas memberikan banyak berbagai informasi terkait dengan fokus penelitian;
8. Rekan-rekan seangkatan yang selalu saling menguatkan, memberikan kritik, saran bagi proses penelitian disertasi;
9. Orang tua peneliti yang senantiasa mendoakan keberhasilan peneliti dalam menempuh studi;
10. Istriku tercinta kedua anakku yang selalu mendoakan dan menjadi inspirasi, kekuatan lahir dan bathin bagi peneliti hingga dapat menyelesaikan penulisan disertasi ini;
11. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang berperan serta membantu moril maupun materiil dalam penyelesaian penulisan disertasi ini.

Semoga amal baik bapak-bapak dan Ibu semua, baik yang sempat peneliti tulis maupun tidak diterima oleh Allah SWT dan dibalas dengan kebaikan yang berlipat ganda, *amin* ya *robbal'alamin*.

Kediri,....Oktober 2009

A. Hasyim Nawawie

ABSTRACT

A. Hashim Nawawie, NPK. 07.77.0002. *Social Behavior Society Fishermen Against Child Labor (Studies in Society and Popoh Fisherman Sidem Tulungagung District)*. Dissertation, Social Science Studies Program, Graduate School, University of Merdeka Malang. Purchaser. Prof. Dr. Agus Sholahudin, MS., and Co-Promoter Prof. Dr. I. Made Weni, SH., MS.

Keywords : social behavior, child workers.

This study aims to describe the social behavior of the fishing communities on child labor Popoh Tulungagung District Sidem; analyze what factors are behind the social behavior of the fishing communities on child labor and Popoh Tulungagung District Sidem; and analyze the result of the social behavior of the fishing communities of child labor Popoh the beach and Sidem Tulungagung District.

This research uses a qualitative approach, with grounded theory. The data collected was inductive and reflective data by using interviews, observation and documentation, while the informants selected by snowball sampling technique. Techniques of data analysis used a model developed by Corbin and Strauss with open coding stage, axial coding and selective coding. Meanwhile, to ensure the validity of data used Lincoln and Guba model of the four main criteria is degree of trust (credibility), keteralihan (transferability), dependence (dependability) and confirmability (Confirmability).

Based on data collection, analysis and discussion of research results in three things: First, social behavior in the fishing community and Popoh reflects Sidem deviant social behavior (deviation) is carried out systematically by sea skipper, adult peer (fellow ABK), and parents. The source of distortion of social behavior in question is the verbal and nonverbal, while where it occurred is in the workplace (the sea), a playground, and home.

Second, the factors underlying the social behavioral deviations of fishing communities on child labor is Popoh and Sidem; First, the economic factor. There are two sub-factors and threats *solok* household survival. The two sub-factors are then related to the reciprocal intervening variables causing the stress condition, irritable and aggressive attitude. Second, the asymmetrical social structure. The relationship between child labor with the sea skipper, peers are more mature, older men reflect the pattern of asymmetric relations, the pattern of these relationships tends to be vulnerable and exploitation, and other deviant social behavior of child workers; and third, is the source of deviant behavior. For child labor, social environment dominated subculture aggressive socially deviant behavior can become a medium of imitation (imitation), learn (learned), so it is the actualization, eventually causing aberrant social behavior has become common practice in the fishing community.

Ketiga, a result of social behavior is deviant fishing communities the growing aggressiveness of the child worker (the victim). This is what gave birth to new forms of aggressiveness on fishing communities, this aggressive behavior to be a hereditary new culture (deviation of systemic social behavior). The most important factor of the birth of this behavior is revenge. Revenge is a manifestation of aktulaisasi potential child workers from the victim (victim) and the study of cultural systems and her social environment is distorted.

ABSTRAK

A. Hasyim Nawawie, NPK. 07.77.0002. *Perilaku Sosial Masyarakat Nelayan Terhadap Pekerja Anak (Studi di Masyarakat Nelayan Popoh dan Sidem Kabupaten Tulungagung)*. Disertasi, Program Studi Ilmu Sosial, Program Pascasarjana, Universitas Merdeka Malang. Promotor Prof. Dr. H. Agus Sholahuddin, MS., dan Ko-Promotor Prof. Dr. I. Made Weni, SH., MS.

Kata Kunci : Perilaku sosial masyarakat, pekerja anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku sosial masyarakat nelayan terhadap pekerja anak di Popoh dan Sidem Kabupaten Tulungagung; Menganalisis faktor-faktor apa yang melatarbelakangi perilaku sosial masyarakat nelayan terhadap pekerja anak di Popoh dan Sidem Kabupaten Tulungagung; dan Menganalisis akibat perilaku sosial masyarakat nelayan terhadap pekerja anak di pantai Popoh dan Sidem Kabupaten Tulungagung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan *grounded theory*. Data yang dikumpulkan adalah data deskriptif dan reflektif dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, sementara informan dipilih dengan teknik *snowball sampling*. Teknik analisis data digunakan model yang dikembangkan oleh Corbin dan Strauss dengan tahapan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Sedangkan untuk memastikan keabsahan data digunakan modelnya Lincoln dan Guba yakni dengan empat kriteria utama yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

Berdasarkan hasil pengumpulan data, analisis dan pembahasan penelitian ini menghasilkan tiga hal yaitu; Pertama, Perilaku sosial masyarakat nelayan di Popoh dan Sidem mencerminkan perilaku sosial menyimpang (*deviation*) secara sistemik yang dilakukan oleh juragan laut, teman sebaya yang dewasa (sesama ABK), dan orang tua. Jenis-jenis penyimpangan perilaku sosial yang dimaksud adalah verbal dan nonverbal, sementara tempat terjadinya adalah di tempat kerja (laut), tempat bermain, dan rumah.

Kedua, Faktor-faktor yang melatarbelakangi penyimpangan perilaku sosial masyarakat nelayan terhadap pekerja anak di Popoh dan Sidem adalah; Pertama, faktor ekonomi. Terdapat dua sub-faktor yaitu *solok* dan ancaman kelangsungan hidup rumah tangga. Kedua sub-faktor ini kemudian berhubungan secara *reciprocal* menyebabkan timbulnya variabel *intervening* yaitu kondisi stress, pemarah dan sikap agresif. Kedua, struktur sosial yang asimetris. Hubungan antara pekerja anak dengan juragan laut, teman sebaya yang lebih dewasa, dan orang tua mencerminkan pola hubungan asimetris, pola hubungan semacam ini rawan dan cenderung terjadi eksploitasi, dan perilaku sosial menyimpang lainnya terhadap para pekerja anak; dan ketiga, adalah budaya perilaku menyimpang. Bagi pekerja anak, lingkungan pergaulan yang didominasi subkultur agresif atau perilaku sosial menyimpang dapat menjadi media peniruan (*imitation*), dipelajari (*learned*), sehingga mudah diaktulaisasikan, akhirnya menyebabkan perilaku sosial menyimpang ini menjadi kelaziman di komunitas nelayan.

Ketiga, Akibat perilaku sosial menyimpang masyarakat nelayan adalah tumbuhnya agresifitas pada pekerja anak yang bersangkutan (korban). Inilah yang kemudian melahirkan

DAFTAR ISI

Sampul.....	i
Halaman Pembimbing	ii
Penetapan Panitia Penguji	iii
Ucapan Terima Kasih	iv
Abstrak	vi
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xii

BAB I : PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah Penelitian.....	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	4

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

2.1. Perilaku	5
2.2. Pekerja Anak.....	6
2.2.1. Fenomena Pekerja Anak.....	8
2.2.2. Pekerja Anak : Faktor Penyebab.....	8
2.3. Perspektif Teori-Teori Sosial.....	10
2.3.1. Teori Interaksi Simbolik.....	10
2.3.2. Teori Konflik	12
2.3.3. Teori Perubahan Sosial.....	14
2.3.4. Teori Tindakan Sosial.....	14
2.3.5. Teori Perilaku Sosial.....	15
2.3.6. Teori Agresi.....	17
2.4. Penelitian yang Relevan	19
2.5. Kerangka Konseptual.....	22

BAB III : METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian.....	26
3.2. Fokus Penelitian	26
3.3. Lokasi Penelitian	26
3.4. Sumber Data	26
3.5. Instrumen Penelitian	27
3.6. Teknik Pengumpulan Data	28
3.7. Teknik Analisa Data	28
3.8. Keabsahan Data	29

BAB IV : HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran umum Desa Besole.....	30
4.1.1. Luas Desa Besole.....	30

4.1.2. Pendidikan dan Matapencarian Hidup Penduduk	30
4.1.3. Sarana Pendidikan, Peribadatan, dan Kesehatan	32
4.2. Pekerja Anak Nelayan	32
4.2.1. Kehidupan Keselamatan Pekerja Anak	32
4.2.2. Motivasi Anak Bekerja	34
4.2.3. Jenis Pekerjaan Anak	35
4.3. Perilaku Sosial Masyarakat terhadap Pekerja Anak	36
4.4. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Perilaku Sosial Masyarakat Pekerja Anak	37
4.5. Akibat Perilaku Sosial Masyarakat terhadap Pekerja Anak	38

AB V : PEMBAHASAN

5.1. Perilaku Sosial Masyarakat terhadap Pekerja	40
5.2. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Perilaku Sosial Masyarakat Terhadap Pekerja Anak	43
5.3. Akibat Perilaku Sosial Masyarakat terhadap Pekerja Anak	48

AB VI : PENUTUP

6.1. Kesimpulan	54
6.2. Implikasi Teoritis	54
6.3. Implikasi Praktis	57

DAFTAR PUSTAKA	59
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	69

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Jumlah penduduk menurut usia pendidikan dan Jumlah yang dapat menikmati pendidikan	31
Tabel 4.2. Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaannya	32
Tabel 4.3. Pemanfaatan waktu keseharian pekerja anak	33
Tabel 4.5. Jenis pekerjaan anak nelayan	36
Tabel 5.2. Existing Model Perilaku Sosial Masyarakat terhadap anak	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Kerangka konseptual penelitian.....	25
Gambar 3.1.	Ringkasan kerangka analisis data.....	29
Gambar 4.4.	Grafik alokasi penggunaan dana pekerja anak.....	34
Gambar 5.1.	Rumah perilaku sosial masyarakat menyimpang sistemik	52

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kehidupan sosial adalah kehidupan bersama manusia atau kesatuan manusia yang hidup bersama dalam suatu pergaulan. Indikasinya kehidupan bersama adalah adanya manusia yang berjumlah minimal dua orang; mereka saling bergaul (berhubungan) dan hidup bersama dalam waktu yang relatif lama; adanya kesadaran bahwa mereka merupakan suatu kesatuan akhirnya menjadi suatu sistem kehidupan bersama. Kehidupan sosial tersebut telah memenuhi karakteristik dari suatu sistem sosial yang meliputi hal-hal sebagai berikut; dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi, dalam tindakannya mereka memperhitungkan bagaimana orang lain bertindak, dan kadang-kadang mereka bertindak bersama-sama untuk mengejar tujuan bersama.

Di dalam sistem sosial terdapat pula unsur-unsur tekanan dan ketegangan. Hal ini muncul karena tidak akan ada dua orang sekalipun yang mempunyai interpretasi yang sama mengenai peranan atau posisi status di dalam suatu sistem sosial manapun. Sistem sosial akan mengalami tekanan apabila terjadi perbedaan interpretasi dan bila perbedaan itu berubah menjadi pola-pola tindakan. Ketegangan merupakan wujud tingkah laku yang berbeda dipisahkan dengan tekanan, sebab tekanan merupakan sumber timbulnya ketegangan. Oleh karena itu akan muncul masalah-masalah sosial yaitu semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau memperkosa adat-istiadat (dan adat-istiadat tersebut diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama). Situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar dari warga masyarakat sebagai mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya dan merugikan orang banyak.

Dalam konteks hubungan sosial seperti tersebut di atas, anak-anak sesungguhnya merupakan bagian dari sistem sosial yang juga perlu mendapat perhatian. Secara historis perhatian terhadap hak-hak anak sebenarnya bermula setelah perang dunia pertama sebagai reaksi atas penderitaan yang timbul akibat bencana peperangan terutama yang dialami perempuan dan anak-anak. Pada tahun 1924 hak-hak anak pertama kalinya dideklarasikan secara Internasional oleh Liga Bangsa-Bangsa yang dikenal sebagai deklarasi Jenewa. Pada tahun 1959 majelis umum PBB kembali mengeluarkan pernyataan mengenai hak anak. Tahun 1979 saat dicanangkannya tahun anak terlantar, pemerintah Polandia mengusulkan bagi dirumuskannya suatu dokumen yang mengikat secara yuridis dan politis bagi negara-negara yang meratifikasinya, yang kemudian sekarang dikenal dengan konvensi hak anak (KHA) (Susilowati, 1999). Namun demikian, baru tanggal 2 September 1990 KHA mulai efektif diberlakukan sebagai hukum Internasional, Indonesia meratifikasinya melalui Keputusan Presiden nomor 36/1990 tanggal 25 Agustus 1990 yang mulai berlaku 5 Oktober 1990. Pada prinsipnya, konvensi ini merupakan instrumen bagi perlindungan anak, yang dalam perkembangannya mereka tidak hanya rentan akibat perang, tetapi juga perbudakan

(*slavery*), perdagangan (*trafficking*), misalnya untuk seks komersial atau dieksploitasi secara ekonomi atau dipekerjakan dan lain lain.

KHA, dalam pendahuluan yang dicetuskan oleh PBB (*United Nations Convention on the Rights of the Child/CRC*) menyatakan bahwa anak karena ketidakmatangan fisik dan mentalnya, membutuhkan perlindungan dan perawatan khusus, termasuk perlindungan hukum yang layak, sebelum dan sesudah kelahiran (Susilowati, 1999: 53). Dalam hubungannya dengan orang dewasa atau orang tua, anak-anak pada umumnya memiliki posisi ter subordinasi. Ketergantungan anak-anak pada orang tua pada khususnya dan orang dewasa pada umumnya yang secara tradisional merupakan "pengasuh" mereka menyebabkannya mempunyai otoritas terhadap anak-anak. Hal ini mengondisikan anak-anak sebagai target kekerasan dan salah perlakuan (Putranto, 1992).

Berbagai kajian dan penelitian menemukan bahwa dalam komunitas yang relatif sejahtera, mampu dan aman, anak-anak menerima perhatian serta perlindungan yang relatif cukup dari orang tua atau pengasuh mereka. Tetapi dalam komunitas yang buruk, anak-anak merupakan target pertama perlakuan sosial yang menyimpang. Dalam situasi seperti ini, mereka dapat menjadi individu-individu yang tidak diinginkan dan kemudian dibuang atau menjadi anak-anak yang terabaikan bahkan tidak dilindungi, menjadi anak-anak yang mudah dieksploitasi seperti dibujuk atau dipaksa melakukan berbagai hal yang bisa mengancam dan membahayakan hidup mereka, namun justru menguntungkan pihak orang dewasa atau orang tua (Pratitasari, 1997; Sanie, 1997; Suyanto, Hariadi, Nugroho, 2000).

Sebagai bagian dari sistem sosial masyarakat, didalam komunitas nelayan Popoh dan Sidem tentunya juga terdapat kekuatan-kekuatan alamiah yang menyebabkan tata stabilitas, dan kekuatan-kekuatan alamiah sehingga menimbulkan ketidakteraturan, konflik, dan gangguan serta tekanan dan ketegangan, keseimbangan antara kekuatan-kekuatan itu dapat berbeda-beda. Dengan kata lain, sebagai suatu pergaulan hidup, mereka memiliki unsur-unsur yang terdapat dalam suatu sistem sosial lainnya seperti unsur keyakinan; perasaan; tujuan, sasaran atau cita-cita; norma; kedudukan-peranan; tingkatan atau pangkat; kekuasaan; sanksi; sarana atau fasilitas; dan lain-lain.

Selain itu, mereka juga merupakan suatu jaringan yang teratur dari interaksi sosial yang merupakan pertanda keterkaitan antara individu manusia dengan norma-norma sosial yang dilalui sebelum perilaku menjadi kaedah (abstraksi dari pola perilaku). Perilaku pada dasarnya merupakan suatu cara yang dapat diklasifikasikan sebagai bentuk tindakan/perbuatan. Perilaku sebagai cara, merupakan refleksi dari sikap yang bersumber pada nilai-nilai. Cara merupakan tindakan atau perbuatan yang dapat diterima atau ditolak oleh para warga masyarakat. Cara yang diterima masyarakat pada dasarnya dilakukan secara berulang-ulang dan melahirkan kebiasaan.

Pada masyarakat nelayan, dilihat dari perspektif relasi, maka model patronase antara juragan laut dengan pekerja anak di masyarakat nelayan Popoh dan Sidem memungkinkan terjadinya tekanan-ketegangan terhadap pekerja anak, baik yang terjadi pada saat anak-anak bekerja, bergaul dengan teman-temannya di luar jam kerja maupun yang dialami di rumah. Tekanan-ketegangan itu muncul misalnya sebagai akibat adanya pelanggaran-pelanggaran

yang berulang-ulang dilakukan oleh anak-anak yang telah mengikatkan diri dalam lingkungan pekerjaannya. Sehingga juragan laut memberikan sanksi kepada anak-anak tersebut sesuai pula dengan cara yang dikehendaki oleh juragan laut.

Ketegangan yang muncul antara pekerja anak dengan juragan laut erat hubungannya dengan taraf kekangan yang diterima oleh anak-anak tersebut. Kekangan tersebut oleh juragan laut dimaksudkan untuk menghindari kecenderungan menyimpang terhadap norma bekerja. Mereka tentu saja menerimanya dengan ketegangan tanpa berani melakukan perlawanan-perlawanan terhadap juragan lautnya. Cara yang dilakukan oleh juragan laut terhadap mereka dianggap sebagai suatu perilaku yang normal yang bisa diterima oleh masyarakat yaitu perilaku yang sesuai dengan pola kelompok masyarakat di tempat dia berada, sesuai pula dengan norma-norma sosial yang berlaku pada saat dan tempat itu yaitu masyarakat Popoh dan Sidem sehingga tercapai relasi personal dan interpersonal yang memuaskan.

Di pihak lain yaitu bagi pekerja anak, apa yang dilakukan oleh juragan laut di atas dianggapnya sebagai tingkah laku yang abnormal/menyimpang yaitu tingkah laku yang tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya dan tidak sesuai dengan norma-norma sosial. Secara umum, ada tiga bentuk reaksi pekerja anak terhadap perlakuan juragan laut. Pertama mereka menerima perlakuan tersebut sebagai bentuk hukuman atas kesalahan yang dilakukan oleh pekerja anak. Kedua, menerima dengan terpaksa. Model reaksi ini biasanya dilakukan karena pekerja anak merasa tidak mempunyai kekuatan untuk melawan. Ketiga, tidak menerima meski tidak dilakukan secara ekspresif.

Dilihat dari tata pergaulan masyarakat nelayan Popoh dan Sidem, nilai-nilai yang dikembangkan bagi anak-anak mereka (juga pekerja anak) masih sangat kuat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa, misalnya *totokromo*, *unggah-ungguh* dan keharusan anak *nuri marang wong tuo*; masih kuatnya stratifikasi sosial dan status dalam keluarga dan bermasyarakat. Pola tingkah laku mereka mewarisi ide-ide itu sebagai pola tingkah laku dalam mengambil keputusan menghadapi situasi tertentu. Nilai-nilai itu diperoleh dari cerita-cerita, melihat dan mengalami serta mendengar dari orang tua dan sangat tergantung pada nilai mana yang dikembangkan dalam keluarga atau lingkungannya. Nilai itu merupakan warisan budaya yang mengatur kepatutan hubungan antara anak dengan orang tua, anak dengan orang yang lebih tua usianya, antara perempuan dengan laki-laki dan tidak dibolehkan untuk melanggar.

Konsep kepatutan dalam budaya masyarakat nelayan Popoh dan Sidem yang dimaksud adalah berasal dari konsep *anak kudu ngerti unggah-ungguh*, artinya anak harus mengerti aturan, mereka harus tahu posisi atau statusnya dan harus patuh pada orang tua atau orang yang lebih tua usianya. Ini menggambarkan hubungan atas bawah, tua muda, di mana orang yang pada posisi dibawah atau muda mesti taat pada orang yang berada pada posisi atas atau tua. Dalam hubungan yang *asimetris* semacam ini kadang menimbulkan sikap yang suli ditebak, misalnya ketika juragan laut menyuruh pekerja anak *njeblang* sebagai sanksi karena ia melakukan kesalahan. Hal ini apakah dapat dianggap sebagai cara mendidik, member

pelajaran atukah merupakan perilaku sosial menyimpang. Inilah yang menurut pandangan peneliti krusial, dan karena itu menarik untuk diteliti.

Pada konteks ini, pekerja anak merupakan bagian dari anggota sistem kemasyarakatan karena itu pola-pola realasi, hubungan, perilaku, nilai-nilai, budaya antara pekerja anak dengan juragan laut, masyarakat dan teman sepekerjaan lainnya perlu mendapat perhatian dalam suatu penelitian, agar dapat lebih komprehensif dalam mengkaji permasalahan seputar pekerja anak. Dari beberapa penelitian terdahulu sebagaimana akan diuraikan pada bab dua, telah memberikan kontribusi dari aspek perlakuan terhadap pekerja anak yang cenderung bersifat *abuse*, termasuk upaya kebijakan yang dilakukan Pemerintah untuk melindungi mereka sebagai implementasi dari UURI No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Perbedaan dengan penelitian terdahulu, penelitian yang akan dilakukan ini memfokuskan pada perilaku sosial masyarakat, faktor-faktor yang melatarbelakangi dan akibatnya perilaku sosial masyarakat nelayan terhadap pekerja anak.

2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah penelitian tersebut di atas, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1.2.1. Bagaimana perilaku sosial masyarakat nelayan terhadap pekerja anak di Popoh dan Sidem Kabupaten Tulungagung?
- 1.2.2. Faktor-faktor apa yang melatarbelakangi perilaku sosial masyarakat nelayan terhadap pekerja anak di Popoh dan Sidem Kabupaten Tulungagung?
- 1.2.3. Apa akibat perilaku sosial masyarakat nelayan terhadap pekerja anak di Popoh dan Sidem Kabupaten Tulungagung?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah :

- 1.3.1. Untuk menganalisis perilaku sosial masyarakat nelayan terhadap pekerja anak di Popoh dan Sidem Kabupaten Tulungagung;
- 1.3.2. Menganalisis faktor-faktor apa yang melatarbelakangi perilaku sosial masyarakat nelayan terhadap pekerja anak di Popoh dan Sidem Kabupaten Tulungagung;
- 1.3.3. Menganalisis akibat perilaku sosial masyarakat nelayan terhadap pekerja anak di Popoh dan Sidem Kabupaten Tulungagung.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat memberikan kontribusi akademis bagi pengembangan ilmu-ilmu sosial, khususnya dalam bidang sosial kemasyarakatan, khususnya yang terkait dengan pola-pola perilaku masyarakat. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan refleksi bagi pekerja anak, bagi orang tua maupun bagi juragan/atasan pekerja anak; dan masukan kepada pemerintah atau lembaga yang terkait dalam mempertimbangkan, mengambil kebijakan perlindungan bagi pekerja anak khususnya pada masyarakat Nelayan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Perilaku

Perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan/atau genetika. Perilaku seseorang dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang (http://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku_manusia, diambil tgl 20 Juni 2009). Dalam sosiologi, perilaku dianggap sebagai sesuatu yang tidak ditujukan kepada orang lain dan oleh karenanya merupakan suatu tindakan sosial manusia yang sangat mendasar. Perilaku tidak boleh disalahartikan sebagai perilaku sosial, yang merupakan suatu tindakan dengan tingkat lebih tinggi, karena perilaku sosial adalah perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain. Penerimaan terhadap perilaku seseorang diukur relatif terhadap norma sosial dan diatur oleh berbagai kontrol sosial

Manusia dalam berinteraksi atau melakukan hubungan interpersonal dengan manusia dalam kehidupan masyarakat karena adanya kebutuhan akan inklusi, control dan afeksi. Pengalaman berinteraksi tersebut menghasilkan sistem nilai yaitu konsepsi apa yang buruk dan apa yang baik. Di dalam manusia berinteraksi pula ada perbuatan-perbuatan manusia yang dilakukan secara berulang-ulang dan normal dan ada pula perbuatan-perbuatan manusia yang dilakukan berulang-ulang dan tidak normal. Perbuatan-perbuatan manusia yang normal dikenal dengan tingkahlaku manusia yang normal atau perilaku yang normal, dan perbuatan-perbuatan manusia tidak normal dikenal dengan sebutan tingkahlaku yang tidak normal/abnormal. Tingkah laku normal ialah tingkahlaku atau perilaku yang serasi atau tepat yang bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya. Tingkahlaku yang normal ialah perilaku yang sesuai dengan pola kelompok masyarakat tempat dia berada sesuai pula dengan norma-norma sosial yang berlaku pada saat dan tempat itu sehingga tercapai relasi personal dan interpersonal yang memuaskan. Sedangkan tingkahlaku abnormal ialah tingkah laku yang tidak serasi, tidak sesuai atau tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya dan tidak sesuai dengan norma sosial.

Konsep normalitas dan abnormalitas menjadi sangat samar-samar batasannya. Sebab kebiasaan-kebiasaan, tingkahlaku dan sikap hidup yang dirasakan sebagai normal oleh suatu kelompok masyarakat, bisa dianggap sebagai abnormal oleh kelompok kebudayaan lainnya. Apa yang dianggap tidak normal oleh beberapa generasi sebelum kita bisa dianggap abnormal pada saat sekarang.

Aspek-aspek tingkahlaku yang menyimpang dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. Aspek lahiriah yang dapat dibagi menjadi 2 (dua). Deviasi lahiriah yang verbal dalam bentuk : kata-kata maki-makian, *slang* (logat, bahasa populer), kata kotor tidak senonoh dan cabul, sumpah serapah, dialek-dialek dalam dunia politik dan dunia kriminal, ungkapan-ungkapan sandi. Deviasi lahiriah yang non verbal yaitu semua tingkahlaku yang non verbal yang nyata kelihatan.

2. Aspek-aspek simbolik yang tersembunyi, mencakup sikap-sikap hidup, emosi-emosi, sentimen-sentimen dan motivasi-motivasi yang mengembangkan tingkahlaku menyimpang berupa itikad kriminal dibalik semua aksi-aksi kejahatan dan tingkahlaku yang menyimpang.

Sifatnya bisa organimis atau filosofis, psikis, interpersonal, antar personal dan kultural. Sehubungan dengan lingkungan sosial kultural deviasi tingkahlaku ini dapat dibagi menjadi :

1. Deviasi individual. Beberapa deviasi merupakan gejala personal, pribadi atau individual sebab ditimbulkan oleh ciri-ciri yang khas unik dari individu sendiri. Ciri-ciri tersebut berasal dari anomali-anomali, variasi-variasi biologis, kelainan-kelainan psikis tertentu yang sifatnya hereditas ada sejak lahir. Kelainan tingkah laku juga bisa disebabkan oleh penyakit dan kecelakaan.
2. Deviasi situasional. Deviasi ini disebabkan oleh pengaruh bermacam-macam kekuatan situasional/sosial di luar individu atau oleh pengaruh situasi dalam mana pribadi yang bersangkutan menjadi bagian integral daripadanya. Situasi tadi memberikan pengaruh yang memaksa sehingga individu tersebut terpaksa harus melanggar peraturan dan norma-norma umum atau hukum formal. Jika anak-anak atau isteri hampir-hampir mati kelaparan dan tidak ada jalan lain untuk mendapatkan bahan makanan kecuali dengan cara mencuri sehingga pria bersangkutan terpaksa harus mencuri maka jadilah ia seorang penjahat situasional.
3. Deviasi sistematis. Deviasi sistematis pada hakekatnya adalah satu subkultur atau satu sistem tingkahlaku yang disertai organisasi sosial khusus, status formal, peranan-peranan, nilai-nilai, rasa kebanggaan, norma dan moral tertentu yang semuanya berbeda dengan situasi umum. Segala pikiran dan perbuatan yang menyimpang dari norma umum, kemudian dirasionalisir atau dibenarkan oleh semua anggota kelompok dengan pola yang menyimpang itu. Sehingga penyimpangan tingkahlaku/deviasi itu berubah menjadi deviasi terorganisir atau deviasi sistematis

2.2. Pekerja Anak.

Secara historis, konsep anak-anak atau remaja (*childhood*) belum ditemukan sebelum abad pertengahan. Menurut Sutoyo (1993; 01) pertama kali konsep ini diungkapkan oleh Philippe Aries dalam bukunya *Centuries of Childhood* (1973) yang telah membuktikan bahwa masa anak-anak atau remaja dan sikap orang dewasa terhadap anak dan bagaimana memperlakukan anak muncul bersamaan dengan munculnya kelas menengah di Eropa. Ini dapat dimengerti karena sebelum abad 16 dan 17, masa perkembangan manusia meloncat dari masa balita beralih ke masa dewasa, karena ketika itu banyak anak yang belum berusia 10 tahun sudah harus bekerja layaknya orang dewasa. Makanya kemudian timbul perdebatan aspek apa yang menentukan definisi masa anak, apakah aspek psikologis, biologis ataukah sosial. Tidakkah terlalu urgen untuk memperdebatkan ketiga aspek tersebut, karena kenyataannya ketiga aspek tersebut sangat *inherent* dengan perkembangan anak. Secara psikologis, anak atau remaja merupakan masa pancaroba menuju dewasa, mungkin secara biologis, anak atau remaja seperti orang dewasa yang ditandai oleh telah berfungsinya seluruh organ tubuh

meskipun masih dan akan mengalami perubahan yang cukup cepat. Namun demikian masyarakat atau budaya sebenarnya juga turut menyumbang apakah seorang anak dapat dikatakan sudah dewasa atau belum, pada kelompok masyarakat kumuh dan miskin, anak yang belum berusia 10 tahun sudah dianggap dewasa dengan memberikan beban tugas membantu atau bahkan diandalkan mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga, tetapi dalam usia yang sama akan sangat berbeda kondisi beban yang ditanggung oleh anak pada kalangan orang kaya.

Masa anak pada golongan keluarga apapun, merupakan masa perkembangan, baik fisik, jiwa, moral maupun tanggung jawab sosialnya, terganggunya perkembangan aspek tersebut akan membahayakan atau mengganggu tugas-tugas masa perkembangannya. Karenanya dalam konvensi hak anak yang telah diratifikasi sebagian besar Negara di dunia termasuk Indonesia, dalam pasal 32 mewajibkan Pemerintah untuk melindungi anak-anak dari "eksploitasi ekonomi dan dari melakukan pekerjaan apa saja yang kemungkinan membahayakan atau mengganggu pendidikan anak, atau berbahaya bagi kesehatan fisik, jiwa, rohani, moral atau perkembangan sosial anak" (UNICEF, 1997: 20).

Batasan usia anak yang berlaku di Indonesia sangat beragam; UU nomor 4 Tahun 1979 menentukan bahwa anak adalah seorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin; UU nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan pasal 47 ayat 1 menyebutkan bahwa anak adalah mereka yang belum mencapai usia 18 tahun atau belum pernah kawin; UU nomor 8 Tahun 1981 menentukan dua batasan usia anak, yakni yang belum berusia 17 tahun dapat dilarang menghadiri sidang pengadilan (pasal 153 ayat 5) dan bagi anak yang dapat memberi keterangan tanpa disumpah adalah yang belum berusia 14 tahun (pasal 171 a); UU nomor 3 tahun 1997 tentang pengadilan anak menentukan batas usia antara 8 tahun dan sebelum 18 tahun bagi seseorang untuk dapat diajukan ke pengadilan anak; Kitab UU Hukum Pidana (KUHP) memiliki beberapa batasan tentang anak yakni 14 tahun (bagi calon korban tindak pidana yang tanpa perlu mengadukan, kasusnya akan diproses atas aduan keluarganya, pasal 287 ayat (2), belum berusia 15 tahun (bagi korban tindak pidana terhadap kesucilaan, pasal 287 ayat (1), dan belum berusia 17 tahun (untuk ditunjukkan gambar/tulisan porno, pasal 283); UU nomor 1 Tahun 1951 tentang pernyataan berlakunya UU kerja tahun 1948 pasal 1 membedakan batasan orang muda dengan anak orang muda yaitu orang laki-laki maupun perempuan yang berumur lebih dari 14 tahun tetap kurang dari 18 tahun. Sedangkan anak yaitu laki-laki maupun perempuan yang berumur 14 tahun ke bawah. Bahkan yang lebih ekstrim lagi adalah batasan anak menurut deklarasi hak anak yang menyatakan "...the child, by reason of his physical and mental immaturity needs special safeguards and care, including appropriate legal protection, before as well as after birth". (Reid, 1995 : 28). Selain itu, menurut UU nomor 25 Tahun 1997 tentang ketenagakerjaan ayat 20 disebutkan bahwa yang dimaksud anak adalah laki-laki atau perempuan yang berumur kurang dari 15 tahun. Sedangkan menurut indikator kesejahteraan rakyat 1996 dari BPS yang disebut anak adalah berusia antara 10-14 tahun.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pekerja anak adalah laki-laki maupun perempuan yang berusia 18 tahun ke bawah yang bekerja di sektor formal maupun

nonformal dengan menggunakan sebagian besar waktu untuk mendapatkan imbalan atau tidak, untuk kepentingan sendiri maupun orang tuanya.

2.2.1. Fenomena Pekerja Anak

Fenomena pekerja anak sesungguhnya bukanlah hanya karakter Indonesia, tetapi juga universal, saat ini diperkirakan pekerja anak di seluruh dunia sebesar 250 juta. Di Indonesia, kehadiran pekerja anak di berbagai daerah dan kegiatan usaha terlihat sangat menonjol menjelang abad 20, yakni ketika sektor perkebunan dan industri gula modern mulai dikembangkan oleh kolonialisme Belanda (Amiruddin dan Achdian, 1995). Sementara itu, studi yang dilakukan Koentjaraningrat (1969) menemukan bahwa di wilayah perdesaan fakta anak berumur 8 tahun ikut membantu orang tua mencari nafkah adalah hal yang biasa bahkan terus berkembang hingga sekarang.

Dalam tiga dasawarsa terakhir, setelah tahun 1965, Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi yang mantap kecuali selama krisis ekonomi pada kuartal ke-4 tahun 1997 dan 1998-9. Menurut laporan dari ILO/IPEC, perkembangan ekonomi makro Indonesia selama dua puluh tahun terakhir (1976 sampai 1996) memperlihatkan hubungan yang unik dengan kemiskinan pekerja anak. Laporan tersebut menyebutkan bahwa tingkat kemiskinan nasional bisa diturunkan menjadi hanya seperlima dari tahun 1970-an (berkurang sebanyak 81%), tapi penurunan kemiskinan di kalangan pekerja anak hanya 42% (Unger & Irawan, 2002: 5).

Kita mungkin bertanya-tanya mengapa penurunan angka kemiskinan tidak sertamerta menurunkan kemiskinan pada pekerja anak. Menurut Unger & Irawan (2002: 6) barangkali adalah karena pertumbuhan ekonomi tidak secara langsung memberikan efek yang sama pada pertumbuhan ekonomi kaum miskin, sehingga hal itu tidak bisa diterjemahkan menjadi pengentasan kemiskinan di kalangan orang miskin. Karenanya, tidak berarti hal itu akan mempengaruhi tingkat kemiskinan pekerja anak. Pendapat ini semakin diperkuat oleh tren pada koefisien Gini yang memperlihatkan semakin buruknya ketidakmerataan pendapatan dari tahun 1964 (0,333) ke tahun 1996 (0,356) (lihat juga ILO, 2004: 8). Hal ini menunjukkan bahwa tanpa pertumbuhan ekonomi yang berpihak pada kaum miskin, pertumbuhan ekonomi tidak akan menyebabkan terjadinya distribusi pendapatan yang lebih baik, sehingga rumah-tangga miskin tetap saja miskin dan rawan terhadap persoalan pekerja anak.

2.2.2. Pekerja Anak: Faktor Penyebab

Berbagai hasil kajian dan penelitian telah cukup memberikan sumbangan yang berarti dalam melihat mengapa anak-anak harus bekerja di usia dini. Antara lain karena kemiskinan, konsumeris, perubahan gaya hidup, organisasi kriminal—berperan mendorong anak masuk dalam pekerjaan seks komersial dan budaya (Mustain Mashud, 1999). Di sisi lain menurut ILO (1996: 17-20) faktor-faktor efektif pendorong pekerja anak adalah karena adanya faktor penawaran dan permintaan.

Pertama, faktor penawaran melihat kemiskinan sebagai faktor munculnya pekerja anak. Faktor pendorong pekerja anak dapat berasal dari anak itu sendiri untuk memenuhi

kebutuhannya karena orang tuanya tidak mampu memenuhinya. Anak-anak sendiri mesti bekerja untuk mendapatkan penghasilan sehingga dapat membantu ekonomi keluarga yang dianggap serba kekurangan. Sejumlah studi menemukan bahwa anak-anak terpaksa bekerja karena disebabkan oleh faktor kemiskinan (Nachrowi, dkk, 1996). Jika demikian maka faktor konsumeris dan perubahan gaya hidup dalam penjelasan di atas dapat dimasukkan pada kategori ini. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuli Hastadewi, Abd Qudus Salam MJ, Priyono Adi Nugroho, Ummi Cholilah, Winy Isnaini & Yuyun Agus Ria (2003) mengungkapkan bahwa anak-anak memilih bekerja disebabkan oleh pengari lingkungan pergaulan yang setiap saat butuh uang misalnya untuk membeli jajan, roko main bilyard, play station, minum-minuman dengan teman dan lain sebagainya. Namun demikian kita tidak dapat menutup mata bahwa banyak anak-anak yang betul-betul beras dari keluarga miskin terpaksa bekerja untuk menopang kebutuhan keluarga.

Sejumlah studi lain menyimpulkan bahwa kemiskinan merupakan faktor pendorong yang paling mendasar (White, 1973; Irwanto., dkk, 1995; Daliyo., dkk, 1996; Suyanto, dkk 1997). Studi yang dilakukan White, misalnya memberikan bukti yang nyata. Di lingkungan rumah tangga desa di Jawa anak-anak dari keluarga miskin terpaksa ikut bekerja dan mencari nafkah—entah sebagai pembantu di rumahnya sendiri atau pekerja dalam usaha lain. Berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh Haryadi menunjukkan bahwa hamper 44% dari anak-anak yang bekerja memberikan kontribusi pada pendapatan keluarga antara 20-70%. Bahkan 16,6% diantaranya mampu menopang 75% lebih kebutuhan keluarganya. (SAMI dan IPEC, 1998:5). Fakta inilah yang kemudian menurut Harbison (Effendi dan Tadjudin 1992: 97) melahirkan teori strategi kelangsungan hidup rumah tangga (*household survival strategy theory*). Menurut teori ini, dalam masyarakat perdesaan yang mengalami transisi dari golongan miskin di kota, mereka akan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia bila kondisi ekonomi mengalami perubahan atau memburuk. Salah satu upaya yang seringkali dilakukan untuk beradaptasi dengan perubahan adalah memanfaatkan tenaga kerja keluarga. Kalau tenaga kerja wanita—terutama ibu rumah tangga belum mencukupi, bisaanya anak-anak yang belum dewasa pun diikutsertakan dalam menopang kegiatan ekonomi keluarga. Pekerjaan yang ditekuni anak-anak ini tidak terbatas pada pekerjaan rumah tangga, tetapi juga pekerjaan upahan, baik dalam lingkungan perdesaan sekitar tempat tinggal atau mengadu nasib ke kota.

Kedua, faktor kebutuhan. Ini muncul dari sektor pengusaha yang mengedepankan logika dagang dengan berpijak pada teori ekonomi dengan tujuan melipatgandakan keuntungan. Dengan mempekerjakan anak yang dianggap sebagai pencari penghasilan skunder dan mau dibayar lebih murah dari tenaga kerja dewasa secara logis akan semakin meningkatkan keuntungan. Karena kendati diganti oleh tenaga kerja anak-anak dan/atau perempuan produksi yang dihasilkan tidak banyak mengalami perbedaan. Para kapitalis melihat bahwa anak-anak umumnya lebih menurut dibanding tenaga kerja dewasa sehingga lebih mudah diatur. Selain itu pada saat tertentu terdapat pekerjaan yang orang dewasa tidak mau mengerjakannya, maka mempekerjakan anak-anak menjadi suatu keniscayaan.

3. Perspektif Teori-Teori Sosial

3.1. Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik merupakan salah satu perspektif teori yang baru muncul setelah adanya teori aksi (*action theory*) seperti yang dikembangkan oleh Weber. Dalam pandangan interaksionisme simbolik manusia bukan dilihat sebagai produk yang ditentukan oleh struktur atau suatu situasi obyektif, melainkan paling tidak sebagian merupakan aktor-aktor yang bebas. Menurut teori interaksi simbolik tindakan manusia mengandung makna yang subyektif. Interaksi sosial menghasilkan makna-makna dan makna-makna itu membentuk dunia kita. Makna-makna tersebut berubah dan berkembang dan ketika hal itu terjadi duniapun berubah dan berkembang (Craib, 1992:113).

Tindakan manusia penuh dengan penafsiran dan pengertian. Tindakan-tindakan mana saling diselaraskan dan menjadikannya sebagai tindakan bersama atau pengorganisasian secara sosial tindakan-tindakan yang berbeda dari partisipan yang berbeda pula. Masyarakat dalam pandangan Blumer sebagai berikut :

1. Dari sudut interaksi simbolis, organisasi masyarakat manusia merupakan suatu kerangka di mana tindakan sosial berlangsung dan bukan merupakan penentu tindakan itu;
2. Organisasi yang demikian dan perubahan yang terjadi di dalamnya adalah produk dari kegiatan unit-unit yang bertindak dan tidak oleh kekuatan-kekuatan yang membuat unit-unit itu berada di luar penjelasan.

Seperti yang dikatakan Abraham (1973: 189), bahwa interaksi simbolik pada hakikatnya merupakan sebuah perspektif yang bersifat sosial-psikologis yang terutama relevan untuk penyelidikan sosiologis. Teori ini berurusan dengan struktur-struktur sosial, bentuk-bentuk kongkret dari perilaku individual atau sifat-sifat batin yang bersifat dugaan, interaksionisme simbolik memfokuskan diri pada hakekat interaksi, pada pola-pola dinamis dari tindakan sosial dan hubungan sosial. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol, di mana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya. Interaksi sendiri dianggap sebagai unit analisis, sementara sikap-sikap diletakkan menjadi latar belakang. Baik manusia dan struktur sosial dikonseptualisasikan secara lebih kompleks, lebih tak terduga, dan aktif jika dibandingkan dengan perspektif-perspektif sosiologis yang konvensional.

Komunitas masyarakat ini bukanlah sesuatu yang statis "di luar sana" yang selalu mempengaruhi dan membentuk diri, namun pada hakekatnya merupakan sebuah proses interaksi. Individu bukan hanya memiliki pikiran (*mind*), namun juga diri (*self*) yang bukan sebuah entitas psikologis, namun sebuah aspek dari proses sosial yang muncul dalam proses pengalaman dan aktivitas sosial. Selain itu, keseluruhan proses interaksi tersebut bersifat simbolik, di mana makna-makna dibentuk oleh akal budi manusia. Makna-makna itu dibagi

bersama yang lain, definisi mengenai dunia sosial dan persepsi mengenai, dan respon kita terhadap realitas muncul dalam proses interaksi (Abraham, 1973).

Blumer sebagaimana dikutip oleh Griffin (2003), mengutarakan tentang tiga prinsip utama interaksionisme simbolik, yaitu tentang pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*). Premis ini nantinya mengantarkan kepada konsep 'diri' seseorang dan sosialisasinya kepada 'komunitas' yang lebih besar, masyarakat.

Berdasarkan prinsip-prinsip utama tersebut, kemudian Blumer mengembangkan premis. Ada tiga premis yang diajukannya (Griffin, 2003); Pertama, bahwa *human act toward people or things on the basis of the meanings they assign to those people or things*. Maksudnya, manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia yang lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada pihak lain tersebut.

Sebagai contoh, perilaku juragan laut terhadap pekerja anak membentak atau memaki-maki. Sebenarnya ekspresi semacam akan memiliki makna yang berbeda-beda tergantung kepada siapa atau bagaimana memandang perilaku tersebut. Bagi juragan laut, perilaku tersebut dimaknai sebagai salah satu cara untuk melakukan pembelajaran cara bekerja yang baik bagi anak buah kapal (ABK). Tetapi bagi korban (pekerja anak), perilaku tersebut dimaknai sebagai kekerasan, yang dapat menyebabkan ia merasa rendah diri, minder, terhina dihadapan para ABK lainnya. Sementara, bagi peneliti, dengan pendekatan emic dapat dimaknai sebagai perilaku kekerasan terhadap pekerja anak karena menyebabkan perkembangan yang negatif aspek psikis, moral dan sosialnya.

Once people define a situation as real, its very real in its consequences. Pemaknaan tentang apa yang nyata bagi kita pada hakikatnya berasal dari apa yang kita yakini sebagai kenyataan itu sendiri. Karena kita yakin bahwa hal tersebut nyata, maka kita memercayainya sebagai kenyataan. Dalam contoh yang sama, ketika kita memaknai perilaku juragan laut sebagai kekerasan dan/atau proses pembelajaran, maka kita menganggap pada kenyataannya perilaku tersebut memang adalah kekerasan dan/atau proses pembelajaran, begitu pula sebaliknya.

Premis kedua Blumer adalah *meaning arises out of the sosial interaction that people have with each other.* Pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan di antara mereka. Makna bukan muncul atau melekat pada sesuatu atau suatu objek secara alamiah. Makna tidak bisa muncul 'dari sananya'. Makna berasal dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa (*language*), dalam perspektif interaksionisme simbolik. Di sini, Blumer menegaskan tentang pentingnya penamaan dalam proses pemaknaan. Sementara itu Mead juga meyakini bahwa penamaan simbolik ini adalah dasar bagi masyarakat manusiawi (*human society*).

Premis ketiga Blumer adalah *an individual's interpretation of symbols is modified by his or her own thought process.* Interaksionisme simbolik menggambarkan proses berpikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Proses berpikir ini sendiri bersifat reflektif. Nah, masalahnya menurut Mead adalah sebelum manusia bisa berpikir, kita butuh bahasa (<http://yearrypanji.wordpress.com/2008/03/17/teori-interaksionisme-simbolik/>). Kita perlu untuk dapat berkomunikasi secara simbolik. Bahasa pada dasarnya ibarat *software* yang dapat

menggerakkan pikiran kita. Cara bagaimana manusia berpikir banyak ditentukan oleh praktek bahasa. Bahasa sebenarnya bukan sekedar dilihat sebagai 'alat pertukaran pesan' semata, tapi interaksionisme simbolik melihat posisi bahasa lebih sebagai seperangkat ide yang dipertukarkan kepada pihak lain (dikomunikasikan) secara simbolik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dipahami bahwa unsur dasar interaksi mencakup aksi dan reaksi. Kontak (komunikasi) semakna dengan interaksi yang pada dasarnya merupakan aksi dari individu atau kelompok dan mempunyai makna bagi pelakunya, yang kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain. Penangkapan makna tersebut yang menjadi pangkal tolak untuk memberikan reaksi. Kontak dapat terjadi secara langsung melalui gerak dari *fisikal organisme* misalnya melalui pembicaraan dan gerak isyarat, dan dapat pula secara tidak langsung misalnya melalui tulisan atau bentuk lain seperti komunikasi jarak jauh (Koentjoroningrat, 1996: 111). Dengan demikian dipahami bahwa interaksi simbolik terjadi dengan menggunakan jasa simbol, baik pembicaraan, gerak isyarat, tulisan maupun komunikasi jarak jauh semisal telpon.

3.2. Teori Konflik

Fenomena pada setiap masyarakat atau komunitas adalah terdapat kebersamaan dan konflik. Menurut Pruitt, Dean G., & Rubin, Jeffrey Z. (2004: 21), konflik adalah persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*). Instrumen untuk terwujudnya kebersamaan diantaranya adalah ditaatinya nilai-nilai, norma-norma dan aturan bersama yang menjadi dasar perilaku bersama. Kepentingan dan/atau aspirasi setiap individu tunduk pada kepentingan bersama dibawah komando nilai dan norma tersebut, dalam bahasa falsafah Pancasila, kebersamaan akan terwujud jika kepentingan bersama berada di atas kepentingan atau aspirasi individu dan golongan. Sementara, jika norma-norma, nilai-nilai dan aturan bersama tidak dapat menundukkan perilaku anggota masyarakat atau komunitas, maka konflik biasanya tidak bisa dihindarkan, begitu halnya dengan kepentingan dan aspirasi.

Teori konflik, pada dasarnya adalah merupakan antitesis dari teori fungsionalis. Bagi para fungsionalis, masyarakat adalah sesuatu yang statis, atau, paling tidak dalam kondisi seimbang (*equilibrium*) yang terus bergerak, namun bagi para teoritis konflik, setiap masyarakat tunduk pada proses-proses perubahan; para fungsionalis menitikberatkan pada keteraturan masyarakat, teori konflik melihat pertentangan dan konflik pada setiap sistem sosial. Para fungsionalis berpendapat bahwa setiap elemen dalam masyarakat memberikan kontribusi pada stabilitas; para perintis teori konflik melihat begitu banyak elemen masyarakat yang justru berperan dalam lahirnya disintegrasi dan perubahan; fungsionalis cenderung melihat masyarakat (terikat oleh norma, nilai dan moralitas bersama yang bersifat informal; konflik melihat apapun tatanan yang ada ditengah-tengah masyarakat tumbuh dari tekanan yang dilancarkan segelintir anggota yang berada di puncak. Fungsionalis memusatkan perhatiannya pada kohesi yang diciptakan oleh nilai masyarakat yang dimiliki

bersama, sementara konflik menitikberatkan pada peran kekuasaan dalam memelihara tatanan di tengah-tengah masyarakat. (Ritzer, G. & Goodman, D.J., 2008 : 282).

Uraian tentang teori konflik berikut ini akan lebih banyak didasarkan pada penjelasan Dahrendorf, dan dilengkapi dengan pendapatnya Randall Collin, sebagai penerus teor konflik meski lebih fokus pada komunitas yang lebih mikro. Hal ini sesuai dengan obyek analisis pada disertasi ini, yakni komunitas nelayan. Uraian Dahrendorf dimaksudkan sebagai dasar penjelasan yang lebih makro. Beberapa konsep yang mendasari teori konflik diantaranya adalah otoritas dan kepentingan.

Otoritas berasal dari kata *authority* yang berarti kekuasaan yang memberi perintah, tata tertib, ketentraman (*power to give orders*). Otoritas mengandung makna kekuasaan kekuasaan cenderung mencerminkan struktural atau kedudukan. Otoritas, karenanya menurut Dahrendorf (1959: 165) selalu melekat pada kedudukan, posisi seseorang pada struktur masyarakatnya. Otoritas selalu berarti subordinat dan superordinat. Mereka yang menduduki posisi otoritas tersebut diharapkan akan mengendalikan subordinate. Jadi mereka mendominasi karena harapan dari mereka yang mengelilinginya, bukan karena karakteristik psikologisnya. Seperti halnya otoritas, harapan-harapan ini melekat pada posisi, bukan orang. Otoritas ini bersifat legitimate, karena itu sanksi dapat diberikan kepada mereka yang tidak mematuhi.

Kekuasaan memberi sanksi yang dimiliki oleh superordinat atas subordinate tersebut rawan terjadi penyimpangan atau subyektif (*violence of abuse*). Terutama, ini berkaitan dengan konsep yang kedua, yakni konflik kepentingan. Kepentingan adalah perasaan orang mengenai apa yang sesungguhnya ia inginkan. Perasaan itu cenderung bersifat sentral dalam pikiran dan tindakan orang, yang membentuk inti dari banyak sikap, tujuan dan niat. (Pruitt, Dean G., & Rubin, Jeffrey Z., 2004: 21). Dalam setiap komunitas, mereka yang berada pada posisi dominant berusaha mempertahankan kepentingan *status quo*-nya sementara yang berada pada posisi subordinate berkepentingan melakukan perubahan. Karenanya konflik kepentingan dalam komunitas apapun bersifat laten sepanjang waktu.

Kepentingan sendiri bersifat multi-dimensional. Beberapa kepentingan bersifat universal, seperti; kebutuhan rasa aman, identitas sosial, restu sosial (*social approval*), kebahagiaan, kejelasan tentang dunianya dan beberapa harkat kemanusiaan yang bersifat fisik. Sementara, beberapa kepentingan juga ada yang bersifat spesifik untuk individu masing-masing anggota komunitas. Dilain pihak, ada kepentingan yang bersifat lebih penting (prioritas) dari pada yang lainnya, dan tingkat prioritas tersebut berbeda pada masing-masing orang. Juga ada kepentingan yang menjadi dasar dari kepentingan lainnya.

Benturan kepentingan antar kelompok *super-ordinate* dengan *subordinate* disebabkan oleh adanya perbedaan aspirasi. Setiap aspirasi mengandung tujuan dan standart. Tujuan adalah akhir yang, lebih kurang, tepat dari arah yang diperjuangkan oleh seseorang. Standart adalah tingkat pencapaian minimal yang bila lebih rendah daripadanya, orang akan menganggapnya tidak memadai. (Pruitt, Dean G., & Rubin, Jeffrey Z., 2004: 22). Jadi, suatu pihak harus mempersepsi bahwa pemuasan aspirasinya sendiri menghalangi pemuasan pihak

lain, dan begitu pula sebaliknya. Semakin besar ketidakpuasan ini, semakin besar pula perbedaan kepentingan itu akan dipersepsi.

2.3.3. Teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial dapat terjadi secara cepat ataupun lambat, tergantung kepada situasi lingkungan maupun faktor-faktor lain yang saling berkaitan. Menurut Ravik Karsidi, perubahan sosial dapat terjadi pada berbagai tingkat kehidupan manusia. Ruang gerak perubahan itu pun juga berlapis-lapis, dimulai dari kelompok kecil atau mulai dari tingkat individu, keluarga hingga tingkat dunia. (Ravik Karsidi, 2005: 136)

Talcott Parsons menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial muncul baik dari dalam (*faktor endogen*) maupun dari luar (*faktor eksogen*) sistem sosial. Faktor eksogen dari perubahan adalah faktor yang muncul dari sistem sosial lain-organisme, kepribadian, kultur yang berinteraksi dengan sistem sosial. Faktor eksogen utama adalah sistem sosial lain yang berinteraksi dengan sistem sosial bersangkutan, konflik antara dua masyarakat dan perang atau ancaman perang dapat mempengaruhi sistem sosial yang terlibat. Sedang perubahan endogen dihasilkan dari ketegangan internal yang seimbang antara input dan output di antara beberapa subsistem. Ketegangan itu berarti hubungan antara dua subsistem atau lebih berada di bawah tekanan untuk berubah, dan berubah menurut cara yang tak sesuai dengan keseimbangan sistem (Lauer, 2001: 117).

Berdasarkan pada deskripsi tersebut di atas dalam kerangka melihat terjadinya perubahan sosial, maka dapat dibedakan adanya berbagai macam tipe perubahan sosial. Ditinjau dari proses terjadinya, ada perubahan sosial yang direncanakan dan ada yang tanpa direncanakan. Perubahan sosial yang direncanakan ialah perubahan yang sengaja dan dipersiapkan dengan menetapkan tujuan yang akan dicapai, menetapkan sasaran, merencanakan program kegiatan dan melaksanakan perubahan sosial tersebut. Pada umumnya perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat dewasa ini adalah perubahan sosial yang direncanakan seperti untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, maka direncanakan perubahan tata cara kehidupan dengan wawasan kehidupan keluarga kecil sehingga mencapai kondisi masyarakat adil makmur secara lahir bathin.

Sedangkan perubahan yang tanpa direncanakan adalah perubahan sosial yang timbul karena adanya dorongan yang muncul dari masyarakat itu sendiri dengan tanpa perumusan tujuan yang dicapai, penentuan sasaran perencanaan program kegiatan dan tanpa adanya wahana perubahan (*change agent*). Perubahan sosial terjadi dengan sendirinya sebagai akibat interaksi antar individu dalam sistem sosial, seperti perubahan sosial yang terjadi tanpa direncanakan yaitu terjadinya perubahan kebudayaan sebagai akibat interaksi antar individu, antar sistem sosial dalam suatu masyarakat tertentu.

2.3.4. Teori Tindakan Sosial

Teori tindakan/aksi menurut Weber berusaha menafsirkan dan memahami tindakan sosial antar hubungan sosial serta menjelaskan hubungan kausal antar berbagai faktor dari tindakan sosial tersebut. Selanjutnya menjelaskan tindakan sosial melalui pemahaman

subyektif yaitu suatu metode untuk memperoleh pemahaman yang valid mengenai arti-subyektif tindakan sosial. Melalui introspeksi bisa memberikan seseorang pemahaman a motifnya sendiri atau arti-arti subyektif tetapi tidak cukup memahami arti-arti subyektif dalam tindakan-tindakan orang lain. Sebaliknya apa yang diminta adalah empati yaitu kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka berpikir orang lain yang perilaku mau dijelas dan situasi serta tujuan-tujuannya mau dilihat menurut perspektif. Selanjut dikatakan pula bahwa aspek-aspek pengalaman individu yang tidak dapat diamati tidak dimasukkan dalam suatu analisa ilmiah mengenai perilaku manusia. Dengan demikian konsep rasionalitas merupakan kunci bagi suatu analisa obyektif mengenai arti-arti subyektif dan dasar perbandingan jenis-jenis tindakan sosial yang berbeda sebagai berikut :

1. Rasionalitas instrumental yaitu pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Tindakan diarahkan secara rasional ke suatu sistem dari tujuan-tujuan individu yang memiliki sifatnya sendiri apabila tujuan itu, alat dan akibat-akibat sekundernya diperhitungkan dan dipertimbangkan semuanya secara rasional. Pertimbangan ini mencakup pertimbangan rasional atas alat alternative untuk mencapai tujuan itu, mengenai hubungan-hubungan tujuan itu dengan hasil-hasil yang mungkin dari pada penggunaan alat tertentu apa saja mengenai pentingnya tujuan yang mungkin berbeda secara relative.
2. Rasionalitas yang berorientasi nilai bahwa alat-alat hanya merupakan obyektif pertimbangan dan perhitungan yang sadar; tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolute atau merupakan nilai akhir baginya.
3. Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional yaitu perilaku individu yang kelihatan karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar akan perencanaan.
4. Tindakan afektif yaitu tindakan yang ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar (cinta, kemarahan, ketakutan kegembiraan) secara spontan mengungkapkan perasaan tanpa refleksi.

2.3.5. Teori Perilaku Sosial

Untuk memahami perilaku seseorang, dalam ilmu sosial selama ini digunakan pendekatan behaviorisme, khususnya di bidang psikologis sosial. Behaviorisme dicetuskan oleh J.B. Watson (1914), dengan didasarkan pada premis bahwa yang menjadi "bidang kajian psikologis manusia adalah perilaku dan aktivitas manusia. Seperti halnya positivisme logis pandangan ini mengesampingkan semua konsep 'obyektif' yang tidak dapat diamati secara langsung, misalnya sensasi, persepsi, citra, hasrat bahkan pemikiran dan emosi karena kesemuanya itu didefinisikan secara subyektif (Fromm, 2001: 34).

Pada era selanjutnya, aliran ini diteruskan oleh B.F. Skinner dengan neobehaviorisme (Fromm, 2001: 34). Dalam mengembangkan paradigma ini, Skinner menganggap paradigma fakta sosial dan definisi sosial sebagai perspektif yang mistis, mengandung persoalan yang bersifat teka teki dan tidak dapat diterangkan secara rasional. Lebih lanjut menurutnya, i

pengembangan paradigma perilaku sosial ini semula dimaksudkan untuk menyerang kedua paradigma lainnya sehingga tidak mengherankan bila terdapat perbedaan pandangannya. Skinner menganggap paradigma fakta sosial sebagai sesuatu yang mengandung ide yang bersifat tradisional khususnya mengenai nilai-nilai sosial. Skinner juga berusaha menghilangkan "voluntarisme" Parsons, pada paradigma definisi sosial yang menurutnya mengandung ide kebebasan manusia, *man*, sekan-akan manusia serba memiliki kebebasan bertindak tanpa kendali (Zamroni, 1992: 65).

Paradigma perilaku sosial memusatkan perhatiannya pada hubungan antar individu dengan lingkungannya. Lingkungannya terdiri atas bermacam-macam obyek sosial dan obyek nonsosial. Perbedaan pandangan antara paradigma perilaku sosial dengan paradigma fakta sosial terletak pada sumber pengendalian tingkah laku individu. Teori-teori yang termasuk paradigma perilaku sosial adalah teori sosiologi perilaku (*behavioral theory*) dan teori pertukaran (*exchange theory*). Pada uraian berikut ini, penulis lebih banyak mengulas dan menyandarkan analisis disertasi ini pada teori pertukaran, khususnya pada kelompok kecil. Teori perilaku sosial menitikberatkan pada hubungan antara tingkah laku aktor dengan tingkah laku lingkungannya. Konsep dasarnya adalah adanya *reinforcement* yang dapat diartikan sebagai ganjaran. Sesuatu ganjaran yang tidak membawa pengaruh terhadap aktor tidak akan diulangi.

Ada tiga konsep utama yang digunakan Homans untuk menggambarkan kelompok kecil; 1) kegiatan, 2) interaksi, dan 3) perasaan (*sentiment*) (Johnson, D.P., 1994: 61). Kegiatan adalah perilaku aktual yang digambarkan pada tingkat yang sangat kongkrit. Individu-individu dan kelompok-kelompok dapat dibandingkan menurut persamaan dan perbedaan dalam kegiatan-kegiatan mereka, dan dalam tingkat penampilan dari pelbagai kegiatan itu. Interaksi adalah kegiatan apa saja yang merangsang atau dirangsang oleh kegiatan orang lain. Individu-individu atau kelompok-kelompok dapat dibandingkan menurut frekuensi interaksi, menurut siapa yang mulai interaksi dengan siapa, menurut saluran-saluran di mana interaksi itu terjadi, dan seterusnya. Sementara, perasaan adalah tidak hanya didefinisikan sebagai suatu keadaan subyektif (seperti mungkin diharapkan menurut akal sehat), tetapi sebagai suatu tanda yang bersifat eksternal atau yang bersifat perilaku yang menunjukkan suatu keadaan internal. Tanda-tanda, seperti keadaan internal yang ditunjukkannya bermacam-macam. Keadaan-keadaan fisiologis seperti kelaparan atau keletihan, reaksi emosional yang positif atau negatif terhadap suatu peristiwa atau suatu stimulus, perasaan suka atau tidak suka terhadap seorang kawan anggota kelompok, jenis-jenis keadaan fisiologis internal psikologis, atau emosional, dan lain-lain, sepanjang keadaan internal ini dimanifestasikan dalam suatu tipe perilaku yang dapat diamati.

Anggota kelompok jarang membatasi kegiatan, interaksi dan perasaannya pada apa yang diberikan oleh lingkungan atau yang hanya bisa bertahan hidup saja. Sebaliknya, mereka mengembangkan atau memperluas kegiatan, interaksi dan perasaannya di atas persyaratan minimal untuk hidup saja. Misalnya anggota kelompok kerja nelayan yang harus berinteraksi untuk melaksanakan tugasnya mungkin menjalin persahabatan intim, dan sesudah kerja mereka minum dan bermain bersama. Kegiatan, interaksi dan perasaan

tambahan ini dilihat sebagai sistem internal. Sistem eksternal dan internal mempunyai hubungan saling tergantung, sehingga kalau ada perubahan dalam satu sistem cenderung mempengaruhi perubahan dalam sistem lain. Contoh, kalau anak buah kapal (ABK) dalam suatu kapal nelayan diubah sedemikian rupa sehingga para ABK terpencair-pencar, maka kesempatan untuk interaksi yang lebih hidup menjadi berkurang, dan perasaan satu sama lain mungkin juga berubah. Hal ini menggambarkan sistem eksternal mempengaruhi sistem internal. Begitu pula proses sosial yang muncul dalam sistem internal mempengaruhi sistem eksternal.

2.3.6. Teori Agresi

Agresi adalah setiap bentuk keinginan (*drive-motivation*) yang diarahkan pada tujuan untuk menyakiti atau melukai seseorang. Sedangkan kekerasan meliputi tindakan, perkataan, dalam berbagai struktur atau sistem kekerasan yang akan menyebabkan kerusakan secara fisik, mental, sosial atau lingkungan. Sebagai akibat dari motivasi agresif yang akan diikuti dengan tindakan kekerasan, akan membuat korban tindak kekerasan berada dalam kondisi yang terhalang untuk meraih potensinya secara optimal. Agresi dan kekerasan pada umumnya akan terjadi bila terdapat ketidak-seimbangan antara impuls dan kontrol.

Agresi manusia dibangun dari seperangkat struktur eksternal manusia dan berfungsi untuk selalu menciptakan sifat-sifat destruktif dan keserakahan yang sulit dikendalikannya sendiri. Struktur eksternal ini bisa berupa sisi ekonomi, politik maupun sosio-budaya, dan atas interaksinya dengan manusia lain, maka tumbuhlah agresi itu. Erich Fromm (2001) sebagai penganut psikoanalisis kritis mencoba untuk membongkar anatomi kedestruktifan manusia dalam banyak dimensi. Dengan mendasarkan diri pada kerangka teoritis psikoanalisa Freudian, yang menyatakan bahwa agresi adaptif biologis adalah bawaan, dan destruktifitas adalah agresi, dan memunculkan asumsi bahwa "destruktifitas adalah bawaan".

Ada tiga teori yang dapat dijadikan dasar analisis mengenai perilaku agresif manusia dan memberikan pandangan secara berbeda, yakni secara instingtivistik, behaviorisme dan psikoanalisis (Fromm, 2001; Maghfur, 2000). Pertama, Teori ini lahir dari perkembangan teori Darwin, kemudian diteruskan oleh William James (1890) dan William McDougall (1913). McDougall (Fromm, 2001: 4) mengatakan bahwa inti dari insting adalah kecenderungan (*trend*) dan inti afeksi konasi dari setiap insting ini tampaknya relatif mampu berfungsi terpisah dari bagian kognisi dan motorik dalam kecenderungan instingtif total (Maghfur, 2000). Teori instingtivistik mengatakan bahwa perilaku agresi manusia merupakan tindakan yang terlepas dari kondisi sosial budaya lingkungan sekitarnya; norma sosial hanyalah sebagai simbol legitimasi dari adanya agresi itu sendiri. Teori ini mengatakan bahwa agresi pada manusia adalah sesuatu yang tak bisa dihindari. Teori insting untuk berkelahi dan pengalaman hidup sebagai akibat stimuli lingkungan sosial, kalau disimak dalam kausa (sebab-akibat) dapatlah ditarik konklusi, bahwa insting berkelahi yang dimiliki oleh manusia, dikemudian hari akan terpicu dalam bentuk tindakan agresi.

Kedua, teori behaviorisme mengatakan bahwa sikap agresi sangat tergantung pada kondisi di luar (eksternal) yang menginginkan subyek tersebut untuk bersikap destruktif

ataupun menyerang. Di sini, meminjam kaidah Box Skinner, dikatakan bahwa perilaku manusia itu lahir sebagai akibat upaya terus menerus secara *trial and error*, serta cenderung diulangi. Sebagai contoh, orang akan mau membunuh orang lain jika ia diberi upah. Sehingga menurut teori ini, maka kepribadian manusia itu diukur dari seberapa banyak perilaku itu diulangi. Meskipun demikian, hal ini tetap harus mengacu pada sikap terhadap nilai yang ingin dicapainya. Harus diingat bahwa ukuran perilaku behaviorisme itu bisa diamati. Karenanya Fromm mengatakan bahwa pada behaviorisme bisa dipisahkan antara perilaku dan pelakunya. Dari sini, Fromm (2000: 84) mengatakan bahwa penelitian psikologis behaviorisme mengenai agresi adalah hanya pada tujuan-tujuannya saja, dan kemudian tidak menghasilkan rumusan hipotesis mengenai akar kekerasan itu.

Ketiga, teori psikoanalisis menemukan bahwa sifat pembawaan semula dimiliki oleh manusia yang karena adanya ketidaksesuaian antara kehendak insting dan realitas. Manusia selanjutnya meletakkan eksistensi kehidupannya pada situasi yang lebih memberikan rasa aman dan demi agar dirinya tetap terjaga. Dalam hal ini kemudian manusia dihadapkan antara apa yang ingin dilakukan dengan tuntutan kepentingan dirinya sendiri. Dengan demikian, tidak hanya insting seksual yang menggerakkan hasrat manusia terhadap tuntutan realitas eksistensi manusia, tapi juga psikoanalisisnya. Manusia kemudian sering bertindak sesuai hasratnya, kebaikan dan keburukannya dan kerap mempertaruhkan kepentingannya, keberuntungan, kebebasan untuk mengejar cinta, mencari kebenaran dan menjaga persatuan, atau juga sebaliknya, melampiaskan semua rasa itu secara rakus, sadis dan kejam.

Berdasarkan pada ketiga model teori tentang agresifitas perilaku manusia di atas, perilaku sosial masyarakat nelayan di Popoh dan Sidem pada penelitian ini akan lebih bermakna jika didekati dengan memadukan cara pandang ketiga teori tersebut, yakni instingtivistik, behavioristik, dan psikoanalisis. diantara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teorinya Lorenz dan Bandura. Menurut hemat peneliti, teorinya Lorenz dan Bandura cukup representative untuk digunakan menganalisis perilaku sosial masyarakat nelayan Popoh dan Sidem.

Konrad Lorenz menyebutkan bahwa agresi adalah perilaku yang menyebabkan kerusakan fisik pada orang lain timbul dari insting berkelahi (*fight instinc*) yang dimiliki oleh manusia. Sedangkan energi yang berhubungan dengan insting secara spontan dihasilkan tubuh individu bersangkutan, dalam kecepatan yang tidak tetap, dengan kemungkinan bahwa agresi akan menjadi kenyataan bila terdapat stimulus baru yang secara serta merta akan melepaskan agresi (*agresion-releasing stimuli*).

Lorenz dalam bukunya yang sangat terkenal *On Aggression* 1966 (Fromm, 2001: 8-9) mengemukakan bahwa, keagresifan manusia merupakan *instinc* yang digerakkan oleh sumber energi yang selalu mengalir, dan tidak selalu merupakan akibat dari reaksi terhadap rangsangan luar. Energi khusus untuk tindakan *instinctive* mengumpul secara kontinu di pusat-pusat syaraf yang ada kaitannya dengan pola tindakan tersebut, dan akan terjadi ledakan jika sudah terkumpul cukup energi sekalipun tanpa adanya rangsangan luar. Meski demikian, binatang dan manusia biasanya mendapatkan stimuli yang dapat melepaskan energi dorongan yang terbenyung tadi; keduanya tidak perlu menunggu secara pasif hingga

munculnya stimulus yang cocok. Keduanya mencari, dan bahkan menciptakan stimuli. Dengan demikian, agresi pada dasarnya bukanlah reaksi terhadap stimuli luar, melainkan rangsangan dalam yang sudah "terpasang" yang mencari pelampiasan dan akan terekspresikan sekalipun dengan rangsangan luar yang sangat kecil. Model agresi ini disebut dengan "model hidrolik" yang dianalogikan dengan tekanan yang ditimbulkan oleh air atau uap dalam tabung tertutup.

Beberapa faktor yang menyebabkan agresi diantaranya adalah frustrasi, stress, dan deindividuasi. Menurut Dollard, dkk terdapat kaitan antara frustrasi dengan agresi, bahwa agresi merupakan akibat dari frustrasi, munculnya perilaku agresif selalu mensyaratkan adanya frustrasi atau sebaliknya. Stress, menurut Selye dan Munson adalah sebagai reaksi, respon, atau adaptasi fisiologis terhadap stimuli eksternal atau perubahan lingkungan. Sementara, deindividuasi memperbesar kemungkinan terjadinya agresi, karena deindividuasi menyingkirkan peranan beberapa aspek yang terdapat pada individu yakni identitas diri atau personalitas individu pelaku maupun identitas diri korban perilaku agresi dan keterlibatan emosional individu pelaku agresi terhadap korbannya.

Pada korban (*victim*), baik secara individu maupun berkelompok yang secara terus-menerus mengalami tindak kekerasan (korban perlakuan anti-sosial) ujung-ujungnya menimbulkan frustrasi pada khalayak ramai. Determinan agresivitas, yaitu frustrasi sedikit demi sedikit akan terakumulasi. Frustrasi merupakan determinan satu-satunya yang paling kuat untuk menyebabkan manusia beragresi. Suatu hipotesis dari John Dollard (dalam Ibrahim, A.S., 2002) menyatakan, bahwa frustrasi akan menyebabkan agresi dan agresi selalu berakar dari frustrasi. Manusia yang frustrasi tidak selalu berespons dengan tindakan fisik. Pikiran, kata-kata dapat pula menjelma dalam perbuatan agresif, ditunjukkan dalam bentuk reaksi, seperti misalnya pasrah, depresi, putus asa, yang merupakan upayanya untuk mengatasi sumber frustrasinya. Namun bila kondisi frustrasinya sedemikian kuat, maka yang namanya pasrah tidak pernah terjadi, langsung akan terjadi tindakan kekerasan. Kondisi yang semacam ini terdapat pada banyak anggota masyarakat, terutama mereka yang telah mengakumulasi berbagai bentuk frustrasi, selalu dan secara permanen menghadapi berbagai peristiwa yang menimbulkan frustrasi.

2.4. Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan pekerja anak selama ini, banyak difokuskan pada aspek tindak kekerasan (*child abuse*) yang dilakukan oleh orang yang menguasai pekerja anak. Menurut peneliti pola pendekatan yang dipakai untuk meneliti cenderung mengikuti dua model pendekatan yang selama ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antara buruh (pekerja) anak dengan majikan relevansinya dengan perilaku sosial yang menyimpang, yaitu model klinik dan model lingkungan sosial, budaya dan ekonomi.

Pertama, pendekatan klinik biasanya berangkat dari temuan klinik pada anak-anak yang mengalami perlakuan menyimpang. Kajian semacam ini memang menyangkut korban, namun hasil dari kajiannya mengandung kelemahan pokok yaitu terabaikannya kasus-kasus perlakuan sosial menyimpang yang terjadi, namun tidak diketahui dokter atau tidak

dilaporkan oleh korban. Akibatnya hasil dari penelitian dengan pendekatan ini kurang mencerminkan apa yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat. Pendeknya pendekatan studi ini baru cocok untuk negara-negara yang sudah maju, yang memiliki daftar kasus-kasus perlakuan sosial menyimpang terhadap anak, karena kasus-kasus ini dianggap penting dan kemudian didaftar. Pendekatan penelitian semacam ini tentu belum sesuai untuk negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, yang tidak memiliki daftar mengenai kasus-kasus perlakuan sosial menyimpang terhadap anak di rumah sakit. Sebagai contoh, Ahimsa Putra dkk, dalam penelitiannya di Surabaya tidak menemukan daftar kasus perlakuan sosial menyimpang terhadap anak di RSUD Dr. Sutomo. Ini membuktikan bahwa masyarakat Indonesia belum menganggap pentingnya perlakuan sosial menyimpang terhadap anak untuk dicatat atau dilaporkan.

Kedua, untuk mengurangi keterbatasan pendekatan tersebut, Bittser dan Newberger (1982) menawarkan pendekatan *sosial-culture environment*, lebih memperhatikan konteks yang lebih luas dari gejala perlakuan sosial menyimpang dalam keluarga. Pendekatan ini merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor, termasuk didalamnya faktor sosial, budaya, ekonomi yang ditempatkan sebagai faktor determinan.

Ahmad Sofian, Rinaldi, Emil W. Aulia & Agus Susanto (1999) meneliti tentang "kekerasan seksual terhadap anak Jermal. Studi ini berhasil mengungkap fenomena kekerasan seksual yang dilakukan oleh pekerja dewasa terhadap pekerja anak di Jermal di pantai timur Sumatera Utara. Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa kecenderungan pekerja dewasa melakukan tindakan kekerasan seksual didasari pada gairah seks mereka yang telah mapan tanpa ada penyaluran, cuaca yang dingin pada malam hari, situasi kerja yang sepi dan minimnya hiburan memungkinkan meningkatkan seksual pekerja dewasa. Selain itu, kondisi dan bangunan Jermal yang terisolir di tengah laut, memungkinkan pekerja dewasa dapat berbuat apa saja terhadap pekerja anak, termasuk kekerasan seksual. Bentuknya antara lain; sodomi dan perilaku seksual yang menyimpang seperti mempermainkan alat kelamin pekerja anak.

Penelitian Heddy Shri Ahimsa-Putra, dkk (1999) dengan judul "*A Fokussed Study on Child Abuse in Six Selected Provinces in Indonesia*", salah satunya di Jawa Timur menemukan bahwa 1) jenis dan tempat kekerasan terhadap anak yaitu kekerasan fisik, mental dan seksual dengan tempat terjadinya di rumah, lembaga pendidikan, tempat kerja dan tempat umum; 2) Pelaku kekerasan antara lain ayah, ibu, guru, teman, saudara kandung, orang tua angkat, majikan/atasan; dan sebab kekerasan adalah karena kondisi ekonomi keluarga yang lemah.

Kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga, telah diteliti oleh Meiyenti (1999). Penelitian yang dilakukan di Kelurahan Simpang Baru dan Kelurahan Parak Karakah Kec. Padang Timur Kota Padang itu menemukan bahwa kasus kekerasan dalam rumah tangga cukup tinggi. Beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain perubahan nilai-nilai budaya yakni perubahan bentuk dari keluarga luas menjadi keluarga batih. Perubahan ini merupakan perubahan lanjutan dari masalah warisan harta pusaka yang tidak bisa lagi diandalkan untuk menopang hidup dan pemersatu anggota kerabat *matrilinial* didalam

keluarga luas, faktor lainnya ialah ketergantungan ekonomi keluarga pada suami perempuan tidak lagi menerima harta warisan karena sudah habis. Intinya, per menjadi lemah karena tidak lagi menjadi sumber ekonomi yang dominan dalam k Selain itu, adalah faktor salah menafsirkan ajaran agama yakni suami adalah junjung harus dipatuhi, disamping faktor pengaruh negatif kehidupan kota.

Penelitian yang dilakukan Mustain Mashud, dkk (2000) tentang eksploitasi bahaya mengancam pekerja anak di Jawa Timur. Penelitian yang salah satu tujuannya memberikan pemahaman dan sekaligus memetakan situasi problematik yang di pekerja anak di sektor berbahaya di Jawa Timur itu menemukan bahwa pada bat tertentu, studi ini berhasil membuktikan adanya tindakan-tindakan yang merugikan anak, dan ironisnya hal itu tampaknya tidak disadari oleh orang tua, masyarakat pemerintah. Para pekerja anak umumnya selain dalam posisi tidak berdaya, juga rentan terhadap eksploitasi ekonomi. Di sektor industri formal maupun informal, umumnya berada dalam kondisi jam kerja yang panjang, upah rendah, menghadapi kecelekaan kerja dan gangguan kesehatan, atau menjadi sasaran pelecehan dan kesewenangan orang dewasa.

Zahro Andi Baso, dkk. (2002) dari Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan meneliti tentang kekerasan terhadap perempuan di ranah publik di Sulawesi Selatan (Dengan menggunakan metode kuantitatif, kualitatif dan analisis isi koran, diperoleh tentang intensitas dan bentuk kekerasan dimaksud. Hasil penelitian menemukan kekerasan terhadap perempuan di ranah publik di Sulsel ternyata sangat dinamis dan mempunyai pola kecenderungan tertentu. Semua ruang publik dan semua bentuk relasi memberikan kerentanan tersendiri bagi perempuan di Sulsel untuk menjadi kekerasan. Yang semula diperkirakan ada perbedaan karakter kekerasan terhadap per yang tinggal di desa dan di kota, ternyata tidak ditemukan signifikansinya. Begitu pula akademis diduga bahwa ada perbedaan pengalaman kekerasan pada perempuan dengan belakang sosial ekonomi berbeda, termasuk dari latar kebangsawannya, ternyata ditemukan pula. Namun, dari segi respon yang dilakukan korban pada perilaku kel yang dialaminya memang menunjukkan ada perbedaan antara perempuan dengan belakang sosial ekonomi yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Asmorowati dan Sulikah tentang efektifitas perlindungan pekerja anak dengan fokus anak jalanan di Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan-kebijakan perlindungan penanganan anak jalanan diimplementasikan di Kota Surabaya serta mengetahui bagaimana efektivitas implementasi dari kebijakan-kebijakan tersebut, termasuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menemukan bahwa kebijakan penanganan anak jalanan ini sudah berjalan, tetapi tidak dapat menjangkau semua anak jalanan (belum ada 100 jalanan yang tertangani dari total 2.310 anak jalanan di Surabaya pada tahun 2003). Di implementasinya, kebijakan maupun program tersebut masih belum efektif karena mampu mencapai target atau tujuan yang telah ditetapkan dalam formulasi kebijakan. Ditambah dengan adanya realitas seperti program yang salah sasaran, karena

dilaksanakan secara khusus untuk anak jalanan; program tidak berkelanjutan serta kurang terkoordinasi dengan baik. Adapun, faktor pendukung dan penghambat kebijakan penanganan anak jalanan adalah belum tersedianya data base tentang anak jalanan yang akurat, yang memberikan informasi tentang jumlah, sebaran maupun daerah asal anak jalanan sehingga upaya penanganannya menjadi lebih komprehensif. Selain itu, meski telah ada perundangan yang terkait dengan pendidikan, kesejahteraan, perlindungan dan kekerasan anak jalanan, namun penegakannya belum efektif, serta belum tersosialisasikan dengan baik. Kalaupun ditegakkan, penegak hukum tidak punya perspektif tentang hak-hak anak. Kebijakan penanganan anak jalanan masih belum didukung dengan sumber daya yang memadai, baik berupa fasilitas, sumber daya manusia maupun sumber pendanaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dedy Haryadi dan Indrasari Tjandraningsih (1995) tentang "Buruh anak dan dinamika industri kecil", telah mampu memotret hubungan buruh anak dengan majikan pada industri kecil batik di Pekalongan dan keramik di Purwakarta. Penelitian ini berusaha mengangkat situasi buruh anak di industri kecil dan mencoba mengkritik situasi tersebut mengingat munculnya anggapan umum bahwa di lingkungan usaha kecil termasuk sektor industri, anak-anak yang bekerja hanya melakukannya sebagai kegiatan sampingan untuk membantu orang tua.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa anak-anak, karena pengaruh lingkungan industri, melakukan jenis pekerjaan produktif. Dari segi hubungan kerja mereka lebih tertarik untuk melibatkan diri dalam hubungan kerja buruh-majikan dibandingkan dengan hubungan-hubungan kerja yang lain. Kondisi ini sekaligus mencerminkan bahwa motivasi yang mendasari keinginan anak untuk bekerja adalah mendapatkan penghasilan yang memadai. Dalam hal ini tendensi dan peluang memasuki hubungan buruh-majikan bagi anak perempuan atau laki-laki tidak berbeda. Buruh anak bukan sekedar substitusi dari buruh dewasa karena tenaga mereka dibutuhkan untuk melakukan beberapa jenis pekerjaan yang tidak dilakukan oleh buruh dewasa.

2.5. Kerangka Konseptual

Pada dasarnya dalam penelitian sosial, peneliti bermaksud untuk dapat mengetahui proses atau makna secara umum atau dengan kata lain apa alasan yang dikemukakan bisa diberlakukan secara umum. Pola perilaku masyarakat sering ditafsirkan berbeda-beda sesuai dengan konteksnya atau dimaknai berbeda sesuai dengan persepsi dan sikap individu. Perilaku yang demikian itu mengakibatkan beragamnya tindakan yang berkaitan dengan perilaku tersebut. Dalam penelitian ini pemaknaan perilaku sosial masyarakat didekati dengan teori-teori sosiologis.

Interaksi sosial yang dilakukan manusia dikenal dengan dua model, yaitu perbuatan-perbuatan manusia yang dilakukan secara berulang-ulang dan normal, juga ada perbuatan-perbuatan manusia yang dilakukan berulang-ulang dan tidak normal. Perbuatan-perbuatan manusia yang normal dikenal dengan perilaku sosial normal, sementara perbuatan-perbuatan manusia tidak normal dikenal dengan sebutan perilaku sosial yang tidak normal (abnormal). Perilaku sosial normal ialah perilaku yang serasi atau tepat yang bisa diterima oleh

masyarakat pada umumnya, atau perilaku yang sesuai dengan pola kelompok masyarakat tempat dia berada dan sesuai pula dengan norma-norma sosial yang berlaku pada saat tempat itu sehingga tercapai relasi personal dan interpersonal yang memuaskan. Sedang perilaku sosial abnormal ialah perilaku yang tidak serasi, tidak sesuai atau tidak bisa ditele oleh masyarakat pada umumnya dan tidak sesuai dengan norma sosial.

Menurut Kartono (1983:13), penyebab dari tingkahlaku sosiopatis itu adalah sosiologis atau sosio-psikologis yang ditampilkan dalam bentuk penyimpangan perilaku struktur-struktur sosial yang menyimpang, kelompok-kelompok deviasi, peranan-peranan sosial, status dan interaksi simbolis yang keliru.

Teori-teori awal yang dianggap mampu menjelaskan perilaku seseorang sudah diuraikan di atas, difokuskan pada dua kemungkinan; Pertama, perilaku diperoleh keturunan dalam bentuk instink-instink biologis, yang kemudian dikenal dengan penjelasan "nature". Kedua, perilaku bukan diturunkan melainkan diperoleh dari hasil pengalaman selama kehidupan mereka, yang dikenal dengan penjelasan "nurture". Penjelasan "nature" dirumuskan oleh ilmuwan Inggris Charles Darwin pada abad kesembilan belas dan dalam teorinya dikemukakan bahwa semua perilaku manusia merupakan serangkaian instink yang diperlukan agar bisa bertahan hidup. Mc Dougal sebagai seorang psikolog cenderung percaya bahwa seluruh perilaku sosial manusia didasarkan pada pandangan ini (*instinctive*).

Namun banyak analisis sosial yang tidak percaya bahwa instink merupakan sumber perilaku sosial. Misalnya William James, seorang psikolog percaya bahwa walau instink merupakan hal yang mempengaruhi perilaku sosial, namun penjelasan utama cenderung arah kebiasaan, yaitu pola perilaku yang diperoleh melalui pengalaman sepanjang kehidupan seseorang. Hal ini memunculkan *nurture explanation*. Tokoh lain yang juga seorang psikolog sosial, John Dewey mengatakan bahwa perilaku kita tidak sekedar muncul berdasarkan pengalaman masa lampau, tetapi juga secara terus menerus berubah atau diubah oleh lingkungan "situasi kita" termasuk tentunya orang lain.

Berbagai alternatif yang berkembang dari kedua pendekatan tersebut kemudian memunculkan berbagai perspektif dalam kajian perilaku sosial. Seperangkat asumsi dan tentang hal paling penting yang bisa dipertimbangkan sebagai sesuatu yang bisa digunakan untuk memahami perilaku sosial, khususnya di masyarakat nelayan adalah empat perspektif yaitu : perilaku (*behavioral perspectives*); kognitif (*cognitive perspectives*); struktural (*struktural perspectives*); dan interaksionis (*interactionist perspectives*).

Perspektif perilaku dan kognitif lebih banyak digunakan oleh para psikolog sosial yang berakar pada psikologi. Perspektif perilaku menekankan bahwa untuk dapat memahami perilaku seseorang, seyogianya kita mengabaikan informasi tentang apa yang dipikirkan oleh seseorang. Lebih baik kita memfokuskan pada perilaku seseorang yang diuji oleh pengamatan kita sendiri. Dengan mempertimbangkan proses mental seseorang, tidak terbantu memahami perilaku orang tersebut, karena seringkali proses mental tidak *reliable* untuk memprediksi perilaku. Misalnya tidak semua orang yang berpikiran negatif tentang sesuatu, akan juga berperilaku negatif. Orang yang bersikap negatif terhadap individu A misalnya, belum tentu dia tidak mau melakukan hubungan dengan yang bersangkutan

Intinya pikiran, perasaan, sikap (proses mental) bukan sesuatu yang bisa menjelaskan perilaku seseorang.

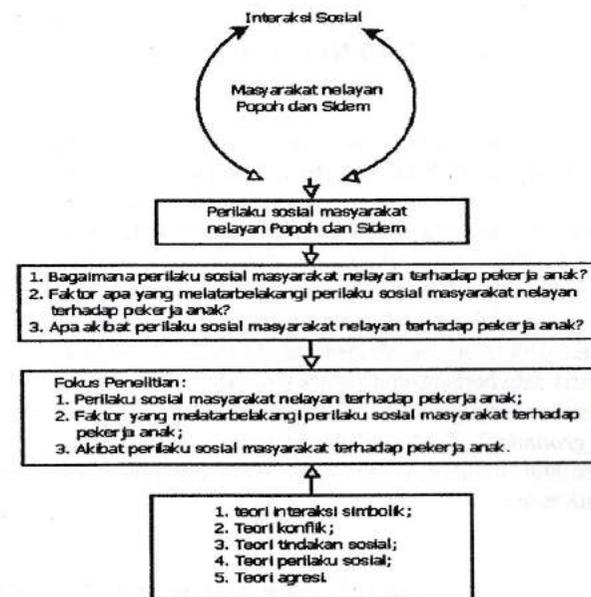
Sebaliknya, perspektif kognitif menekankan pada pandangan bahwa kita tidak bisa memahami perilaku seseorang tanpa mempelajari proses mental mereka. Manusia tidak menanggapi lingkungannya secara otomatis. Perilaku mereka tergantung pada bagaimana mereka berpikir dan mempersepsi lingkungannya. Jadi untuk memperoleh informasi yang bisa dipercaya maka proses mental seseorang merupakan hal utama yang bisa menjelaskan perilaku sosial seseorang.

Perspektif struktural dan interaksionis lebih sering digunakan oleh para psikolog sosial yang berasal dari disiplin sosiologi. Perspektif struktural menekankan bahwa perilaku seseorang dapat dimengerti dengan sangat baik jika diketahui peran sosialnya. Hal ini terjadi karena perilaku seseorang merupakan reaksi terhadap harapan orang-orang lain disekitarnya. Seorang pekerja anak nelayan rajin bekerja karena juragan laut atau masyarakat mengharapkan agar yang namanya pekerja rajin bekerja. Seorang ayah rajin bekerja mencari nafkah guna menghidupi keluarganya. Mengapa ? Karena masyarakat mengharapkan dia berperilaku seperti itu, jika tidak maka dia tidak pantas disebut sebagai "seorang ayah". Sementara, perspektif interaksionis lebih menekankan bahwa manusia merupakan agen yang aktif dalam menetapkan perilakunya sendiri, dan mereka yang membangun harapan-harapan sosial. Manusia bernegosiasi satu sama lainnya untuk membentuk interaksi dan harapannya.

Dalam hubungannya dengan fokus penelitian ini, perilaku sosial masyarakat Popoh dan Sidem terhadap pekerja anak akan didekati dengan perspektif struktural dan interaksionisme. Karena itu, setiap warga masyarakat dalam suatu masyarakat dapat memberikan definisi maupun makna yang berbeda tentang perilaku sosial yang berbeda terhadap pekerja anak di Popoh dan Sidem Kabupaten Tulungagung. Warga masyarakat memiliki argumentasi dan rasionalitas yang berbeda terhadap setiap perilaku sosial yang mereka ekspresikan. Dalam hal ini akan diungkap perilaku sosial masyarakat terhadap pekerja anak, faktor-faktor apa saja yang melatarbelkangi perilaku sosial tersebut, dan bagaimana akibatnya perilaku sosial masyarakat bagi pekerja anak di Popoh dan Sidem.

Penafsiran dan pemahaman tindakan sosial dan antar hubungan sosial sebagaimana dikemukakan oleh Weber akan diperhatikan dalam pelaksanaan penelitian di lapangan, khususnya dalam memahami perilaku sosial masyarakat terhadap pekerja anak di masyarakat nelayan. Setiap orang dapat memberikan makna atau definisi sosial yang berbeda terhadap perilaku sosial masyarakat sesuai dengan persepsi dan sikapnya sehingga berkonsekwensi terhadap munculnya perilaku sosial yang berbeda pula. Perilaku sosial masyarakat yang tampak pada tindakan berperilaku yang normal atau berperilaku yang tidak normal terhadap pekerja anak di Popoh dan Sidem.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan pertimbangan keunikan karakteristik pekerja anak di sektor nelayan yang membedakan dari pekerja anak di sektor terburuk lainnya seperti sektor garmen, atau penambangan batu marmer, di mana pada sektor nelayan ini jam kerja tidak ada aturan bakunya (sesuai kehendak atau *feeling* juragan lautnya) dan proses rekrutmen yang sangat mudah. Untuk mengungkapkan fenomena tersebut maka pendekatan penelitian kualitatif menjadi pilihan yang tepat untuk memahami secara memadai berbagai perilaku sosial masyarakat nelayan terhadap pekerja anak yang menjadi pusat perhatian penelitian ini. Proses penelitian lebih berbentuk siklus di mana pengumpulan dan analisis data berlangsung secara simultan.

Penelitian ini memakai teori *grounded* dan bersifat induktif artinya teori dibangun dari data yang mendasar (*grounded*). Tuntutan obyektivitas menjadi bagian yang diutamakan, untuk selanjutnya menjalin hubungan dengan setiap komponen masyarakat di lokasi penelitian dengan semua strata.

3.2. Fokus Penelitian

- 3.2.1. Perilaku sosial masyarakat nelayan terhadap pekerja anak di Popoh dan Sidem Kabupaten Tulungagung;
- 3.2.2. Faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku sosial masyarakat nelayan terhadap pekerja anak di Popoh dan Sidem Kabupaten Tulungagung;
- 3.2.3. Akibat perilaku sosial masyarakat nelayan terhadap pekerja anak di Popoh dan Sidem Kabupaten Tulungagung.

3.3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada dua dusun yaitu Popoh dan Sidem yang merupakan bagian dari wilayah desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung. Kedua dusun tersebut berada di tepi Samudra Indonesia atau yang biasa orang menyebut "selatan". Jarak dengan ibu kota Kabupaten ± 28 Km atau perjalanan 45 menit jika ditempuh menggunakan kendaraan bermotor. Selain sebagai tempat nelayan, kedua dusun tersebut juga merupakan salah satu obyek wisata andalan Kabupaten Tulungagung. Mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai nelayan, dan sebagian kecil saja yang bertani karena memang ladangnya terbatas, itupun memanfaatkan tanah yang dapat ditanami di lereng gunung sekitar rumah mereka, status tanahnya kebanyakan masih milik perhutani.

3.4. Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah mencakup data deskriptif baik yang bersifat faktual maupun reflektif, berupa; a) gambaran tentang fenomena kondisi pekerja anak nelayan di Popoh dan Sidem yang terkait dengan masalah penelitian; perilaku subyek

penelitian yang terkait dengan masalah yang diteliti, terdiri dari; persiapan nelayan, pro kerja nelayan di tengah laut, pembagian kerja (*job description*), persiapan dan proses pul dari tengah laut, pembagian ikan *lawoh*, penjualan hasil tangkapan atau bagian *lawoh* kep para tengkulak kecil, dan sistem pengupahan; pergaulan anak di lingkungan sosialnya (ten bergaul); interaksi dalam keluarga dan sekolah; 2) berbagai dokumen yang terkait den masalah penelitian. Untuk mendapatkan data tersebut, sumber atau informannya adalah p pekerja anak di dusun Popoh dan Sidem.

Sesuai dengan tujuan dan jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, m satuan kajian datanya berupa perilaku sosial masyarakat (normal, abnormal, ver nonverbal) yang dialami oleh pekerja anak, dengan satuan kajian ini maka tekanan peneli diletakkan pada perseorangan pekerja anak (Moleong, L.J., 1995: 166). Berdasarkan tersebut, sampel dipilih secara *purposive*, baik dalam hal situasi maupun subyek penelit Di samping itu untuk mencakup keseluruhan fenomena yang dikaji dalam penelitian ini da dipahami secara menyeluruh dan mendalam, maka data dikumpulkan dengan mengguna teknik *snowball sampling*.

Pada tahap awal dilakukan eksplorasi untuk mendapatkan gambaran secara um sebagai dasar untuk menyusun kerangka global konteks penelitian. Pada tahap ini (dijaring dari informan kunci yang terdiri dari kepala desa, kepala dusun, kepala sekolah d (SD) Popoh dan Sidem serta seorang pekerja anak. Selanjutnya dilakukan perlua penjarangan data dengan melibatkan informan biasa sepenuhnya. Perluasan dilakukan se bertahap, diawali dengan menjaring data dari kalangan terbatas yang dianggap seb informan yang dapat memberikan data tentang perilaku sosial masyarakat nelayan terha pekerja anak, dan akhirnya jumlah informan diperluas mencakup hampir keseluruhan pek anak.

Pada tahap berikutnya data yang telah terjaring pada tahap eksplorasi dideskripsi sehingga diperoleh pemetaan sebagai landasan untuk mengidentifikasi mengklasifikasi topik-topik atau masalah-masalah yang relevan dengan fokus peneli sebagai dasar untuk penentuan informan biasa lainnya yang dianggap dapat memberikan secara lebih mendalam. Pada tahap ini data reflektif yang berhasil dideskrips dikonfirmasi kepada informan lainnya untuk mendapatkan pembenaran. Den demikian data yang dijaring benar-benar menggambarkan obyektifitas latar penelitian refleksi yang disusun tidak menyimpang dari makna yang diberikan oleh subyek penel atas permasalahan yang diteliti. Pada akhirnya berdasarkan pada deskripsi data yang ber dijaring dilakukan eksplanasi sehingga dapat disusun temuan-temuan penelitian.

3.5. Instrumen Penelitian

- 3.5.1. Instrumen utama yaitu peneliti sendiri dengan menggunakan logika u membuat/menarik kesimpulan/verifikasi terhadap fenomena yang diteliti;
- 3.5.2. Instrumen bantu yaitu sarana-sarana atau alat-alat yang dapat membantu si per (instrumen utama) dalam menarik kesimpulan atau membuat verifikasi terh fenomena yang diteliti.

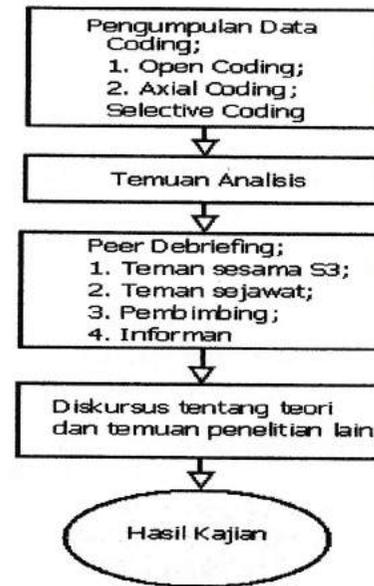
3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data selain dimaksudkan untuk memperdalam pemahaman atas masalah yang diteliti, juga diarahkan sebagai wahana untuk pengecekan keabsahan data. Namun demikian, teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara secara mendalam (Spradley, 1980). Teknik pengumpulan data yang dimaksud dalam penelitian ini wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3.7. Teknik Analisis Data

Menurut Patton yang dikutip Moleong (2002) analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satu uraian dasar. Analisis data pertama-tama bermaksud mengorganisasikan data. Semua data yang terkumpul yang terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel dan sebagainya, diatur, diurutkan, dikelompokkan, diberi kode serta kemudian dikategorisasikan. Pengorganisasian dan pengolahan data tersebut bertujuan untuk menemukan tema yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah seperti yang dikembangkan oleh Strauss dan Corbin (1990:61-142). Analisis data dilakukan dengan melalui prosedur dengan beberapa tahap; 1) *Open Coding*. Langkah-langkahnya adalah interpretasi, incongruity, penyajian fenomena, pemberian makna, analisis mikro, dan kesimpulan. 2) *Axial Coding*. Hasil yang diperoleh dari tahap *open coding* diorganisir kembali berdasarkan pada kategori-kategori untuk dikembangkan kearah proposisi-proposisi. Pada tahap ini dilakukan analisis hubungan antar kategoris, sesuai dengan model paradigm *grounded theory* yaitu menganalisis kondisi penyebab, fenomena, konteks, kondisi, intervening, strategi interaksi atau tindakan dan konsekwensi. 3) *selective coding*. Pada tahap ini adalah proses memeriksa mana kategori yang inti dan kaitannya dengan kategori yang lainnya. Kategori ini ditemukan melalui perbandingan hubungan antar kategori, dengan menggunakan model paradigm. Kemudian memeriksa hubungan kategori dan akhirnya menghasilkan kesimpulan yang kemudian diangkat menjadi *general design*. Kerangka analisis yang dikembangkan dalam kajian ini dapat digambarkan seperti gambar 3.1. berikut ini.



Gambar 3.1. Ringkasan Kerangka Analisis Data

3.8. Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan (*trustworthiness*) data hasil penelitian, menggunakan langkah-langkah teknik pemeriksaan sebagaimana yang dikemukakan Lincoln dan Guba. Menurut Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 1995: 173-175), ada kriteria utama yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Desa Besole

Dusun Popoh dan Sidem, tempat penelitian dilakukan merupakan bagian dari wilayah desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung. Kedua dusun tersebut berada di tepi pantai Samudra Indonesia atau yang biasa orang menyebut "pantai selatan". Jarak dengan ibu kota Kabupaten ± 28 Km atau perjalanan 45 menit jika ditempuh menggunakan kendaraan bermotor. Selain sebagai tempat nelayan, kedua dusun tersebut juga merupakan bagian dari salah satu dari obyek wisata andalan Tulungagung. Sebelum tahun 1998, pengelolaan wisata Popoh dan Sidem ini dikontrak-karyakan kepada pemilik perusahaan rokok retjo penting, karena itu dibagian tertentu dari area wisata ini terdapat tempat wisata yang dikenal dengan *retjo sewu*, di sekelilingnya terdapat berjejer patung retjo penting sebanyak 1000 buah. Di tempat ini pula terdapat makam yang dikeramatkan oleh sebagian warga Tulungagung dan sekitarnya, pada hari tertentu makam tersebut dibuka. Tidak dikelolanya tempat pelelangan ikan (TPI) dengan baik, meski sekarang sudah dibangun dermaga dan tempat pelelangan ikan, karena belum selesai 100% tetap saja mengakibatkan lokasi wisata, khususnya di Popoh ini menjadi tercemar oleh bau dan kotoran ikan hasil tangkapan para nelayan, karena berlabuhnya para nelayan dalam sehari semalam dua kali yaitu sore dan pagi hari.

4.1.1. Luas Desa Besole

Luas wilayah desa Besole adalah 577.097 Ha dengan jumlah penduduk 7.857 orang. Desa ini tepatnya berbatasan sebelah utara dengan desa Ngentrong Kec. Pakel, sebelah timur desa Ngrejo Kec. Tanggunggunung, sebelah selatan samudra Indonesia dan sebelah barat desa Besuki. Ketinggian tanah dari permukaan laut ± 110 M dengan curah hujan rata-rata ± 420 mm / tahun dan suhu udara rata-rata ± 35 °C.

4.1.2. Pendidikan dan Mata Pencarian Hidup Penduduk

Desa Besole pada tahun 2008 penduduknya berjumlah 7.857. Jumlah penduduk laki-laki sedikit lebih besar jika dibandingkan dengan penduduk perempuan yakni 3.979 penduduk laki-laki (50,6%) dan 3.878 perempuan (49,4%) yang terdiri dari 1.947 kepala keluarga. Jumlah penduduk dilihat dari segi penganut agama yang dipercayai, mayoritas penduduk Besole beragama Islam atau 99,01%, selebihnya beragama kristen berjumlah 52 (0,66%) dan beragama Hindu sebesar 15 orang atau 0,19%.

Jumlah penduduk dilihat dari kelompok usia pendidikan dan jumlah penduduk yang dapat menikmati kesempatan pendidikan perbandingannya sebagai berikut; kelompok usia bermain (*play group*) berjumlah 721 atau 9,3%; yang berusia 4 – 6 tahun (usia TK) berjumlah 514 anak (6,5%), yang berusia 7–12 tahun berjumlah 398 anak atau 5,1%; yang berusia 13–15 tahun berjumlah 356 anak atau 4,5%; kelompok anak yang berusia 16–18

tahun berjumlah 515 atau 6,5%; sedangkan kelompok usia 19 tahun ke atas berjumlah 5.353 orang atau sekitar 68,1%.

Jumlah penduduk dilihat dari tingkat pendidikan yang dicapai terlihat pada tabel di atas bahwa mayoritas masyarakat Besole tingkat pendidikannya adalah sekolah d (SD) sedangkan di urutan kedua adalah sekolah lanjutan tingkat pertama (SMP) dan ur berikutnya SMA, TK dan sarjana. Secara berurutan jumlah dan persentasenya ad sebagai berikut; tamatan sekolah dasar (SD) berjumlah 3.963 orang (55,6%), tamatan S berjumlah 1.935 orang (27,2%), tamatan SMA berjumlah 976 orang (13,7%), sek taman kanak-kanak berjumlah 216 (3,0%), sedangkan sarjana dan / atau diploma berjur 32 orang (0,45%).

Tabel 4.1.
Jumlah Penduduk Menurut Usia Pendidikan
dan Jumlah Yang Dapat Menikmati Pendidikan

No	Jumlah Penduduk Menurut Usia Pendidikan			Jumlah Penduduk Yang Dapat Menikmati Pendidikan		
	Usia Pendidikan	Jumlah	Jumlah (%)	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Jumlah (%)
1	00 – 03 th	721	9,3	Play Group	0	0
2	04 – 06 th	514	6,5	TK	216	3,0
3	07 – 12 th	398	5,1	SD	3.963	55,6
4	13 – 15 th	356	4,5	SLTP	1.935	27,2
5	16 – 18 th	515	6,5	SLTA	976	13,7
6	19 th ke atas	5.353	68,1	PT	32	0,45
Total		7.857	100	Total	7.122	100

Sumber data: Diolah dari data Kantor desa Besole, 2008.

Jumlah penduduk Besole dilihat dari pekerjaannya sebagaimana tampak pada tabel di atas adalah mayoritas bekerja sebagai petani, buruh tani, karyawan dan nelayan selebih menyebar di non-pertanian. Masyarakat yang bekerja sebagai petani berjumlah 3.913 o (77,6%), buruh tani berjumlah 397 orang (7,8%), karyawan swasta berjumlah 317 o (6,3%), nelayan berjumlah 200 orang (3,9%), pegawai negeri sipil berjumlah 63 o (1,2%), pertukangan berjumlah 57 orang (1,1%), pedagang berjumlah 52 orang (1, pensiunan berjumlah 20 orang (0,5%), ABRI berjumlah 19 orang (0,4%), pemu berjumlah 7 orang (0,1%) dan bekerja dibidang jasa berjumlah 6 orang atau 0,1%.

Tabel 4.2.
Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaannya

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Jumlah (%)
1	Karyawan		
	a. Pegawai negeri sipil	63	1,2
	b. ABRI	19	0,4
	c. Swasta	317	6,3
2	Wiraswasta / Pedagang	52	1,0
3	Tani	3.913	77,6
4	Pertukangan	57	1,1
5	Buruh tani	397	7,8
6	Pensiunan	20	0,5
7	Nelayan	200	3,9
8	Pemulung	7	0,1
9	Jasa	6	0,1
Total		5.051	100

Sumber data: Diolah dari data Kantor desa Besole, 2008.

3. Sarana Pendidikan, Peribadatan, dan Kesehatan

Sarana umum yang dimiliki desa Besole diantaranya adalah sarana pendidikan mulai dari tingkat taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SDN) sampai dengan sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP); tempat ibadah; sarana kesehatan; sarana olah raga dan sarana taman rekreasi.

Pekerja Anak Nelayan

1. Kehidupan Keseharian Pekerja Anak

Data lapangan yang penulis peroleh, ada enam jenis kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak dalam kurun waktu sehari semalam yakni kegiatan sekolah atau belajar, istirahat, rekreatif, kerja, membantu pekerjaan orang tua, dan kegiatan keagamaan.

Kegiatan sekolah atau belajar; bagi semua pekerja anak (100%) tidak ada waktu untuk mengulang pelajaran yang diberikan oleh para guru di sekolah bahkan untuk mengerjakan pekerjaan rumah (PR) sekalipun karena sehabis pulang dari sekolah mereka langsung berangkat kerja nelayan. Berbeda dengan anak yang tidak bekerja, mereka masih mempunyai kesempatan untuk mengulang pelajarannya, mengerjakan PR atau belajar kelompok di rumah. Mayoritas atau 75% dari mereka (KG) mengulang pelajaran di rumah 2 jam sedangkan lainnya yakni 12,5% masing-masing meluangkan waktu belajar 1 jam dan 3 jam. Untuk mengetahui secara detail siklus penggunaan waktu sebagai konsekuensi pekerja anak, penulis deskripsikan hasil penelitian terhadap anak yang tidak bekerja sebagai kontrol groupnya (KG) sebagaimana tampak pada tabel 4.3. berikut.

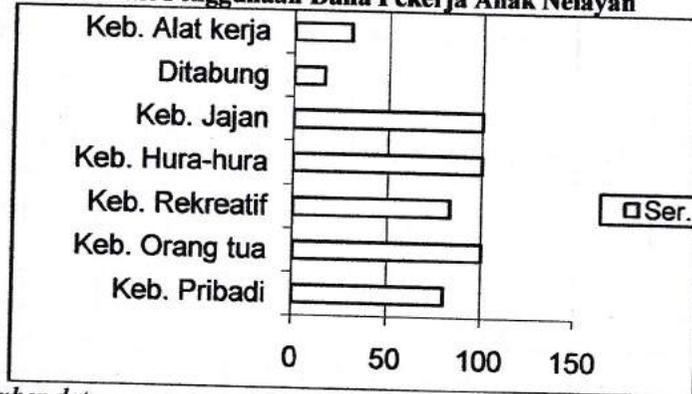
Tabel 4.3.
Pemanfaatan Waktu Keseharian Pekerja Anak Nelayan

Jenis kegiatan	Pemanfaatan waktu berdasarkan lama kegiatan sehari-hari (%)											Total (%)
	1 jam	2 jam	3 jam	5 jam	6 jam	7 jam	8 jam	9 jam	10 jam	11 jam	No comment	
PEKERJA ANAK (PA)												
Sekolah belajar				100								100
Istirahat					13,3	20	33,3	26,7	6,7			100
Rekreatif	20	46,7	26,7								6,6	100
Kerja					46,7	13,3	40					100
Membantu ortu	40	33,3	20								6,7	100
Keagamaan	40										60	100
KONTROL GROUP (KG)												
Sekolah belajar					12,5	75	12,5					100
Istirahat								75	25			100
Rekreatif	62,5	12,5	25									100
Kerja											100	100
Membantu ortu	25	75										100
Keagamaan			100									100

Sumber data : Observasi dan Wawancara penggunaan waktu pekerja anak

Peneliti berpandangan bahwa kegiatan sehari-hari pekerja anak ada hubungannya dengan bagaimana mereka membelanjakan hasil kerjanya (upah). Karena itu pada penelitian ini, peneliti telah memetakan penggunaan dana pekerja anak sebagai berikut; a) untuk keperluan pribadi, misalnya membeli sabun, sampo, sikat gigi, pasta gigi, sisir, berobat, pijat, dan beli baju; b) untuk keperluan keluarga (diberikan keorang tua), biasanya oleh orang tuanya digunakan untuk kebutuhan belanja kebutuhan pokok, membiayai sekolah termasuk peralatannya, baik untuk pekerja anak sendiri atau adik-adiknya, membeli kebutuhan sekunder seperti TV, radio, atau untuk keperluan membeli sapi, kambing dan untuk kebutuhan mengerjakan ladang; c) untuk keperluan rekreatif seperti nonton bioskop, traktir teman, main play station, jalan-jalan ke kota atau tempat wisata; d) untuk keperluan hura-hura, misalnya membeli togel, judi, adu burung, minuman keras, pacaran, ke lokalisasi, bilyard; e) untuk keperluan jajan seperti ke warung, café, beli bakso, mic ayam, es, kopi atau *nyethe* dan lain sebagainya; f) untuk keperluan menabung; dan g) untuk keperluan membeli peralatan kerja. Berikut gambaran grafik jenis pembelanjaan hasil (upah) pekerja anak.

Gambar 4.4.
Grafik Alokasi Penggunaan Dana Pekerja Anak Nelayan



Sumber data : wawancara penggunaan uang PA

2.2. Motivasi Anak Bekerja

Uraian tentang motivasi anak bekerja di usia dini pada nelayan di atas, dapat dikelompokkan menjadi tiga motivasi anak bekerja. Pertama: Karena ekonomi keluarga lemah. Orang tua yang miskin; bekerja sebagai buruh nelayan, buruh tani dan bekerja apa adanya; bapaknya meninggal; ibunya menikah lagi menyebabkan anak "dipaksa" untuk bekerja atau dengan kemauan sendiri membantu kebutuhan orang tua, jalan satu-satunya yang ditempuh adalah bekerja sebagai buruh nelayan, berdagang asongan di sekitar tempat wisata atau *nyethek*.

Kedua: Karena ikut-ikutan. Awalnya anak-anak bekerja karena kebiasaan bermain-main di pantai sambil sesekali disuruh membersihkan *slerek* dan *nyethek* jika ada orang yang mendaratkan ikan. Lama-lama dari kebiasaan bermain di pantai itu, kemudian mereka ditawarkan untuk ikut-ikutan atau mencoba melaut meski hanya diberi bagian *lawoh* saja. Yang menawarkan atau mengajak melaut diantaranya adalah teman sebaya/ sepergaulan, teman yang lebih dewasa, juragan laut ketika membutuhkan tenaga lebih banyak bahkan juga ada yang diajak oleh orang tuanya sendiri. Dari mencoba dan ikut-ikutan itulah anak-anak merasakan bagaimana menghasilkan dan begitu bebasnya membelanjakan uang pendapatannya, ada yang dibelikan rokok, jajan, main bilyard, berjudi dan lain-lain. Akhirnya mereka keterusan menjadi anggota anak buah kapal (ABK) juragan laut yang semula diikutinya apalagi oleh teman-teman dan juragan lautnya diiming-imingi akan mendapatkan bagian yang sama dengan anggota ABK lainnya (meski dalam kenyataannya upah anak-anak lebih sedikit dibanding ABK yang sudah dewasa), misalnya selain mendapatkan upah sesuai persentasenya juga mendapat jatah *lawoh*. Mudah-mudahan anak-anak bekerja di sektor nelayan ini juga dipicu oleh longgarnya persyaratan untuk dapat menjadi anggota ABK, misalnya yang penting mau bekerja keras dan bisa berenang, bahkan

ketrampilan berenang ini bukan merupakan persyaratan utama, tetapi akan lebih ideal jika ia dapat berenang karena biasanya kebanyakan anak-anak di beri tugas untuk *njeblang*.

Ketiga: Proses belajar. Orang-orang tua dulu ketika menasehati anak-anaknya atau cucunya, "jadilah anak yang penurut, suka membantu pekerjaan orang tua; harus mau belajar bekerja supaya kelak tidak menjadi anak pemalas, tahu pekerjaan orang tua, dan lain-lain". Sebagai anak sudah sewajarnya jika harus membantu pekerjaan orang tua, baik di rumah maupun di ladang. Memang perbedaan konsep belajar bekerja dengan konsep mempekerjakan anak sangat tipis. Pada nelayan misalnya, bentuk belajar bekerja diantaranya adalah menyiapkan peralatan yang akan dibawah melaut, membersihkan *slerek*, perahu, membersihkan *jaring tithil*, ikut membantu melaut dan sebagainya yang dikerjakan dalam waktu yang tidak rutin terus-menerus. Akan tetapi jika hal tersebut dilakukan secara terus-menerus dan rutin, maka ia tidak lagi bisa dikatakan sebagai belajar bekerja tetapi mempekerjakan anak, apalagi disertai perlakuan kasar apabila anak melakukan kesalahan. Karena perbedaan yang tipis itulah, fenomena pekerja anak di nelayan bermula dari belajar bekerja, lama-lama menjadi pekerja beneran. Diantara orang yang "memaksa" anak belajar bekerja pada sektor nelayan Popoh adalah orang tuanya sendiri, kakaknya lantaran bapaknya sudah meninggal (pengganti pengasuh). Selain itu, ada proses imitasi bidang pekerjaan yang akan ditekuni oleh anak-anak kelak ketika sudah dewasa.

4.2.3. Jenis Pekerjaan Anak

Jenis pekerjaan anak pada nelayan di Popoh dan Sidem dapat dibedakan menurut ketrampilan yang dimiliki oleh anak (*vocational skill*) yakni apakah ia bisa berenang atau tidak bisa berenang. Bagi anak-anak yang bisa berenang, maka jenis pekerjaan yang biasanya dibebankan oleh juragan laut diantaranya adalah *njeblang* dan membenahi jaring yang *nyangkut* ke kipas *slerek*. Bagi anak yang tidak bisa berenang, jenis pekerjaan yang dibebankan juragan laut kepadanya diantaranya adalah sebagai sopir perahu, narik kolor, narik jaring tithil, nempo, mancing, mendayung, tawur, *metheli* pancing dan *nyothok* udang. Pada tabel 4.5. berikut ini peneliti rangkum jenis-jenis tugas pekerjaan anak di nelayan Popoh dan Sidem.

Tabel 4.5.
Jenis Pekerjaan Pekerja Anak di Nelayan Popoh dan Sidem

No	KODE RESP.	JENIS PEKERJAAN RESPONDEN	JENIS PEKERJ ANAK
1	PA-01	Sopir, nempo, njeblang, dan sesekali mancing	Sopir perahu, nempo, njeblang, mancing, narik kolor, narik jaring, membenahi jaring yang nyangkut ke kipas slerek, mendayung, tawur, metheli pancing dan nyothok udang.
2	PA-02	Narik kolor, nempo	
3	PA-03	Sopir, nempo, njeblang	
4	PA-04	Memancing, narik jaring tithil, nempo, njeblang ikan teri.	
5	PA-05	Tidak ada keterangan, selain ia juga jualan asongan khusus hari minggu atau liburan	
6	PA-06	Njeblang, narik jaring, nempo	
7	PA-07	Sopir perahu, nempo, njeblang, narik jaring jaring.	
8	PA-08	Njeblang, narik kolor	
9	PA-09	Njeblang, narik jaring, nempo dan tugas lainnya yng disuruh juragan laut.	
10	PA-10	Njeblang, narik jaring, dan nempo.	
11	PA-11	Njeblang, nempo, dan narik jaring.	
12	PA-12	Narik jaring, mancing, njeblang, membenahi jaring yang nyangkut di kipas slerek.	
13	PA-13	Mendayung, narik jaring tithil, mancing, njeblang.	
14	PA-14	Njeblang, nempo, narik jaring dan tawur.	
15	PA-15	Nempo, narik jaring, njeblang.	
16	PA-16	Tidak ada keterangan	
17	PA-17	Njeblang, nempo, narik jaring, dan membenahi jaring yang nyangkut di kipas slerek.	
18	PA-18	Metheli pancing, menjaring udang barong, nyothok udang, nempo dan njeblang	
19	PA-19	Njeblang, nempo, narik jaring.	

Sumber data : Primer, interview dan observasi, 2009.

4.3. Perilaku Sosial Masyarakat terhadap Pekerja Anak

Perilaku sosial masyarakat nelayan Popoh dan Sidem terhadap pekerja anak mayoritas dapat dikategorikan kedalam perilaku abnormal, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal, seperti yang akan diuraikan pada sub-bab ini. Perilaku seperti ini dalam konsep sosiologi juga dapat disebut dengan deviasi (penyimpangan). Sementara, ada banyak anggapan bahwa perilaku yang masuk kategori menyimpang, seperti dalam bentuk verbal maupun nonverbal yang banyak terjadi pada komunitas nelayan dianggap sebagai sesuatu perilaku yang biasa, misalnya memaki, mengolok-olok dengan kata-kata kotor dan bahkan menampar, *menempeleng*, dan lain-lain, semuanya dipahami sebagai perilaku yang dipakai

untuk memberi teguran dan penyemangat dalam kehidupan masyarakat nelayan, inilah yang merupakan bagian model perilaku penyimpangan (deviasi) sistemik. Deviasi perilaku sosial sistematis pada hakekatnya adalah satu subkultur atau satu sistem tingkahlaku yang disertai organisasi sosial khusus, status formal, peranan-peranan, nilai-nilai, rasa kebanggaan, norma dan moral tertentu yang semuanya berbeda dengan situasi umum. Segala pikiran dan perbuatan yang menyimpang dari norma umum, kemudian dirasionalisir atau dibenarkan oleh semua anggota kelompok dengan pola yang menyimpang itu. Sehingga penyimpangan tingkahlaku itu berubah menjadi deviasi terorganisir atau deviasi sistematis.

Jenis-jenis penyimpangan perilaku sosial masyarakat terhadap pekerja anak (*child labor*) dapat dibedakan menjadi penyimpangan perilaku sosial verbal dan nonverbal. Penyimpangan verbal sasarannya perasaan atau hati korban (*victim*) sedangkan penyimpangan nonverbal sasarannya adalah anggota badan korban. Berdasarkan temuan penelitian, penyimpangan perilaku sosial masyarakat pada pekerja anak direaksi dengan bermacam-macam sesuai dengan karakter dan jenis penyimpangan perilaku yang dialami pekerja anak. Misalnya bagi anak yang berkarakter pendiam, maka penyimpangan perilaku yang dialaminya selalu dimasukkan ke dalam hati, sedih dan dongkol, ini berbeda dengan anak yang berkarakter acuh tak acuh, penyimpangan perilaku yang dialami dianggap sebagai angin lalu, masuk lewat telinga kanan dikeluarkan lewat telinga kiri atau dianggap sesuatu yang biasa, sebagai resiko kerja bahkan dianggap sebagai instrumen menguji mental.

Setiap kejadian yang menimbulkan korban secara implisit telah menunjukkan adanya pelaku dan tempat kejadian, meski pelakunya kadang sulit diketahui dalam waktu yang relatif singkat. Berbeda dengan hal tersebut, terjadinya penyimpangan perilaku sosial masyarakat terhadap pekerja anak di masyarakat nelayan Popoh dan Sidem dapat secara mudah menunjukkan indikasi pelaku dan tempat, bahkan keduanya (tempat dan pelaku cenderung berasosiasi secara simetris, misalnya penyimpangan perilaku sosial masyarakat yang terjadi di tempat kerja (laut) pelakunya cenderung juragan laut atau teman kerja penyimpangan perilaku sosial masyarakat dalam pergaulan pelakunya cenderung teman bergaulnya, penyimpangan perilaku sosial masyarakat yang terjadi di rumah pelakunya cenderung orang tua atau anggota keluarga lainnya dan seterusnya, karena itu deskripsi keduanya peneliti satukan supaya lebih efektif.

4.4. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Perilaku sosial Masyarakat terhadap Pekerja Anak

Sifat pemaarah dari pelaku dapat menyebabkan siapa saja yang ada di sekelilingnya menjadi obyek kemarahannya, baik istri, orang tua atau bahkan anak-anaknya, apalagi terhadap orang yang secara fisik tidak mungkin dapat membalas perlakuannya (lemal meski dalam skala kualitas yang berbeda. PA-03 menuturkan, “menurutku pak Hamda memang pemaarah, *wong* aku melakukan kesalahan sedikit saja, dia langsung marah-marah dan sebagainya” (interview, 10 Pebruari 2009). Hal yang hampir sama juga disampaikan

oleh PA-15 “kemarahan mereka kadang-kadang menurutku tanpa sebab, *ujug-ujug mesoh*, memaki-maki, tetapi juga kadang karena kesalahanku” (interview, 15 Maret 2009).

Kelemahan korban, baik secara fisik maupun psikis juga dapat melatarbelakangi munculnya perilaku sosial yang menyimpang juragan lautnya, ini dialami oleh PA-19 pekerja anak yang sudah ditinggal mati bapaknya (*yatim*) sejak ia masih di sekolah taman kanak-kanak (TK), menurutnya, “Yang ikut nelayan dengan pak Hadi tiga orang termasuk aku, jadi satu perahu empat orang, yang kecil hanya aku sendiri lainnya sudah besar-besar. Kalau ada apa-apa semuanya menyalahkan aku, aku terus menerus yang menjadi sasaran kemarahan, kejengkelan sehingga aku lebih sering dimarahi....nggak tahu kenapa mereka kok sering berbuat demikian”. (interview, 13 Maret 2009).

Ketika pekerja anak merasa jenuh, malas dan melakukan kesalahan, juga dapat melatarbelakangi timbulnya penyimpangan perilaku dari juragan lautnya meski ia bekerja membantu bapaknya sendiri, seperti yang dialami oleh PA-05, “sebenarnya bapakku penyabar, tetapi jika aku melakukan kesalahan misalnya kurang benar dalam mengarahkan perahu, aku malas bapakku marah-marah...” (interview, 17 Maret 2009). Kurang *cekatan* (cepat) dalam bekerja atau tertidur juga menjadi faktor yang melatarelakangi penyimpangan perilaku yang dialami oleh korban, berikut penuturan pengalaman PA-07, “sebetulnya menurutku yang menyebabkan aku mendapat perlakuan kasar tersebut rasanya cuma sepele; kurang cekatan, malas-malasan, dan tertidur” (interview, 5 Maret 2009). Bahkan ketika pekerja anak mengalami *mabok* laut pun juga menyebabkan ia menerima penyimpangan perilaku dari juragan lautnya, ibaratnya jatuh dari tangga tertimpa pula, hal ini dialami oleh PA-10, “yang menyebabkan kekerasan tersebut menimpaku diantaranya karena aku kurang cepat waktu menarik jaring, salah dalam mengarahkan perahu (pen: ketika pekerja anak diberi tugas menahkodai perahu), dan mabok laut” (interview, 20 Maret 2009).

Perlakuan sosial menyimpang yang dialami pekerja anak memang tidak selalu merupakan akibat dari kesalahan yang dilakukan oleh mereka, seperti yang dialami oleh PA-18, dalam bahasanya dia menuturkan, “sebenarnya aku tidak pernah merasa bersalah, *ujug-ujug* (pen: spontan) marah-marah dan *ngomel* terus. Sekarang aku sudah tahu sifatnya juragan laut, sehingga tidak pernah kumasukkan ke hati, masuk lewat telinga kiri dikeluarkan lewat telinga kanan” (interview, 18 Maret 2009).

1.5. Akibat Perilaku Sosial Masyarakat terhadap Pekerja Anak

Penyimpangan perilaku social terhadap pekerja anak, baik yang verbal maupun yang nonverbal selalu menimbulkan akibat, baik fisik maupun psikis. Secara umum, akibat perlakuan sosial menyimpang masyarakat terhadap pekerja anak dapat dikelompokkan menjadi dua kategori. Pertama, mengakibatkan efek jangka panjang seperti *dongkol*, ingin membalas, dendam untuk melakukan hal yang sama kelak jika ia sudah dewasa, tentu sasaran dendam ini kepada orang lain yang menurut pandangannya lemah, tidak mungkin bisa membalas, baik karena dari segi relasi maupun struktur yang lemah. Kedua, tidak akan

membalas hal yang sama kepada orang lain. Bagi yang reaksinya berkategori seperti ini biasanya mereka yang berkarakter cuek, acuh tak acuh dan sebagainya.

BAB V PEMBAHASAN

5.1. Perilaku Sosial Masyarakat Terhadap Pekerja Anak

Perilaku sosial masyarakat nelayan Popoh dan Sidem terhadap pekerja anak mayoritas dapat dikategorikan kedalam perilaku abnormal, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Perilaku seperti ini dalam konsep sosiologi juga dapat disebut dengan penyimpangan (*deviation*). Diantara aspek penyimpangan adalah penyimpangan lahiriah. Penyimpangan lahiriah yang verbal dalam bentuk: kata-kata makian, *slang* (logat, bahasa populer), kata kotor tidak *senonoh* dan cabul. Penyimpangan lahiriah yang non verbal yaitu semua perilaku sosial yang non verbal yang nyata kelihatan. Perilaku sosial yang menyimpang lahir dari sebuah produk struktur sosialnya, dan ia bisa berasal dari jejaringan antara aktor dengan struktur sampai penyimpangan perilaku yang paling nyata juga diperlihatkan oleh struktur. Perilaku menyimpang bukan hanya dapat dilihat dari bentuk, aktor yang terlibat, ideologi yang diyakini melainkan sudah menginternalisir dan menjadi watak kepribadian seseorang atau suatu kelompok.

Penyimpangan perilaku non-fisik sering disebut dengan *symbolic violence* atau *concealed power*. Penyimpangan ini bersifat simbolis yang memiliki konotasi emosional, karena biasanya tidak meninggalkan bekas yang secara kasat mata dapat dilihat, tetapi mengakibatkan korban menjadi tidak nyaman secara moral, atau sering disebut *moral discomfort*. Bentuknya dapat berupa berteriak, umpatan, cacian, hinaan, merayu, menjahili, dan mempermalukan seseorang di depan umum.

Ada banyak anggapan bahwa perilaku sosial yang masuk kategori menyimpang, seperti dalam bentuk verbal maupun nonverbal yang banyak terjadi pada masyarakat nelayan dianggap sebagai sesuatu perilaku yang biasa atau lazim, misalnya memaki, mengolok-olok dengan kata-kata kotor dan bahkan menampar, menempeleng, dan lain-lain, semuanya itu dipahami sebagai perilaku yang dipakai untuk memberi teguran dan penyemangat dalam kehidupan masyarakat nelayan, inilah model penyimpangan perilaku sosial sistemik. Penyimpangan perilaku sosial sistemik pada hakekatnya adalah satu subkultur atau satu sistem tingkahlaku yang disertai organisasi sosial khusus, status formal, peranan-peranan, nilai-nilai, rasa kebanggaan, norma dan moral tertentu yang semuanya berbeda dengan situasi umum. Segala pikiran dan perbuatan yang menyimpang dari norma umum, kemudian dirasionalisir atau dibenarkan oleh semua anggota kelompok dengan pola yang menyimpang tersebut. Sehingga penyimpangan perilaku sosial tersebut berubah menjadi penyimpangan perilaku yang terorganisir atau penyimpangan perilaku sosial sistemik. Menurut Berns (2004: 488), manusia dipengaruhi oleh bentuk-bentuk sikap, nilai, dan perilaku orang-orang disekitarnya, terutama orang-orang yang dianggap penting. Demikianlah, perilaku sosial yang menyimpang dapat terjadi karena adanya pengaruh dari kawan-kawan sebaya. Sejumlah studi (Cole & Dodge, 1998; Wall, Power, & Arbona, 1993) menunjukkan bahwa perilaku sosial yang menyimpang di satu kelompok dapat lebih tinggi daripada di kelompok lainnya, hal ini disebabkan karena adanya kelompok atau subkultur.

Tentu saja, individu-individu yang menjadi bagian dari kelompok semacam ini secara *givent* menerima norma-norma tersebut.

Perilaku menyimpang memang tampaknya sudah mejadi *trade mark* sebuah masyarakat nelayan, baik di internal nelayan maupun antar kelompok nelayan. Misalnya dua kelompok nelayan terlibat bentrok fisik akibat berebut daerah penangkapan ikan, peristiwa ini terjadi pada hari Rabu, 12 Pebruari 1995 di perairan Karangamung, Bangkalan Utara Madura (Kompas, 15 Juli 1995: 15); karena diduga berat lokasi penangkapan udang, dua kelompok nelayan *andun* asal pulau Mandangin, Sampang dan Kisik Pasuruan bentrok di perairan Sidoarjo. Akibat "serbuan" nelayan Kisik tersebut, puluhan nelayan asal pulau Mandangin menderita luka-luka dan beberapa perahu mereka rusak berat (Jawa Pos, 8 Juli 1994: 11); begitu juga, bentrokan antar kelompok nelayan dari empat desa terjadi di Probolinggo dan Pasuruan. Di Probolinggo, nelayan asal desa Kalibuntu, Kraksan, membakar habis dua unit perahu nelayan desa Pulau Gili Ketapang, Kec. Sumberasih, setelah mereka bentrok di tengah laut. Penyulutnya adalah dendam nelayan Kalibuntu terhadap nelayan Pulau Gili Ketapang yang menggunakan mini *trawl* untuk menangkap ikan. Sedangkan di Pasuruan, sekitar seribu nelayan dari Kecamatan Lekok dengan menumpang 150-an perahu beramai-ramai *ngluruk* ke pantai Kraton. Mereka berniat "menyerbu" nelayan Krisik, desa Kalirejo, Kec. Kraton yang dianggap telah merusak tiga unit perahu nelayan Lekok yang mengoperasikan mini *trawl* (Jawa Pos, 20 April 1998: 11); Sementara, pada tanggal 2 September 1999, ratusan nelayan tradisional Paciran, Lamongan, mengamuk. Mereka menghancurkan Kantor Camat, Mapolsek, Makoramil, dan kantor perusahaan pembenihan ikan bandeng dan udang windu beserta laboratoriumnya. Dua mobil Panther dan Katana, tiga sepeda motor, semua bangunan di tempat wisata Gua Maharani dan Tanjung Kodok dibakar habis, kerugian ditaksir Rp. 3 milyar dan ditanggung Pemda Lamongan. Amuk massa ini ditengarai karena Pemda tidak segera mengatasi perahu-perahu nelayan yang mengoperasikan min *trawl* (Alham M. Ubey, dalam tabloid *oposisi* 1 (59) September 1999: 16, 19).

Dari aspek pelaku dan tempat, sebagaimana diuraikan pada bab terdahulu dapat diketahui bahwa pelaku penyimpangan perilaku sosial masyarakat terhadap pekerja anak sektor nelayan adalah juragan laut, teman kerja dan orang tuanya sendiri, meski dua yang terakhir tersebut mempunyai peran ganda yakni selain berperan sebagai pelaku juga dapat berperan sebagai penasihat jika pekerja anak menjadi korban di tempat kerja, sedangkan tempat kejadian yang kerap kali dialami adalah di tempat kerja (tengah laut) dan di rumah.

Hal menarik yang perlu dicermati adalah mengapa juragan laut, teman kerja atau orang tua yang menjadi pelaku penyimpangan perilaku sosial masyarakat terhadap pekerja anak. Salah satu cara untuk memahaminya adalah terletak pada konsep "kekuasaan", artinya pekerja anak adalah kelompok atau individu yang dikuasai oleh juragan laut, teman kerja atau orang tuanya. Konsep kekuasaan menurut Weber (I Marsana Windhu, 1992:32) merupakan kemampuan orang atau kelompok untuk memaksakan kehendaknya pada pihak lain walaupun ada penolakan melalui perlawanan, baik dalam bentuk pengurangan ganjaran secara teratur maupun dalam bentuk penghukuman sejauh kedua hal itu ada, dengan

hanya penguasa saja atau mereka yang mempunyai otoritas yang berwenang untuk melakukannya terhadap mereka yang menurut perspektifnya dikategorikan bersalah. Perilaku sosial masyarakat nelayan Popoh dan Sidem, sesungguhnya dapat dilihat dari perspektif ini, sebagaimana diuraikan di atas bahwa para juragan laut, orang tua dan teman sebaya yang lebih dewasa yang menjadi aktor perilaku sosial menyimpang sistemik, berbentuk verbal dan non-verbal.

Kekuasaan memberi sanksi yang dimiliki oleh superordinat atas subordinat tersebut rawan terjadi penyimpangan (*violence of abuse*). Terutama, ini berkaitan dengan konsep yang kedua, yakni konflik kepentingan. Kepentingan (*interest*) adalah perasaan orang mengenai apa yang sesungguhnya ia inginkan. Perasaan itu cenderung bersifat sentral dalam fikiran dan tindakan orang, yang membentuk inti dari banyak sikap, tujuan dan niat. (Pruitt, Dean G., & Rubin, Jeffrey Z., 2004: 21). Dalam kajian sosiologi, terdapat dua kepentingan yaitu kepentingan individu dan kepentingan sosial. Kepentingan individu didefinisikan sebagai kepentingan yang dimiliki dan melekat pada setiap individu atau manusia dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Termasuk dalam jenis kepentingan ini adalah kepentingan dalam kerangka ekonomi, sosial-budaya, dan ideologi atau sistem kepercayaan-keyakinan. Kepentingan individu menurut hemat peneliti parallel dengan konsep kebutuhan yang dicetuskan oleh Maslow. Ia memetakan bahwa setiap individu minimal mempunyai lima jenjang kebutuhan pokok (*hierarchi of needs*) yaitu kebutuhan sandang, papan, pangan; rasa aman; bersosialisasi; mendapat pengakuan sosial; dan kebutuhan beraktualisasi diri. Sementara, kepentingan sosial adalah kepentingan yang dimiliki oleh masyarakat atau keinginan bersama antar anggota masyarakat untuk mewujudkan tujuan bersama. Kepentingan sosial ini sebenarnya tumbuh dari kepentingan individu sebagai basis massa penyusunnya. Dalam kepentingan ini tersurat tentang consensus bersama, sebuah kesepakatan tentang hal-hal yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk berlangsungnya atau lestariannya masyarakat. Dalam setiap masyarakat, mereka yang berada pada posisi dominant berusaha mempertahankan kepentingan *status quo*-nya, sementara mereka yang berada pada posisi *subordinate* berkepentingan melakukan perubahan. Karenanya konflik kepentingan dalam masyarakat apapun bersifat *latent* sepanjang waktu.

Kepentingan sendiri bersifat multi-dimensional. Beberapa kepentingan bersifat universal, seperti; kebutuhan rasa aman, identitas sosial, restu sosial (*sosial approval*), kebahagiaan, kejelasan tentang dunianya dan beberapa harkat kemanusiaan yang bersifat fisik. Sementara, beberapa kepentingan juga ada yang bersifat spesifik untuk individu masing-masing anggota masyarakat. Dilain pihak, ada kepentingan yang bersifat lebih penting (prioritas) dari pada yang lainnya, dan tingkat prioritas tersebut berbeda pada masing-masing orang. Juga ada kepentingan yang menjadi dasar dari kepentingan lainnya.

Dari ketiga sifat kepentingan tersebut, beberapa fenomena perilaku sosial masyarakat yang menyimpang pada masyarakat nelayan sebagaimana dideskripsikan di atas dapat dijelaskan dari dimensi kepentingan spesifik yaitu mencapai *solok*. Pada masyarakat nelayan di Popoh dan Sidem terdapat konsep *solok* yaitu sistem yang dapat memotivasi

individu juragan laut akan mendapatkan bonus sebuah sepeda motor baru dari juragan daratnya jika dalam satu *petengan* dapat menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp. 350.000.000. Konsep *solok* ini kemudian menjadi kepentingan individu juragan laut yang selanjutnya di-*share*-kan menjadi kepentingan bersama anggota satu kapal penangkap ikan. Untuk mencapai kepentingan ini, dibutuhkan nilai, norma dan aturan sebagai konsekwensi menjadi anak buah kapal (ABK). Nilai, norma dan aturan tersebut misalnya kebersamaan, kerja keras. Jika melanggarnya, maka konsekwensinya adalah menerima hukuman dari juragan lautnya. Disinilah akan terjadi rawan benturan kepentingan antar anggota anak buah kapal karena jika mencapai *solok*, hanya juragan laut saja yang menikmati bonus tersebut.

Benturan kepentingan antara *super-ordinate* dengan *sub-ordinate* pada dasarnya disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan atau aspirasi. Setiap kepentingan atau aspirasi mengandung tujuan dan standart. Tujuan adalah akhir yang, lebih kurang, tepat dari arah yang diperjuangkan oleh seseorang. Standart adalah tingkat pencapaian minimal yang bila lebih rendah daripadanya, orang akan menganggapnya tidak memadai. (Pruitt, Dean G., & Rubin, Jeffrey Z., 2004: 22). Jadi, suatu pihak harus mempersepsi bahwa pemuasan kepentingan atau aspirasinya sendiri menghalangi pemuasan pihak lain, dan begitu pula sebaliknya. Semakin besar ketidakpuasan ini, semakin besar pula perbedaan kepentingan itu akan dipersepsi. Disinilah dapat kita masukkan penjelasan bahwa tujuan juragan laut (*superordinate*) adalah mencapai *solok*, sedangkan standarnya adalah capaian hasil tangkapan bersih Rp. 350.000.000,- sekali *petengan*, kemudian menjadi aspirasi kepentingannya. Jika tujuan dan standart ini tidak tercapai, menurut teori ini akan terjadi konflik atau timbulnya perilaku sosial yang menyimpang.

Saat ini untuk mencapai *solok* tingkat kesulitannya cukup tinggi, karena secara umum potensi ikan di industri kelautan semakin menurun sehingga sulit bagi setiap juragan laut untuk mendapatkan *solok*. Pada majalah "inovasi" edisi Vol.6/XVIII/Maret 2006 dilaporkan bahwa pertumbuhan produktivitas nelayan pada pertengahan 1970-an sampai awal 1980-an negatif (masing-masing -0,3%). Sementara, periode tahun 1999-2001 juga tidak terlalu berbeda jauh. Gambaran ini menguatkan dugaan bahwa sumberdaya ikan semakin terbatas. Hasil analisis data FAOSTAT (2005) juga menunjukkan pola pertumbuhan produksi perikanan Indonesia dengan kecenderungan yang hampir sama, menurun terutama pada periode terakhir 1996-2001 (2,9%) (periode 1999-2001 hanya 1,9% per tahun). Pola ini tidak berbeda jauh dengan pertumbuhan produksi perikanan beberapa negara di Asia khususnya Jepang, Filipina dan Thailand. (<http://faostat.fao.org>. diakses pada tanggal 15 Pebruari 2009).

Selain itu, secara internal kenyataannya tidak mudah untuk mencapai *solok*, ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor peralatan yang serba terbatas, kapasitas perahu tangkapannya masih tradisional, kelompok pencari ikan semakin bertambah, sedangkan ikannya juga terbatas, sementara itu sistem pembelian ikan tidak menguntungkan bagi para buruh nelayan. Ini terkait dengan adanya hubungan ketergantungan pemilik perahu (juragan darat) kepada tengkulak besar, ujung-ujungnya

harga beli ikan ditentukan oleh tengkulak besar (tidak ada tawar menawar), cara menimbang ikan tidak menggunakan alat yang *realible*, belum lagi potongan 2,5% oleh KUD setiap penjualan yang memberatkan mereka (ini sudah berlaku puluhan tahun). Beberapa faktor tersebut yang turut mempengaruhi keresahan, stres atau bahkan frustrasi para juragan laut sehingga mereka gampang marah.

Lain halnya dengan Gurr (1970: 22-58) ia memandang bahwa penyimpangan perilaku sosial masyarakat merupakan ekspresi adanya tekanan dari dalam diri pelaku, semakin besar ancaman terhadap kehidupan maka semakin besar respon untuk melakukan penyimpangan perilaku. Ancaman yang dialami oleh juragan laut misalnya bisa datang dari juragan darat, keluarga (istri, atau kebutuhan pemenuhan keluarga yang belum tercapai). Fenomena ancaman pada kehidupan masyarakat nelayan Popoh dan Sidem yang dimaksud adalah sulitnya mencapai *solok*, sementara aspirasi (kepentingan) untuk mencapainya sangat tinggi. Sedangkan ancaman yang dialami oleh orang tua pekerja anak dapat datang dari rasa (*feel*) ketidakmampuannya memposisikan diri sebagai orang yang seharusnya mensejahterakan anak-anak atau istri dan anggota keluarga lainnya, sehingga ia merasa posisinya terancam akibatnya ia mengekspresikannya dalam bentuk perilaku menyimpang terhadap siapa saja yang relatif kemampuannya untuk membalas lemah, seperti anak atau istri. Dalam konteks teori kekerasan, menurut Wedge (Thomas Santoso, 2002: 72) "bila nilai yang diperjuangkan langsung adalah suatu kehidupan, maka respon kekerasan terjadi lebih sebagai reaksi terhadap ketakutan dari pada ekspresi/ungkapan kemarahan".

Faktor yang melatarbelakangi penyimpangan perilaku sosial masyarakat dapat berasal dari luar, dan dari dalam. Pada saat faktor sosial ekonomi, seperti kesenjangan sosial, pengangguran, dan kemiskinan terakumulasi, resiko seseorang di sebuah lingkungan untuk menjadi pelaku atau korban penyimpangan perilaku sosial semakin tinggi. Selain itu, depresi dan kehilangan *self-esteem*, dan lingkungan, faktor mental, keluarga, personal termasuk catatan masa lalu pelaku juga dapat melatarbelakangi penyimpangan perilaku sosial di sebuah lingkungan kerja.

Sementara itu, faktor lingkungan pergaulan, yang merupakan wadah dari interaksi antara pekerja anak dengan keluarganya, dengan teman sebaya (teman bekarja) dan dengan juragan lautnya, dapat mempengaruhi perilaku sosial para aktor di sektor nelayan, misalnya meningkatnya penggunaan narkoba, judi, bermain ke tempat-tempat pelacuran seperti mengunjungi lokalisasi Ngujang, Ngunut dan gunung Bolo. Satu-satunya terminologi yang dapat menjelaskan mengapa mereka melakukan penyimpangan perilaku adalah *depreition* yang merujuk pada kondisi personal. Tidak ada faktor tunggal yang dapat melatarbelakangi penyimpangan perilaku sosial, yang artinya faktor yang melatarbelakangi secara internal penyimpangan perilaku sosial bersifat *uni-dymensional*. Selalu ada beberapa faktor yang menjadi *stressor faktor* penyimpangan perilaku. *Stressor faktor* dapat berasal dari dalam diri sendiri seperti depresi, stress, maupun situasi di luar diri seseorang seperti kasus sulitnya mencapai *solok*, kemiskinan (*poverty*), rendahnya hasil tangkapan ikan, keterbatasan alat atau iri terhadap pesaing yang menggunakan peralatan lebih modern, dan kondisi tempat tinggal. Ketika hal tersebut berdiri sendiri, maka peluang menciptakan

perilaku sosial menyimpang sangat kecil, namun ketika semua hal tersebut terakumulasi, maka baru dapat menyebabkan munculnya perilaku sosial yang menyimpang.

Kenyataannya, sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa struktur masyarakat nelayan di Popoh dan Sidem mencerminkan stratifikasi sosial yang jelas mulai dari struktur paling tinggi seperti; juragan darat, tengkulak besar, juragan laut, *bakul ngarep*, tengkulak kecil, anak buah kapal (ABK), dan *tukang pikul*. Para pekerja anak, yang merupakan bagian dari anak buah kapal (ABK) adalah bagian dari stratifikasi sosial terendah pada masyarakat nelayan Popoh dan Sidem, dengan demikian hubungan antara pekerja anak dengan juragan laut bersifat asimetris. Model hubungan semacam ini mengindikasikan ketergantungan pekerja anak pada juragan atau patronase lainnya; pekerja anak selalu berada pada posisi yang lemah. Akibatnya, katakanlah apabila juragan lautnya mengalami instabilitas mental (seperti adanya masalah dalam rumah tangganya, stres, frustrasi, mendapat tekanan dari juragan darat, dan lain-lain) maka yang menjadi sasaran kemarahannya adalah orang yang ada di sekitarnya, apalagi kalau mereka mempunyai kekuatan yang relatif lemah seperti pekerja anak.

Perilaku sosial menyimpang juga dapat dilihat dari perspektif teorinya Lorenz tentang agresi. Lorenz dalam bukunya yang sangat terkenal *On Aggression* 1966 (Fromm, 2001: 8-9) mengemukakan bahwa keagresifan manusia merupakan insting yang digerakkan oleh sumber energi yang selalu mengalir, dan tidak selalu merupakan akibat dari reaksi terhadap rangsangan luar. Energi khusus untuk tindakan instingtif mengumpul secara kontinu di pusat-pusat syaraf yang ada kaitannya dengan pola tindakan tersebut, dan akan terjadi ledakan jika sudah terkumpul cukup energi sekalipun tanpa adanya rangsangan luar. Meski demikian, binatang dan manusia biasanya mendapatkan stimuli yang dapat melepaskan energi dorongan yang terbenyung tadi; keduanya tidak perlu menunggu secara pasif hingga munculnya stimulus yang cocok. Keduanya mencari, dan bahkan menciptakan stimuli. Dengan demikian, agresi pada dasarnya bukanlah reaksi terhadap stimuli luar, melainkan rangsangan dalam yang sudah "terpasang" yang mencari pelampiasan dan akan terekspresikan sekalipun dengan rangsangan luar yang sangat kecil. Model agresi ini disebut dengan "model hidrolik" yang dianalogikan dengan tekanan yang ditimbulkan oleh air atau uap dalam tabung tertutup.

Ada tiga asumsi psikologis tentang sumber genetik agresi manusia, satu diantaranya adalah bahwa kebanyakan agresi terjadi sebagai respon terhadap frustrasi (Gurr, 1970: 22-58). Beberapa ahli teori *psychodynamic* juga percaya bahwa perilaku agresi merupakan hasil dari frustrasi (McLaugen & Dallos, 1993: 16). Frustrasi merupakan gangguan dengan perilaku yang diarahkan oleh tujuan; agresi adalah perilaku seseorang yang dirancang untuk melukai secara fisik, psikis, seksual atau lainnya. Asumsi ini kiranya yang mendasari rumusan teorinya Dollard & Yale (1939) yang cukup berpengaruh, dalil dasarnya adalah bahwa terjadinya perilaku agresif selalu mensyaratkan keberadaan frustrasi dan sebaliknya, bahwa keberadaan frustrasi selalu menimbulkan beberapa bentuk agresi.

Para sosiolog menggunakan teori frustrasi-agresi pada level makro untuk menjelaskan kekerasan (penyimpangan perilaku). Menurut teori ini penyimpangan perilaku dalam

bentuk apa pun merupakan respon tidak langsung dari frustrasi akibat kesempatan yang tidak kesampaian (Coleman & Cressey, 1987: 445). Frustrasi dapat menimbulkan penyimpangan perilaku, dan penyimpangan perilaku bagi orang tertentu bisa dimotivasi oleh ekspektasi akan pencapaian hal tertentu, misalnya pada kasus di atas adanya ekspektasi yang besar untuk mencapai status *solok* agar mendapatkan hadiah sepeda motor dari juragan darat yang tidak tercapai karena berbagai faktor, menyebabkan juragan laut melakukan tindak penyimpangan perilaku kepada para ABK terutama pekerja anak. Di pihak lain, kemarahan yang disebabkan oleh frustrasi merupakan kekuatan pemotivasi yang mendorong manusia melakukan agresi, kekerasan atau penyimpangan perilaku dalam pengertian positif atau negatif, misalnya bekerja lebih keras atau mengevaluasi kembali pemilihan strategi kerja, namun juga agresi dapat menyebabkan orang marah, melakukan tindak kekerasan atau penyimpangan perilaku pada orang-orang yang ada di sekelilingnya (reaksi negatif).

Temuan penelitian : 1) Setiap juragan laut berkepentingan mencapai *solok*; 2) sulitnya mencapai *solok* menyebabkan depresi, stress, pemarah, dan agresif; 3) Struktur sosial *superordinate* juragan laut, orang tua dan teman sebaya menyebabkan mereka menjadi pelaku perilaku sosial menyimpang; 4) Perilaku sosial menyimpang dipahami sebagai perilaku yang lazim.

Proposisi : Meningkatnya perasaan terancam terhadap kelangsungan hidup rumah tangga seseorang karena tidak tercapainya *solok* menyebabkan depresi, stress, frustrasi, pemarah, dan agresif; Kondisi ini bersamaan dengan tingginya posisi struktur sosialnya dan pemahaman yang salah atas perilaku sosialnya melatarbelakangi timbulnya penyimpangan perilaku sosial.

5.3. Akibat Perilaku Sosial Masyarakat Terhadap Pekerja Anak

Pada umumnya diantara akibat perlakuan sosial menyimpang terhadap pekerja anak adalah stigma buruk yang melekat pada korban, diantaranya; *Pertama*, stigma internal yaitu kecenderungan korban menyalahkan diri, menutup diri, menghukum diri, menganggap dirinya aib, hilangnya kepercayaan diri, dan terutama adalah trauma. *Kedua*, stigma eksternal yaitu kecenderungan masyarakat menyalahkan korban (*blaming the victim*). Bahkan dalam skala masyarakat yang lebih luas sering terjadi media informasi tanpa empati memberitakan kasus yang dialami korban secara terbuka dan tidak menghiraukan hak privasi korban. Selain stigma buruk yang melekat pada korban, kejahatan pada anak juga dapat menghancurkan tatanan nilai etika dan sosial.

Stress dapat menjadi faktor pemicu, sekaligus menjadi akibat dari penyimpangan perilaku sosial. Individu yang sering terekspose, dan atau menjadi korban, cenderung memiliki masalah emosional dan perilaku antara lain selalu merasa khawatir, takut, dan mengalami gangguan tidur, berperilaku agresif. Akibat lainnya antara lain korban tidak dapat konsentrasi dalam bekerja, korban selalu merasa khawatir, tidak bergairah untuk berangkat ke tempat kerja, korban berniat untuk pindah tempat kerja, atmosfer tempat kerja menjadi buruk, dan kualitas proses kerja menurun.

Seperti telah diutarakan pada bab sebelumnya bahwa bila dikelompokkan dalam bentuk penyimpangan perilaku sosial verbal dan nonverbal, maka perlakuan yang dialami oleh pekerja anak dapat diketahui bahwa pertama, deviasi perilaku nonverbal yang seri dialami oleh pekerja anak diantaranya adalah dalam bentuk disuruh nempo, dilempar ikan disabet ikan layur, disabet gagang pancing, dijundu, dijatuhkan ke laut sekalian disuruh *njeblang* dan/atau membenahi jaring yang nyangkut ke kipas slerek, dikaplok, dibijewer, dilempar ikan, dipalak ikan, diceko'i air laut, ditendang, diludahi, dikaplok dipukul dengan dayung, kepala dilempar kancho dan dijitak; Kedua, deviasi perilaku verbal yang selalu dialami oleh pekerja anak adalah berbentuk dimarahi, diomeli, didiamka dicuci maki, dipisui, digetha'i, dibentak, diolok-olok dan digoblok-goblokkan.

Akibat langsung secara fisik dari perlakuan tersebut memang tidak begi memperlihatkan hubungan yang signifikan, tetapi akibat psikisnya adalah tumbuhnya sikap agresif pada korban yang memungkinkan lahirnya generasi yang berperilaku menyimpang sosiopatologis seperti balas dendam pada orang lain atau pekerja anak lainnya kelak jika sudah dewasa. Dalam hal ini akan berlaku postulat yang sangat terkenal dalam teori kekerasan yaitu bahwa kekerasan akan menimbulkan kekerasan lainnya, *violence begets violence* (Trijono, 2000: xiv).

Balas dendam merupakan wujud dari potensi kedestruktifan manusia. Di satu pihak manusia mempunyai potensi yang masih ada di "dalam" dan di lain pihak, potensi tersebut menuntut untuk diaktualkan yaitu dengan merealisasikan dan memperkembangkan diri di dunianya dengan nilai-nilai yang dipegangnya. Pengertian *actus* disini mencakup kegiatan aktifitas yang tidak tampak (seperti berfikir, merenung serta kegiatan mental atau psikologis lainnya) serta kegiatan, tindakan, aktifitas yang dapat diamati/tampak. Menurut Galtung, perlakuan anti sosial (kekerasan) terjadi bila manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada dibawah realisasi potensialnya Marsana Windhu, 1992: 64). Walaupun pada kenyataannya tidak semua *potensia* kemudian berkembang menjadi *actus*.

Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa sektor nelayan merupakan tempat di mana para pekerja anak setiap saat dapat menyaksikan, mengalami, merasakan, mendengar mempelajari bentuk dan gaya (*style*) perlakuan penyimpangan perilaku sosial abnormal baik yang dilakukan oleh juragan laut, orang tua maupun teman sebaya yang lebih dewasa terutama yang berkarakter dominan. Karena itu bukan tidak mungkin jika potensi perilaku anti sosial, agresif, kekerasan yang ada dalam diri pekerja anak tersebut kelak dapat diaktualisasikan, menjadi pelaku penyimpangan perilaku sosial masyarakat. Salah satu asumsi psikologis tentang sumber genetik agresi manusia adalah bahwa agresi merupakan suatu respon yang dipelajari dan dipilih secara rasional namun tidak diterapkan dengan senang hati. Beberapa penyimpangan perilaku sosial masyarakat diperoleh karena proses belajar dari lingkungannya dan digunakan secara strategis untuk tujuan tertentu. Menurut teori mikro, kekerasan dipelajari dari orang lain, baik dalam keluarga maupun subbudaya lainnya. Straus, Gelles dan Steinmetz (Coleman & Cressey, 1987: 447) dalam penelitiannya menemukan bahwa anak yang besar dalam keluarga di mana perilaku sosial abnormal lazim

terjadi, ia akan menjadi pelaku perilaku sosial yang abnormal dibanding mereka yang besar dalam keluarga yang tidak lazim menerapkan tipe perilaku tersebut, anak-anak belajar dari perilaku sosial abnormal yang ditunjukkan misalnya oleh orang tuanya, juragannya, teman sebaya atau masyarakatnya.

Menurut teori *learning* yang motori oleh Bandura (1973, 1991) dalam Berns (2004: 486) bahwa anak-anak belajar lewat pengalaman kapan waktu yang tepat untuk bertindak agresif, bentuk agresi seperti apa yang diperbolehkan, dan kepada siapa mereka dapat mengekspresikan agresi tanpa penolakan dan hukuman. Sebagai contoh, anak tidak dapat memukul ibunya ketika mengambil mainannya karena adanya beberapa konsekuensi sosial yang mengikat. Walau demikian, anak dapat memukul kawan sebayanya ketika mereka mengambil mainannya tanpa adanya konsekuensi.

Individu mengidentifikasi peran dan meniru perilaku model (teladan). Model dapat berupa kawan sebaya atau orang dewasa. Contohnya, seorang anak yang telah bersekolah seringkali pulang ke rumah dengan membawa perilaku-perilaku baru yang belum pernah ia tampilkan sebelumnya. Contoh lain, terkadang orang tua merespon atau memberi hukuman terhadap tindakan agresif dengan memukul atau menampar. Tentu saja, menghukum agresi dengan agresi yang lain adalah suatu model yang mudah ditiru oleh anak.

Model mana yang cenderung lebih ditiru oleh anak bergantung pada status dalam perspektifnya dan bagaimana suatu tindakan agresif disikapi (dipuji atau dihukum). Anak cenderung mengimitasi model yang berstatus lebih dominan (Bandura, 1989). Karakteristik peniru juga berpengaruh pada tindakan meniru, seperti motivasi, kemampuan mengingat hal-hal yang telah diperhatikan, serta kemampuan untuk melakukan tindakan-tindakan yang hendak ditiru (Bandura, 1989). Dalam sebuah eksperimen (Bandura, 1977), sejumlah anak dibagi dalam tiga kelompok, (1) melihat kesuksesan, model agresif dalam film menikmati kemenangan; (2) melihat model agresif dalam film mendapat hukuman karena menyerang korban dengan sengaja; (3) tidak menonton apa-apa (film). Anak yang melihat model agresif mendapat pujian (apresiasi) atas perilakunya menjadi lebih agresif daripada anak yang melihat model agresif dihukum karena tindakannya. Anak yang mampu memverbalkan perasaan frustrasinya (misalnya berkata, "Aku tidak suka jika kamu mengambil kepunyaanku"), dibandingkan dengan anak yang tidak mampu (saat anak lain mengambil miliknya, ia kemudian merebut kembali dan memukul anak yang mengambil) cenderung untuk tidak meniru apa yang disaksikan di film (TV).

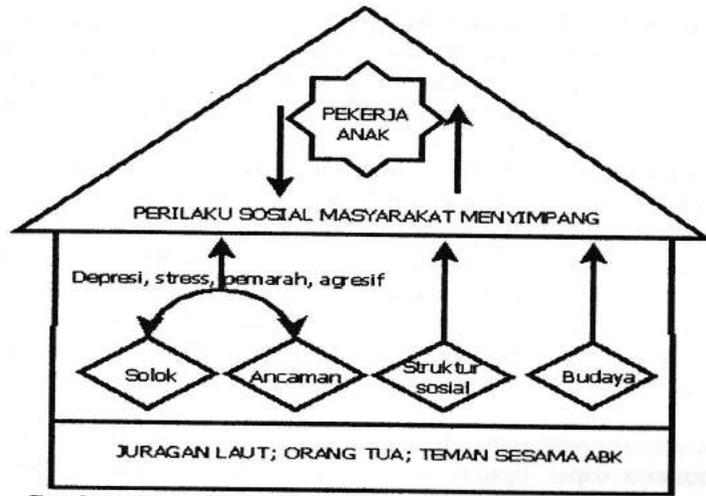
Sektor nelayan merupakan bagian sub-budaya kerja masyarakat yang sangat *inheren* dengan penyimpangan perilaku sosial sebagaimana diuraikan pada sub bab faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku sosial di atas, karena itu sangat mungkin dapat mempengaruhi teraktualisasikannya potensi perilaku menyimpang pada anggota masyarakatnya, termasuk pekerja anak dimaksud, sehingga dapat menjadi aktor. Wolfgang dan Ferracuti (Douglas & Waksler, 1982: 27) mengungkapkan bahwa jika ada suatu subkultur perilaku sosial menyimpang misalnya perilaku antisosial, maka kita dapat mengatakan bahwa semakin besar tingkat integrasi individu kedalam subkultur tersebut,

maka semakin besar kemungkinan bahwa perilakunya akan menyimpang atau antisosial pula. Dengan bahasa lain, kita dapat mengatakan bahwa ada suatu hubungan langsung antara tingkat penyimpangan perilaku sosial suatu masyarakat dengan penyimpangan perilaku yang diekspresikan oleh suatu individu sesuai dengan tingkat integrasi individu tersebut pada subkultur masyarakatnya.

Temuan penelitian : 1) Pada masyarakat nelayan Popoh dan Sidem telah terbentuk subkultur perilaku sosial menyimpang; 2) Pekerja anak khususnya yang menjadi korban perilaku sosial menyimpang dapat mempelajari (*learning*) apa yang dirasakan, dan dilihatnya sehingga subkultur menyimpang tersebut mudah terintegrasi, terinternalisasi kedalam dirinya, dan cenderung teraktualisasikan.

Proposisi : Seringnya intensitas pekerja anak mendapatkan perlakuan sosial menyimpang, baik secara verbal maupun nonverbal, menyebabkan tingginya tingkat internalisasi dan kecenderungan teraktualisasikannya subkultur perilaku sosial menyimpang tersebut.

Dari analisis dan pembahasan terhadap berbagai fokus penelitian ini, menurut hemat peneliti temuannya dapat digambarkan sebagai rumah penyimpangan perilaku sosial masyarakat nelayan yang sistemik sebagaimana diilustrasikan pada gambar 1.1. berikut. Didalamnya terbentuk budaya perilaku sosial menyimpang, dan pada ujungnya juga akan melahirkan budaya perilaku sosial menyimpang pula bagi generasi berikutnya (sistemik). Dengan kata lain, temuan ini mengukuhkan postulat yang selama ini diyakini bahwa kekerasan akan menimbulkan kekerasan lainnya (*violence beget violence*), dan teorinya Bandura bahwa anak-anak akan mempelajari dan meniru perilaku yang tampak di sekitarnya. Pekerja anak di nelayan Popoh dan Sidem sering mengalami perlakuan sosial yang menyimpang, baik secara verbal maupun nonverbal, yang dilakukan oleh juragan laut, orang tua, dan teman sebaya sesama ABK. Beberapa faktor yang melatarbelakangi timbulnya perlakuan tersebut adalah kesulitan mencapai solok, meningkatnya perasaan terancam terhadap kelangsungan hidup rumah tangga karena tidak tercapainya *solok*. Kedua faktor ini bersama-sama menyebabkan depresi, stress, frustrasi, pemarah, dan agresif; Kondisi ini bersamaan dengan tingginya posisi struktur sosial dan pemahaman yang salah atas budaya perilaku sosialnya yang menyimpang menyebabkan timbulnya penyimpangan perilaku sosial terhadap pekerja anak. Seringnya intensitas pekerja anak mendapatkan perlakuan sosial menyimpang tersebut, pada akhirnya dapat menyebabkan tingginya tingkat internalisasi dan kecenderungan teraktualisasikannya subkultur perilaku sosial menyimpang tersebut di kalangan komunitas nelayan.



Gambar 5.1: Rumah perilaku sosial masyarakat menyimpang sistemik

Dari beberapa temuan dari penelitian ini, selanjutnya peneliti buat *existing* model penelitian sebagaimana pada tabel 5.2. berikut ini:

Tabel 5.1
Existing Model

PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP PEKERJA ANAK
Studi pada masyarakat nelayan Popoh dan Sidem Kabupaten Tulungagung

FENOMENA	FOKUS PENELITIAN	DATA	ANALISIS DATA	TEMUAN	PROPOSISI
Perilaku sosial masyarakat nelayan terhadap pekerja anak	Perilaku sosial masyarakat nelayan terhadap pekerja anak yang meliputi perilaku tidak menyimpang dan yang menyimpang, jenis-jenis, dan pelaku (aktor) nya di Popoh dan Sidem Kabupaten Tulungagung.	Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, pencatatan, rekaman, dan data skunder melalui dokumen tertulis, dan referensi yang relevan dengan fokus penelitian	Menggunakan grounded research (Strauss & Corbin) dengan tahapan : 1. Open coding 2. Axial coding 3. Selective coding	1) Perilaku sosial masyarakat nelayan Popoh dan Sidem terhadap pekerja anak mencerminkan perilaku sosial yang menyimpang dalam bentuk verbal dan nonverbal; 2) Pelaku dan tempatnya adalah juragan laut di tempat kerja, orang tua di rumah, dan teman sebaya yang lebih dewasa (sesama ABK) di tempat kerja dan di mana mereka biasa berkumpul sebelum dan sesudah bekerja.	Hubungan struktur sosial yang asimetris antara juragan laut, orang tua dan teman sebaya dengan pekerja anak memungkinkan ia mendapat perlakuan menyimpang, baik secara verbal maupun nonverbal.
Faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku sosial masyarakat nelayan terhadap pekerja anak	Faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku sosial masyarakat nelayan terhadap pekerja anak yang meliputi faktor eksternal maupun internal di Popoh dan Sidem Kabupaten Tulungagung.	Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, pencatatan, rekaman, dan data skunder melalui dokumen tertulis, dan referensi yang relevan dengan fokus penelitian	Menggunakan grounded research (Strauss & Corbin) dengan tahapan : 1. Open coding 2. Axial coding 3. Selective coding	1) Setiap juragan laut berkepentingan mencapai <i>solok</i> ; 2) sulitnya mencapai <i>solok</i> menyebabkan depresi, stress, pemarah, dan agresif; 3) Struktur sosial <i>superordinate</i> juragan laut, orang tua dan teman sebaya menyebabkan mereka menjadi pelaku perilaku sosial menyimpang; 4) Perilaku sosial menyimpang dipahami sebagai perilaku yang lazim.	Meningkatnya perasaan terancam terhadap kelangsungan hidup rumah tangga seseorang karena tidak tercapainya <i>solok</i> menyebabkan depresi, stress, frustrasi, pemarah, dan agresif. Kondisi ini bersamaan dengan tingginya posisi struktur sosial dan pemahaman yang salah atas perilaku sosialnya melatarbelakangi timbulnya penyimpangan perilaku sosial.
Akibat perilaku sosial masyarakat terhadap pekerja anak	Akibat perilaku sosial masyarakat terhadap pekerja anak yang meliputi akibat bagi pekerja anak, baik secara fisik maupun non-fisik di Popoh dan Sidem Kabupaten Tulungagung	Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, pencatatan, rekaman, dan data skunder melalui dokumen tertulis, dan referensi yang relevan dengan fokus penelitian	Menggunakan grounded research (Strauss & Corbin) dengan tahapan : 1. Open coding 2. Axial coding 3. Selective coding	1) Pada komunitas nelayan Popoh dan Sidem telah terbentuk subkultur perilaku sosial menyimpang; 2) Pekerja anak khususnya yang menjadi korban perilaku sosial menyimpang dapat mempelajari (<i>learning</i>) apa yang dirasakan, dan dilhatnya sehingga subkultur menyimpang tersebut mudah terintegrasi, dan cenderung terakualisasikan.	Seringnya intensitas pekerja anak mendapatkan perlakuan sosial menyimpang, baik secara verbal maupun nonverbal, menyebabkan tingginya tingkat internalisasinya subkultur terakualisasikannya subkultur perilaku sosial menyimpang tersebut.

BAB VI PENUTUP

Pada bagian ini, berdasarkan berbagai analisis terhadap hasil penggalian data lapangan akan diuraikan tentang kesimpulan penelitian, implikasi teoritis, dan implikasi praktis sebagai berikut:

6.1. Kesimpulan

1. Perilaku sosial masyarakat nelayan terhadap pekerja anak di Popoh dan Sidem mencerminkan perilaku sosial menyimpang (*deviation*) secara sistemik yang dilakukan oleh juragan laut, teman sebaya yang dewasa (sesama ABK), dan orang tua. Jenis-jenis penyimpangan perilaku sosial yang dimaksud adalah verbal dan nonverbal, sementara tempat kejadiannya adalah di tempat kerja (laut), tempat bermain, dan rumah.
2. Faktor-faktor yang melatarbelakangi penyimpangan perilaku sosial masyarakat nelayan terhadap pekerja anak di Popoh dan Sidem adalah; Pertama, faktor ekonomi. Terdapat dua sub-faktor yaitu *solok* dan ancaman kelangsungan hidup rumah tangga. Kedua sub-faktor ini kemudian berhubungan secara *reciprocal* menyebabkan timbulnya variabel *intervening* yaitu kondisi stress, pemaarah dan sikap agresif. Kedua, struktur sosial yang asimetris. Hubungan antara pekerja anak dengan juragan laut, teman sebaya yang lebih dewasa, dan orang tua mencerminkan pola hubungan asimetris, pola hubungan semacam ini rawan dan cenderung terjadi eksploitasi, dan perilaku sosial menyimpang lainnya terhadap para pekerja anak; dan ketiga, adalah budaya perilaku menyimpang. Bagi pekerja anak, lingkungan pergaulan yang didominasi subkultur agresif atau perilaku sosial menyimpang dapat menjadi media peniruan (*imitation*), dipelajari (*learned*), sehingga mudah diaktualisasikan, akhirnya menyebabkan perilaku sosial menyimpang ini menjadi kelaziman di komunitas nelayan.
3. Akibat perilaku sosial menyimpang masyarakat nelayan terhadap pekerja anak di Popoh dan Sidem adalah tumbuhnya agresifitas pada pekerja anak yang bersangkutan (korban). Inilah yang kemudian melahirkan bentuk agresifitas baru pada masyarakat nelayan, perilaku agresif ini turun temurun menjadi suatu budaya baru (penyimpangan perilaku sosial sistemik). Faktor terpenting dari lahirnya perilaku ini adalah balas dendam. Balas dendam adalah merupakan perwujudan dari aktualisasi potensi yang dimiliki oleh pekerja anak akibat menjadi korban (*victim*) dan mempelajari dari sistem budaya dan lingkungan pergaulannya yang menyimpang tersebut.

6.2. Implikasi Teoritis

Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa perilaku sosial masyarakat nelayan terhadap pekerja anak di pantai Popoh dan Sidem mencerminkan perilaku menyimpang, baik secara verbal maupun nonverbal. Para pelakunya adalah mereka yang secara struktur sosial lebih tinggi seperti; juragan laut, orang tua dan teman sebaya yang lebih dewasa (sesama ABK), tempat kejadiannya adalah tempat kerja (laut), rumah, dan tempat di mana mereka biasanya berkumpul (*kongkow-kongkow*). Perilaku yang diekspresikan oleh pelaku sebenarnya lebih bersifat subyektif. Pada data-data yang terungkap, perlakuan menyimpang

dimaksud kadang merupakan reaksi spontan atas perilaku pekerja anak bahkan kadang tanpa ada alasan yang jelas.

Temuan ini mendukung teori interaksionis simbolik bahwa aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain, tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Respon aktor baik secara langsung maupun tidak langsung selalu didasarkan atas penilaian makna tersebut. Interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain (Zeitelin, 1995: 332). Berdasarkan pada teori tersebut, menurut pandangan peneliti, penafsiran terhadap makna yang tampak pada model interaksi pekerja anak dengan pekerja lainnya semata-mata merupakan penafsiran searah yang dilakukan oleh pelaku (subyektif), sehingga menghasilkan reaksi sepihak seperti; marah, memaki, getha'i, menjundu, dan lain-lain. Perilaku semacam itu menurut pandangan teori agresif merupakan bentuk perilaku *instinctive*, yang digerakkan oleh sumber energi yang selalu mengalir dan tidak selalu merupakan akibat dari reaksi terhadap rangsangan luar. Energi khusus untuk tindakan *instinctive* mengumpul secara kontinyu di pusat-pusat syaraf yang ada kaitannya dengan pola tindakan tersebut, dan akan terjadi ledakan jika sudah terkumpul cukup energi sekalipun tanpa adanya rangsangan luar (Fromm, 2001: 8).

Hal tersebut menegaskan bahwa perilaku menyimpang yang diekspresikan oleh pelaku bukan semata-mata kesalahan yang dibuat oleh korban. Ibaratnya penyakit TBC agresif atau yang dalam penelitian ini diistilahkan dengan perilaku sosial masyarakat menyimpang selalu *ready* pada setiap individu pelaku, tergantung apakah ia berada pada posisi aktif atau pasif. Dengan demikian, meskipun latarbelakangnya *sepele*, ia akan mudah muncul. Temuan ini menguatkan teorinya Fromm tentang agresi yang diuraikan bahwa binatang dan manusia biasanya mendapatkan stimuli yang dapat melepaskan energi dorongan yang terbungung; keduanya tidak perlu menunggu secara pasif hingga munculnya stimuli yang cocok. Keduanya mencari, dan bahkan menciptakan stimuli. Dengan demikian, agresi pada dasarnya bukanlah reaksi terhadap stimuli luar, melainkan rangsangan dalam yang sudah "terpasang" yang mencari pelampiasan dan akan terekspresikan sekalipun dengan rangsangan luar yang sangat kecil. Model agresi ini disebut dengan "model hidrolik" yang dianalogikan dengan tekanan yang ditimbulkan oleh air atau uap dalam tabung tertutup (Fromm, 2001: 9).

Secara struktur sosial, pelaku seperti juragan laut, orang tua dan teman sebaya yang lebih dewasa, sebagaimana diuraikan di atas menduduki posisi sentral terutama dalam mengendalikan pekerja anak. Karena itu, temuan penelitian ini mendukung teori konflik yaitu dalam konteks situasi yang timpang, kelompok-kelompok yang mampu mengontrol sumberdaya cenderung mengeksploitasi mereka yang miskin, dan tidak memiliki sumberdaya. Ada kecenderungan bahwa kelompok-kelompok yang memiliki sumberdaya dan dengan demikian memiliki kekuasaan, dapat memaksakan sistem gagasan mereka ke seluruh masyarakat, mereka yang tidak memiliki sumberdaya membiarkan sistem gagasan memaksanya. (Ritzer, G. & Goodman, D.J., 2008 : 289-290).

Perilaku menyimpang pada komunitas nelayan Popoh dan Sidem dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yaitu, pertama, faktor ekonomi yakni keinginan setiap juragan laut untuk

mencapai *solok* supaya ia mendapatkan *fee* dari juragan darat sebuah sepeda motor baru. Kepentingan juragan laut ini biasanya berbeda dengan kepentingan ABK lainnya karena *fee* tersebut hanya diperuntukkan bagi juragan laut saja. Dengan demikian bukan hal yang rahasia, jika ada kepentingan yang berbeda tentu akan rawan terjadi konflik. Selain itu, kepentingan juragan laut tersebut (mendapat *solok*) tidak mudah dicapai karena beberapa faktor penghambat diantaranya adalah sumberdaya laut yang semakin berkurang, teknologi peralatan tangkapan ikan yang terbatas, dan persaingan antar nelayan semakin tinggi; kedua, faktor struktur sosial yang asimetris; dan ketiga, faktor budaya perilaku menyimpang sistemik.

Dalam pandangan teori interaksionisme simbolik, terdapat tiga konsep utama yang digunakan Homans untuk menggambarkan kelompok kecil, yang mendukung temuan ini yaitu kegiatan, interaksi, dan perasaan (*sentiment*) (Johnson, D.P., 1994: 61). Kegiatan adalah perilaku aktual yang digambarkan pada tingkat yang sangat kongkrit. Individu-individu dan kelompok-kelompok dapat dibandingkan menurut persamaan dan perbedaan dalam kegiatan-kegiatan mereka, dan dalam tingkat penampilan dari pelbagai kegiatan itu. Interaksi adalah kegiatan apa saja yang merangsang atau dirangsang oleh kegiatan orang lain. Individu-individu atau kelompok-kelompok dapat dibandingkan menurut frekuensi interaksi, menurut siapa yang mulai interaksi dengan siapa, menurut saluran-saluran di mana interaksi itu terjadi, dan seterusnya. Sementara, perasaan adalah tidak hanya didefinisikan sebagai suatu keadaan subyektif (seperti mungkin diharapkan menurut akal sehat), tetapi sebagai suatu tanda yang bersifat eksternal atau yang bersifat perilaku yang menunjukkan suatu keadaan internal. Tanda-tanda, seperti keadaan internal yang ditunjukkannya bermacam-macam. Keadaan-keadaan fisiologis seperti kelaparan atau keletihan, reaksi emosional yang positif atau negative terhadap suatu peristiwa atau suatu stimulus, perasaan suka atau tidak suka terhadap seorang kawan anggota kelompok, jenis-jenis keadaan fisiologis internal psikologis, atau emosional, dan lain-lain, sepanjang keadaan internal ini dimanifestasikan dalam suatu tipe perilaku yang dapat diamati.

Ketiga konsep tersebut, cenderung dapat menimbulkan konflik apalagi jika dalam berinteraksi diliputi oleh kepentingan dan perasaan yang berbeda antar anggota kelompok, misalnya juragan laut menginginkan *solok*, sementara ABK lainnya tidak mendukung karena merasa hal tersebut bukan merupakan kepentingan bersama. Menurut Randall Collins, secara tersirat orang dipandang dapat bersosialisasi namun juga rentan konflik dalam hubungan sosial mereka. Konflik cenderung terjadi dalam hubungan sosial karena "koersi dengan cara kekerasan" selalu dapat digunakan oleh seseorang atau beberapa orang dalam *setting* interaksi. Ia percaya bahwa orang berusaha memaksimalkan "status subyektif" mereka dan bahwa kemampuan mereka untuk melakukannya tergantung pada sumber daya mereka sendiri dan sumberdaya orang yang mereka ajak berinteraksi. Selain itu, ia percaya bahwa orang memiliki kepentingan terhadap diri sendiri; jadi perbenturan mungkin terjadi karena serangkaian kepentingan mungkin saja bersifat antagonis (Ritzer, G. & Goodman, D.J., 2008 : 289).

Temuan faktor-faktor yang melatarbelakangi timbulnya perilaku sosial menyimpang pada masyarakat nelayan Popoh dan Sidem sebagaimana diuraikan di atas, juga mendukung

teori konfliknya Dahrendorf berkaitan dengan tiga relasi konsep yang berkaitan dan rawan menimbulkan konflik. Tiga konsep yang dimaksud adalah kekuasaan, kepentingan, dan aspirasi (Dahrendorf (1959: 165). Otoritas mengandung makna kekuasaan, kekuasaan cenderung mencerminkan struktural atau kedudukan. Karena itu, otoritas selalu melekat pada kedudukan, posisi seseorang dalam struktur masyarakatnya. Otoritas selalu berarti subordinat dan superordinat. Mereka yang menduduki posisi otoritas tersebut seperti juragan laut dan orang tua selalu dapat mengendalikan *subordinate* (pekerja anak/ABK). Jadi mereka mendominasi karena harapan dari mereka yang mengelilinginya, bukan karena karakteristik psikologisnya. Seperti halnya otoritas, harapan-harapan ini melekat pada posisi, bukan orang. Otoritas ini bersifat *legitimate*, karena itu sanksi dapat diberikan kepada mereka yang tidak mematuhi. Sementara, kepentingan adalah perasaan orang mengenai apa yang sesungguhnya ia inginkan. Perasaan itu cenderung bersifat sentral dalam fikiran dan tindakan orang yang membentuk inti dari banyak sikap, tujuan dan niat (Pruitt, Dean G., & Rubin, Jeffrey Z., 2004: 21).

Dalam setiap komunitas, mereka yang berada pada posisi *dominant* berusaha mempertahankan kepentingan *status quo*-nya sementara yang berada pada posisi *subordinate* berkepentingan melakukan perubahan. Karenanya konflik kepentingan dalam komunitas apapun bersifat laten sepanjang waktu.

Teori tersebut juga mendukung temuan peneliti bahwa perilaku sosial menyimpang pada masyarakat nelayan Popoh dan Sidem bersifat sistemik. Artinya korban perilaku menyimpang dapat saja suatu saat nanti akan menjadi pelaku, sehingga perilaku menyimpang tersebut bagi masyarakat nelayan di Popoh dan Sidem menjadi sistem budaya baru turun temurun, karena itu, perilaku tersebut sudah dianggap sebagai perilaku yang lazim. Selain mendukung teori konflik di atas, temuan ini juga mendukung teori interaksi simbolik. Menurut teori interaksionisme simbolik, "manusia bukan dilihat sebagai produk yang ditentukan oleh struktur atau suatu situasi obyektif, melainkan paling tidak sebagian merupakan aktor-aktor yang bebas. Menurut teori interaksi simbolik tindakan manusia mengandung makna yang subyektif. Interaksi sosial menghasilkan makna-makna dan makna-makna itu membentuk dunia kita. Makna-makna tersebut berubah dan berkembang dan ketika hal itu terjadi duniapun berubah dan berkembang" (Craib, 1992: 113).

Dengan demikian, jika tidak ada upaya untuk memotong rantai perilaku sosial menyimpang yang sistemik ini, akan sangat mungkin perilaku semacam itu dikalangan komunitas nelayan dianggap sebagai perilaku yang lazim. Kondisi ini tidak sehat, karena anak-anak akan banyak belajar dari lingkungannya, belajar dari apa yang dirasakan, dilihat dipersepsi, dan dibenarkan oleh meta pikiran negatifnya, sehingga perilaku semacam itu akan selalu bersifat turun temurun.

6.3. Implikasi Praktis

Beberapa implikasi praktis yang dapat peneliti tulis berdasarkan kesimpulan penelitian sebagaimana diuraikan di atas berikut ini dimaksudkan kiranya dapat bermanfaat untuk memperbaiki perilaku sosial masyarakat nelayan yang menyimpang sebagai berikut;

1. Bagi Pemerintah Kabupaten; Hendaknya membuat regulasi yang berkeadilan bagi semua stakeholders nelayan terutama berkaitan dengan hal-hal yang terkait dengan penangkapan ikan dan pembagiannya. Diantaranya dapat mengatur tentang penangkapan ikan; jual beli ikan ditempat pelelangan ikan (TPI); peran, fungsi, wewenang, tanggungjawab, kewajiban dan hak koperasi unit desa (KUD) karena ditengarai ada usur eksploitasi, pungli tanpa disertai kewajiban yang jelas. Selain regulasi berupa peraturan daerah (perda), juga penting memberdayakan perempuan nelayan untuk; misalnya kemampuan mengelola hasil tangkapan ikan jika musim sedemikian rupa sehingga dapat meningkatkan harga jual, dan dapat dikendalikan untuk dijual jika musim pecekluk ikan. Cara terakhir ini, selain untuk memberikan alternatif kegiatan produktif bagi setiap keluarga, juga dapat mengeliminir kecenderungan mempekerjakan anak-anak sehingga mereka bisa fokus pada sekolah.
2. Bagi Masyarakat; inisiatif diluar menjadi tenaga kerja ke luar negeri (TKI) perlu digalakkan dengan misalnya pengembangan potensi internal nelayan di lingkungan nelayan sebagai alternatif pendapatan di luar nelayan, ini untuk mensiasati musim pecekluk ikan dan alternatif tambahan pendapatan untuk mempertahankan kelangsungan hidup rumah tangga (*household survival strategy*). Ini tentu berkaitan dengan eliminasi penyimpangan perilaku terutama yang disebabkan faktor ekonomi, sehingga mereka tidak hanya menggantungkan kebutuhannya pada sumberdaya laut *ansich*; juga penting, budaya hemat diterapkan dikalangan komunitas nelayan sehingga tidak menghamburkan pendapatan jika musim ikan dan miskin jika musim pecekluk ikan. Masyarakat, juga perlu menjadi bagian dari kontrol budaya yang ramah terhadap anak-anak. Anak-anak, termasuk pekerja anak merupakan bagian dari masa depan dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat yang diharapkan lebih berkualitas dari yang ada sekarang.
3. Bagi para aktor di sektor nelayan Popoh dan Sidem; Hendaknya dapat menjadi mediator, legislator dan katalisator pembudayaan ramah terhadap anak-anak. Perlu ada upaya sistematis, terencana dan berkesinambungan untuk memotong budaya penyimpangan perilaku sosial sistemik, terutama pentingnya menghargai dan membimbing anak-anak agar dapat mencapai kehidupan yang lebih berkualitas di masa-masa yang akan datang, lebih sehat secara fisik, psikhis, dan moralnya.
4. Bagi para pekerja anak; hendaknya dikembangkan pikiran yang berorientasi masa depan dan berjangka panjang. Jika terpaksa bekerja, hendaknya dapat dikembangkan budaya hemat, atau manajemen belanja yang lebih produktif. Selain itu, perlu dikembangkan budaya sekolah atau mengembangkan budaya prestasi; prestasi bekerja, prestasi sekolah dan prestasi mengembangkan potensi diri lainnya. Pengertian pengembangan prestasi yang dimaksud di sini adalah tidak hanya menjadi yang terbaik, tetapi yang lebih penting adalah budaya mencapai kesuksesan. Ini harus menjadi kesadaran bersama sejak dini, karena sumberdaya laut semakin lama semakin menurun, ia tidak lagi menjadi satu-satunya orientasi hidup, kembangkan alternatif usaha yang berbasis potensi sumberdaya kelautan yang memiliki keunggulan alternatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham. (1973). *Sociology, the study of human*. London : The English University Press.
- Ahimsa Putra, H.S. (1999). *A focused study on child abuse in six selected provinces in Indonesia*. Yogyakarta: Kerjasama Centre for tourism research and development Gadjah Mada University dengan United nations children's fund (UNICEF).
- Ahimsa Putra, H.S. (2000) *Tindak kekerasan terhadap anak: Bentuk, pelaku dan kondisinya, dalam Tindak Kekerasan Terhadap Anak; masalah dan upaya pemantauannya*. Surabaya: Lutfansah Meditama.
- Ahmad Sofian. dkk. (1999). *Kekerasan seksual terhadap anak jermal*. Yogyakarta: PPK UGM.
- Ahmed, S. dkk. (1997). *Fieldwork protocol, phase I participatory research instruments*. Tanzania: UNICEF
- Alwasilah A. Chaedar. (2002). *Pokoknya Kualitatif, dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif*. Jakarta: Dunia pustaka jaya.
- Amorowati & Sulikah. (2003). *Efektifitas kebijakan perlindungan pekerja anak dengan fokus anak jalanan di Surabaya*. Surabaya: Universitas Airlangga
- Bachtiar, H.W. (1984). "Integrasi Nasional Indonesia", *Wawasan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Bakom PKB Pusat.
- Bagong Suyanto. (1997). *Profil pendidikan dan penyusunan program pengangan anak putus sekolah di Desa IDT Propinsi Jawa Timur*. Kerjasama FISIP UNAIR dengan Bappeda Propinsi Dati I Jawa Timur.
- Bagong Suyanto. (1999). *Analisis situasi pekerja anak dan permasalahan pendidikan dasar di Jawa Timur*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Bagong Suyanto. (2000). *Pekerja anak dan permasalahan pendidikan dasar*. dalam buku *Pekerja Anak: masalah, kebijakan dan upaya penaggulungannya*. Surabaya: Lutfansah Meditama.
- Bagong Suyanto. (2000). *Tindak kekerasan terhadap anak: masalah dan upaya pemantauannya*. Surabaya: Lutfansah meditama.
- Betty Jamie Chung. dkk. (1981). *The dynamics of child-rearing decisions the Singapore experience*. Singapore: Koon wah printing Pte. Ltd.

- Blau, Peter, (1987). "Microprocess and macrostructure", dalam Karen S. Cook (ed.). *Social exchange theory*. Beverly Hill, Calif : Sage.
- Blumer, Herbert. (1969). *Symbolic interactionism perspective and method*. London: University of California Press Berkeley Los Angeles
- BPS. (1997). *Survey Kesejahteraan Nasional (Susenas)*. Jakarta: Biro Pusat Statistik.
- Camara, D.H. (2000). *Spiral Kekerasan*. Yogyakarta: Insist Press dengan Pustaka Pelajar.
- Chambers, R. (1987). *Pembangunan desa mulai dari belakang*. Jakarta: LP3ES.
- Coleman, J.W & Cressey, D.R. (1987). *Social problems*. New York: Harper & Row publishers.
- Craib, Ian. (1992). *Teori-teori sosial modern dari Parson sampai Haberman*. Penj. Paul S. Baut & T. Efendi. Jakarta: t.p.
- Dahrendorf, Ralph, (1959). *Class and class conflict in industrial society*. Stanford Calif: Stanford University Press.
- Dallos, R. & McLaughlin, E. (edit.) (1994). *Social problems and the family*. London: Sage Publications.
- Data Statistik. (1998). *Besaran masalah pekerja anak usia 5-9 tahun*. Jakarta: Yayasan Kesejahteraan anak Indonesia (YKAI).
- Douglas, J.D. & Waksler, F.C. (1982). *Violence*. Boston: Little Brown and Company.
- Effendi & Tadjuddin Noer. (1992). *Buruh Anak, Phenomena di Kota dan Pedesaan*. Dalam "Buruh anak di sector informal-tradisional dan Formal". Pusat Pembinaan Sumber daya Manusia, Yayasan tenaga kerja Indonesia.
- Faturochman. (ed.). (2002). *Kekerasan terhadap perempuan, menghadang langkah perempuan*. Yogyakarta: Pusat studi kependudukan dan kebijakan UGM.
- Fromm, E. (2001). *Akar kekerasan; analisis sosio-psikologis atas watak manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Galtung, J. (2003). *Studi perdamaian: perdamaian dan konflik pembangunan dan peradaban*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Gerald Zaltman dan Robert Duncan. (1977). *Strategies for Planned Change*. London. AWilley Ingercence Publication.
- Ghulsyani, M. (1993). *Filasafat sains menurut Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Griffin, Emory A., (2003). *A First Look at Communication Theory, 5th edition*. New York: McGraw-Hill.

- Hanafi, H. (2001). *Agama, kekerasan dan islam kontemporer*. Yogyakarta: Jendela Grafika.
- Harkristuti Harkrisnowo. (Oktober 1998). *Anak dan kekerasan: Kasus di Indonesia*. Makala disajikan pada lokakarya hak asasi dan perlindungan anak, diselenggarakan oleh lembaga pers UNITOMO dan UNICEF, Surabaya.
- <http://averroes.or.id/2007/12/12/teori-interaksionisme-simbolik/>, diambil tanggal 20 Juni 2009.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku_manusia. diambil tanggal 20 Juni 2009
- [, diambil tanggal 12 Juni 2009.](http://www.jatimprov.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=1070&Itemid=)
- <http://www.uninet.net.id/DIA-IPEC/scktorberbahaya.html>. *Pekerja anak pada pekerjaan yang berbahaya dan eksploitatif*. Diambil pada tanggal 7 Juni 2009.
- <http://vearrypanji.wordpress.com/2008/03/17/teori-interaksionisme-simbolik/>, diambil tanggal 3 September 2009.
- I. Marsana Windhu. (1992). *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ibrahim. (1998). *Inovasi Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Dikti PPLPTK.
- International Labor Organization. (2002). *Child labor: Targeting the intolerable*. Geneva: International labor office.
- Irwanto. (1999). *Anak yang membutuhkan perlindungan khusus di Indonesia; analisis situasi*. Jakarta: UNICEF.
- Irwanto. dkk. (1999). *Anak yang membutuhkan perlindungan khusus di indoensia: analisis situasi*. Studi media massa dilakukan antara 1994 s/d 1996. Jakarta: Kerjasama PKPI Unika Atmajaya dengan Depsos dan UNICEF.
- Johnson, Doyle Paul. (1988). *Sociologicaltheory classical founders and contempora perspective*. Jilid I. Terj. Robert MZ. Lawang. Jakarta: Gramedia.
- Johnson, Doyle Paul. (1988). *Sociologicaltheory classical founders and contempora perspective*. Jilid II. Terj. Robert MZ. Lawang. Jakarta: Gramedia.
- Johnson, V., dkk. (2002). *Anak-anak membangun kesadaran kritis*. (Terjemahan Prabowo Nur Cholis) London : Intermediate Technology Publication Ltd. (Buku asli diterbitkan 1998).
- Kaare Svalastoga, (1989). *Diferiensi Sosial, terj. Alimandan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Kartini Kartono. (2000). *Hygiene Mental*. Bandung: Mandar Maju.

- Kontjaraningrat, (1996). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Universitas Press.
- Kusnadi. (2002). *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*. Yogyakarta: LKIS
- Lincoln, Y.S., & Guba, E.G.L. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hill, CA: Sage Publication, Inc.
- M. Dawam Rahardjo. (Januari 1997). *Tinjauan tentang wawasan habibie dalam pemikiran ekonomi-pembangunan Indonesia*. Makalah disampaikan pada orasi ilmiah pada peringatan ulang tahun CIDES yang ke 4 di Jakarta.
- Made Pidarta. (1977). *Landasan Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Masinambow, E.K.M. (1997). *Pengantar: Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*, dalam Buku Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia. Jakarta: AAI bekerjasama dengan Yayasan Obor.
- Meiyenti. (1999). *Kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga*. Jogjakarta: Kerjasama Pusat studi kependudukan dan kebijakan UGM dengan Ford Foundation.
- Milles, M.B. & Huberman, A.M. (1985). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, L.J. (1995). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustain Mashud. (23-25 September 1999). *Kondisi pekerja anak dan pembatasan keterlibatannya dalam kegiatan produktif disektor berbahaya*. Makalah disajikan dalam lokakarya tentang pembatasan keterlibatan anak dalam kegiatan produktif di sektor berbahaya dalam program KHPPIA di 8 Kabupaten Jatim. Royal ORCHIDS Garden Hotel, Batu-Malang.
- Mustain Mashud. dkk. (2000). *Eksplorasi dan bahaya mengancam pekerja anak*. Surabaya: Lutfansah Mediatama.
- Pardoen, S.R. (1996). *Children in hazardous work in the informal sector in Indonesia*. Jakarta: International Programme on the Elimination of Child Labour (IPEC) in cooperation with Atma Jaya research centre.
- Parsons, Talcott. (1978). *Action theory and the human condition*. New York: Free Press.
- Paulus Wirutomo. (1995). *Pokok-Pokok Pikiran dalam sosiologi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Poloma, Margaret. (2000). *Sosiologi kontemporer*. Terj., Yogyakarta: Raja Grafindo Persada.
- Putranto. (11 Januari 1992). *Perbincangan seputar anak*. Diambil pada tanggal 7 September 2001, dari <http://www.S.S.net.com/-humana/bab2>

- Ravik Karsidi. (2005). *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: LPP UNS & UNS Press..
- Reid, Sue T. (1995). *Criminal Law*, 3rd ed. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Ritzer, G. & Goodman.D.J. (2004). *Teori sosiologi modern*. Jakarta: Prenada Media Group
- Robert H. Lauer. (2001). *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mehrijvers, J. (2000). *Kekerasan "pembangunan" pilihan untuk kaum intelektual*. Jakarta: Kalyanamitra dengan Media Pressindo.
- Nhrader, E. (2000) *Methodologies to measure the gender dimensions crime and violence*. Gender unit poverty reduction and economic management Latin America caribbean region, The World Bank.
- Noekanto, Soerjono. (1996). *Sosiologi suatu pengantar (edisi baru keempat 1990)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Noerjono Soekanto. (1993). *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Press.
- Noleman B. Taneko, (1993). *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nspredley. (1980). *Participant observation*. Amerika: Holt Renehart and Winston.
- Sri Sanituti Hariadi & L.A. Salim. (2001). *Pekerja anak di sektor berbahaya: perempuan lebih sengsara*, dalam buku *Pekerja Anak di Sektor Berbahaya*. Surabaya: Lutfansah Mediatama.
- Sri Sanituti Hariadi & Mustain Mashud. (2000). *Child abuse dalam keluarga, dalam ti kekerasan terhadap anak; masalah dan upaya pemantauannya*. Surabaya: Lutfansah Mediatama.
- Stein, D. (TT). *People who count, population and politics, women and children*. London: Earthscan publications Ltd.
- Strauss, Anselm & Corbin. Juliet. 2007. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Laksana dan Teknik-teknik teoritisasi data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutoyo, J. (1993). *Anak dan Permasalahannya (suatu pengantar)*, dalam buku *Anak dan Kejahatan*. Jakarta: Jurusan Kriminologi FISIP UI dengan YKAI.
- Thomas Santoso. (2002). *Teori-teori kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tjandraningsih, Indrasari. (1995). *Pemberdayaan pekerja anak: Studi menentang pendampingan pekerja anak*. Bandung : Akatiga

Tumbu Saraswati. (6 Nopember 1996) *Pelecehan dan kekerasan terhadap perempuan di dalam masyarakat*. Yogyakarta: Disampaikan pada seminar nasional yang diadakan PPK-UGM kerjasama dengan Ford Foundation.

Unger dan Irawan. (2002). *Pekerja Anak di Indonesia*. Jakarta: International Labor Organization.

Unger, L. (16 Juni 2000). *Permasalahan dan program penanggulangan pekerja anak di asia tenggara*. Diambil pada tanggal 7 September 2001, dari <http://www.uninet.net.id/DIA-IPEC/artikel.html>.

UNICEF. (1997). *Laporan situasi anak-anak di dunia*.

Universitas Merdeka Malang. (2003). *Pedoman penulisan usulan penelitian disertasi*. Malang : Universitas Merdeka Malang

Veeger. K.J. (1985). *Realitas sosial refleksi filsafat social atas hubungan individu-masyarakat dalam cakrawala sejarah sosiologi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Wahyuningrum. dkk. (2002). *Laporan kunjungan ke India: Pekerja anak di India*. Malang: Kerjasama JARAK dengan American center for International labour solidarity (ACILS).

www.kabarIndonesia.com diambil tgl 15 Juni 2009

Yuli Hastadewi, dkk. (2003). *Pekerja anak pada beberapa sektor di Tulungagung dan Probolinggo Jawa Timur*. Jakarta: Unicef Indonesia.

Zahro Andi Baso, dkk. (2002). *Kekerasan terhadap perempuan: Menghadang langkah perempuan*. Jogjakarta: Kerjasama Pusat studi kependudukan dan kebijakan UGM dengan Ford Foundation.

Zamroni. (1992). *Pengantar pengembangan teori sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Zeitlin Irving M. (1996). *Ideology and the development of sociological theory*, 6th ed. Englewood Cliffs, N.J. Prentice-Hall.

DAFTAR ISTILAH
PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN TERHADAP PEKERJA ANAK
(Studi di Masyarakat Nelayan Popoh dan Sidem Kab. Tulungagung)

NO	ISTILAH	ARTI
JENIS PEKERJAAN NELAYAN		
1	Awet	Ikan yang mengambang (terlihat).
2	Larat	Perpindahan kapal karena adanya angin.
3	Mangkat	Mulai berangkat mencari ikan.
4	Narik kolor	Saling tukar tali (tambang) dari dua kelompok pencari ikan supaya ikan yang sudah masuk jaring tersebut tidak keluar lagi (menutup pintu keluar masuknya ikan).
5	Nempo	Nguras air yang ada di perahu, biasanya ini anak-anak yang melakukan sebagai hukuman karena telah melakukan kesalahan.
6	Njeblang	Anak-anak disuruh berenang ke tengah laut untuk menggiring ikan-ikan ke jaring yang telah terpasang.
7	Nyethek	Meminta / mencuri ikan ketika para pencari ikan datang dari melaut.
8	Solok	Sebutan bagi penangkap ikan yang selalu mendapat penghasilan banyak yakni Rp. 350.000.000 sekali <i>petengan</i> .
9	Tawur	Menyatukan tambang dari dua kubu (kelompok pencari ikan) ketika ikan-ikan sudah terperangkap ke dalam jaring.
10	Wis tepung	Mencari ikan sudah selesai (akhir menangkap ikan)
ALAT-ALAT NELAYAN		
1	Baloh	Batu untuk menenggelamkan jaring.
2	Banah	Umpan untuk memancing ikan.
3	Blekker klowong	alat menangkap udang barong.
4	Cikoci	Alat untuk memancing ikan di <i>rumpon</i> .
5	Congkok	Alat untuk memisahkan perahu yang berhimpitan waktu menangkap ikan.
6	Dompeng	Alat untuk memancing ikan.
7	Ganthol	Alat untuk mengangkat jaring di laut.
8	Jangkar	Alat untuk menghentikan kapal di tengah laut supaya tidak larat.
9	Jaring tithil	Jaring kecil ukuran 3 meter x 50 meter sebagai alat untuk <i>menjiret</i> ikan.
10	Jongson	Diesil untuk menjalankan kapal / perahu dan untuk mengikat tali / tambang jaring.

11	Jukung	Perahu kecil (<i>lesung</i>) untuk mengantarkan para pelaut dari daratan ke kapal yang besar ketika berangkat melaut dan pulang.
12	Jurung 13	Alat untuk menangkap ikan yang kecil-kecil, seperti teri nasi.
13	Kanco	Alat menguras air di kapal.
14	Kapal tongkap	Kapal untuk memancing ikan tuna yang biasanya berada di rumpon.
15	Kojong	Sebuah tempat kecil dibagian belakang jaring besar untuk menampung hasil tangkapan ikan supaya tidak bisa keluar lagi setelah terperangkap jaring.
16	Machok	Ikan yang terperangkap diantara lubang jaring (<i>kecanthol</i>)
17	Manu'an	Julukan orang yang mempunyai keahlian dalam mengamati keberadaan ikan, biasanya profesi ini hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu.
18	Ngerawi	Pancing bercabang 100 sampai 500 <i>banih</i> (umpan).
19	Pelampung	Alat untuk mengambangkan jaring.
20	Slerek	Perahu besar untuk menangkap ikan yang diselingi dengan memburu.
21	Sothok	Alat untuk menangkap udang kecil-kecil, seperti umban.
22	Tiangan	Tiang diatas perahu untuk mengamati (memantau) keberadaan ikan.
23	Tombak / Payal	Alat yang ujungnya lancip berkail untuk menangkap ikan besar yang mau keluar dari jaring, atau alat untuk melemaskan (<i>melumpuhkan</i>) ikan besar supaya tidak dapat merusak jaring.
JULUKAN PARA NELAYAN		
1	Bakul ngarep	Orang yang dipercaya oleh juragan darat untuk mengelola hasil tangkapan ikan—berapa jumlah pendapatan, penjualan ikan, bernego dengan para pedagang mengelola pembayaran kepada para ABK, kepada tukang pikul, berapa pendapatan permusim, dll.
2	Juragan darat	Pemilik kapal tangkap.
3	Juragan laut	Mandor sekaligus sopir kapal, penanggung jawab dilaut.
4	Manol	Tukang memikul ikan dikerjang.
5	Mantau	Orang yang ahli dalam memantau keberadaan ikan.
6	Ngadim	Anak buah kapal tidak tetap.
7	Nyethe	Sarinya wedang kopi dicampur dengan sedikit susu kemudian airnya yang masih ada dikeringkan dengan cara kertas koran diletakkan di atasnya sehingga airnya terhisap

8	Pengetrol	Sebutan orang yang selalu meminta ikan ketika sudah berada di darat.
9	Penguras	Orang yang bertugas merawat kapal / perahu.

CURRICULUM VITAE

A. Data Pribadi

Nama : Drs. H.A. Hasyim Nawawie, SH., M.Si.
Tempat/tanggal lahir : Tulungagung, 30 Desember 1952
No. Induk Pegawai : 195212301981031006
Pangkat/Golongan : Pembina Utama Muda/ IVc
Jabatan : Lektor Kepala
Nama Istri : Hj. Syafaatun
Anak : 1. Zulva Noor Fitriasari
 2. Andhi Hakim Muhammad
Alamat Rumah : Jl. Wahid Hasyim Gg. II 35 Kediri

B. Riwayat Pendidikan

SR
SMP
PGA 4 tahun
PGA 6 tahun
SMA
Sarjana Muda Hukum
Sarjana Muda Syari'ah
Sarjana Hukum Jurusan tata negara
Sarjana Syari'ah Jurusan Peradilan Agama (Qodlo')
Pascasarjana (S2) Program Sosiologi Pedesaan

C. Riwayat Pekerjaan dan Jabatan

PNS BKKBN
Kasi Pengawasan BKKBN Trenggalek
Kasubag TU BKKBN Kabupaten Tulungagung
Kabag. Kepegawaian BKKBN Propinsi Jawa Timur
Kepala BKKBN Kota Kediri
Kabag Kesra Kota Kediri
Kedin Kessos danKB Kota Kediri
Kepala Badan Kepegawaian Pemerintah Kota Kediri
Sekretaris Daerah Pemerintah Kota Kediri

D. Riwayat Pekerjaan dan Jabatan di Peruguruan Tinggi

Dosen STKIP Trenggalek
Dosen STIT Muhammadiyah Trenggalek
Dosen STIT Muhammadiyah Tulungagung

Dosen IAIT Kediri
Dosen STAIN Tulungagung
Dosen STIA Panglima Soedirman Surabaya
Dosen STIS Wahidiyah Kediri
Dosen STIKES Kediri
Dosen Poltek Kediri
Pembantu Ketua II STIT Muhammadiyah Trenggalek
LP3M IAIT Kediri
Pembantu Direktur II Poltek Kediri
Ketua STIS Wahidiyah Kediri

E. Riwayat Organisasi

Ketua Yayasan Pendidikan dan Pengajaran Sunan Ampel Pakel Tulungagung
Ketua Yayasan Anak Yatim Trenggalek
Ketua MDI Trenggalek
Ketua Babinrohis Kab. Tulungagung
Ketua LKKNU Propinsi Jawa Timur
Ketua MUI Kota Kediri
Ketua LPTQ Kota Kediri
Sekretaris Pembina MUI Kota Kediri
Badan Pengawas Yayasan Uniska Kediri

F. Karya Ilmiah

1. Pengantar Ilmu Fiqh
2. Hukum Waris Islam
3. Hukum Perkawinan Islam
4. Fiqh Mu'amalah
5. Sejarah Perkembangan Pembentukan Hukum Islam

G. Penelitian/Jurnal

1. Strategi dakwah dalam masyarakat patologi dan pembinaan keluarga sakinah
2. Kedudukan hadis sebagai sumber ajaran islam
3. Tinjauan hukum islam tentang status anak hasil program ayi tabung (HPBI) terhd harta orang tuanya
4. Status anak dalam nikah sirri menurut hukum islam dan hukum positif
5. Sumbangan hukum islam terhadap terbentuknya UU No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan
6. Rodlo' dalam pandangan fiqh al-Ahwalu syakhshiyah
7. Nilai humanistic dalam fiqh Imam Syafii
8. Kekerasan psikohisterhadap istri dalam tinjauan hukum islam
9. Nilai-nilai etika social dalam fiqh
10. Keharusan pencatatan pernikahan menurut hukum islam
11. Sosioreligia